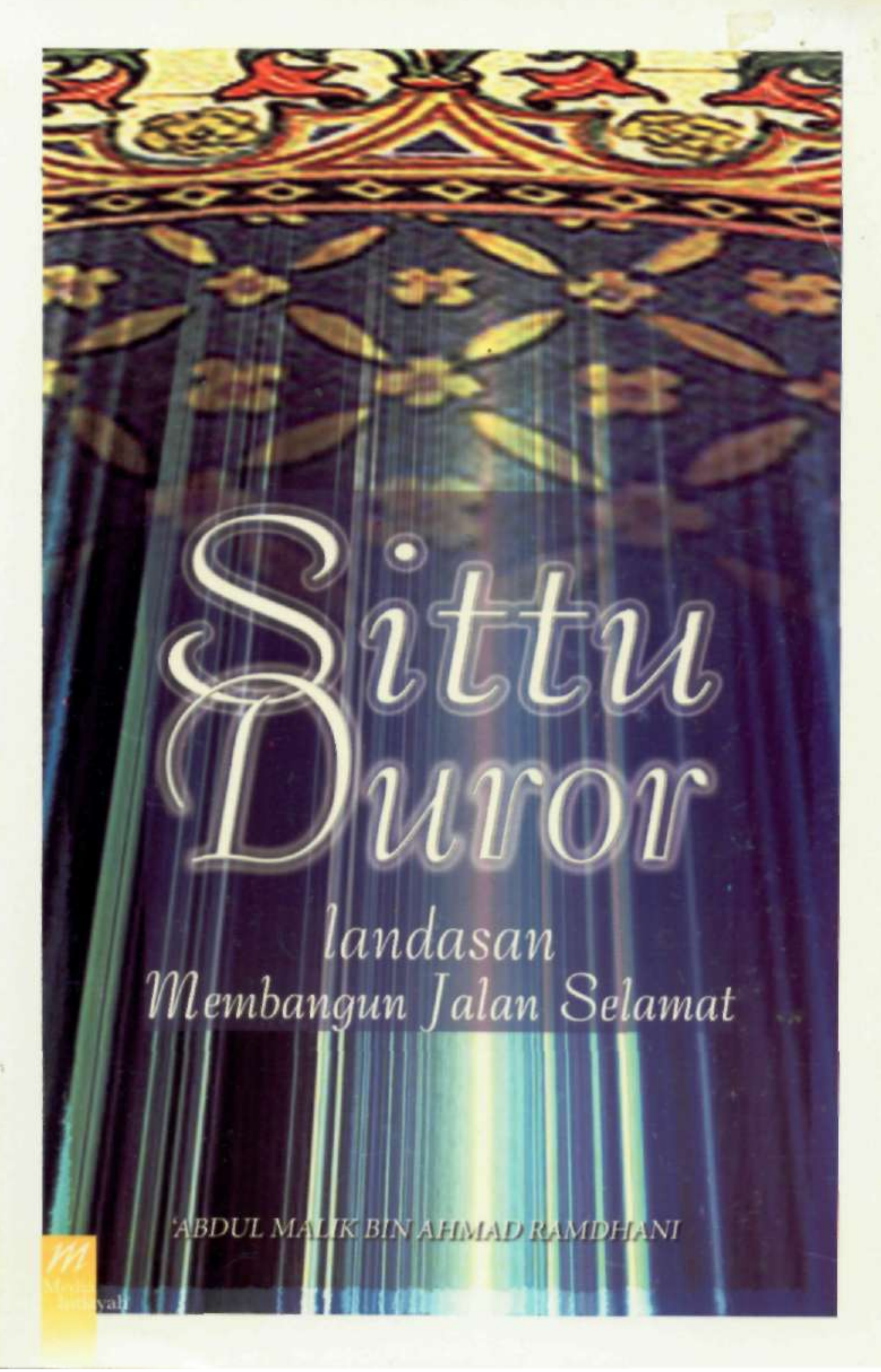
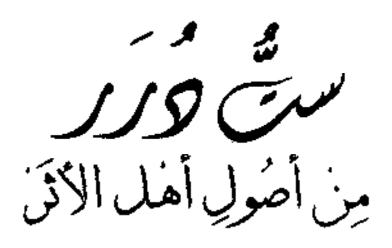

Sittu Duror
landasan
Membangun Jalan Selamat
'ABDUL MALIK BIN AHMAD RAMDHANI

Abdul Mafik Bin Ahmad Ramdhiani

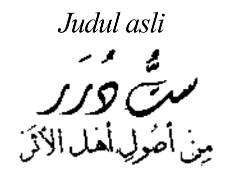


SITTU DUROR

LANDASAN *Membangun Jalan Selamat*

Penerfeit
Media Hidayah

Judul asli



Penulis:
'Abdul Malik bin Ahmad Ramdhani

Penerbit: Maktabah Al Ilmiyah

Cetakan: Fertama, 1420 H /1090 M

Edisi Indonesia:

SITTU DUROR

LANDASAN *Membangun Jalan Selamat*

Penerjemafi:
Bayu

Editor:

Takbir, Abu Athifah, \Jmmu Safyra

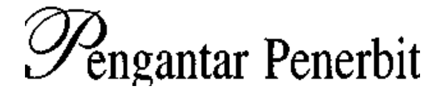
Desain Muka:
ASM *Sauqy*

Perwajahan isi:
Jarot

Cetakan Pertama:
Dzulhijahh 1424 / *Febmari* 2004

Cetakan ke:
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Penerbit:
Media *Hidayab*
Karanqasem CTIII/3 *Jogjakarta*
Telp./Fax. (0274) 521637



Pengantar Penerbit

Alhamdulillah buku *Sittu Duror, Landasan Memangun Jalan Selamat* telah terbit. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya yang setia mengikuti sunnahnya hingga akhir zaman.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini adalah terjemahan dari kitab *Sittu Duror min Ushuul Ahlil Atsar.* Buku ini membahas enam prinsip dasar ajaran Ahlus Sunnah sebagai landasan kita untuk meraih keselamatan di dunia dan di akhirat.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat. Segala tegur sapa dari para pembaca akan kami sambut dengan baik demi kebenaran dan mencari keridhaan Allah Ta'ala. Amin

Jogjakarta, Februari 2004

Penerbit



Daftar isi



Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan dari kejelekan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi hidayah oleh Allah, maka sekali-kali tidak ada yang bisa menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka sekali-kali tidak ada yang bisa memberi hidayah • kepadanya. Saya bersaksi bahwa tiada *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah satu-satunya dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwasa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma *ba'du,* sebagian pembaca kitab saya ***Madaarikun Nazhar fii Siyaasah bainat Tatbiqaat Asy Syar'iyyah wal Infi'aalat AlHamisiyyah'mem\nta*** saya untuk memisahkan pengantar dari buku itu yang berisi enam prinsip dasarajaran Ahlus Sunnah dan menyusunnya secara tersendiri dengan pembahasan yang lebih baik untuk dijadikan sebagai buku pegangan *manhaj salaf* yang kokoh hujjahnya. Selama

bertahun-tahun saya belum dapat memenuhi permintaan tersebut dan belum melakukan sesuatu pun untuk itu. Harapan saya, ada orang yang lebih mumpuni berkenan melakukannya dengan pembahasan yang lebih memadai. Saya menyadari bahwa banyak orang yang menggeluti ilmu agama Islam *(thalabul 'ilmi)* di berbagai penjuru negeri Islam yang memiliki kemampuan membahas hal tersebut.

Namun tatkala desakan semakin kuat, apalagi dari orang-orang yang saya segani, dengan memohon *pertolongan* kepada Allah saya memulai pekerjaan mi. Terlebih dahulu, saya sendirikan materi pendahuluan buku tersebut, kemudian saya tambahkan beberapa penjelasan. Pokok bahasan semula sebagai berikut: Landasan pertama: "Jalan Kebenaran Hanya Satu"; kedua: "Mengikuti Al Kitab dan As Sunnah Sesuai Pemahaman *Salafus Shalih";* ketiga: "Kemuliaan Hanya Dapat Dicapai Dengan Ilmu"; keempat: "Mengikuti Al Kitab dan As Sunnah Agar Terlindung dari Kekafiran dan Kekalahan"; kelima: "Membantah Orang yang Menyelisihi Rasul ﷺ Termasuk Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar"; keenam: *"Tashfiyah* (Pemumian) dan *Tarbiyah* (Pendidikan)".

Kemudian muncul dalam pikiran saya untuk memasukkan landasan yang lain, yakni tentang "Ikhlas", karena tidak diragukan lagi bahwa permasalahan ini sangat penting. Selanjutnya saya sisipkan landasan keempat, yakni tentang "Mengikuti Al Kitab dan As Sunnah Agar Terlindung dari Kekafiran dan Kekalahari" ke dalam landasan ketiga, yakni tentang "Kemuliaan Hanya Dapat Dicapai Dengan Ilmu" dengan pertimbangan bahwa landasan keempat tersebut merupakan buah dari landasan ketiga, sesuai saran sebagian ulama. Sehingga susunan kitab ini menjadi:

Landasan pertama: Ikhlas

Landasan kedua : Jalan Kebenaran Hanya Satu

Landasan ketiga : Mengikuti Al Kitab dan As Sunnah Sesuai Pemahaman Salafus Shalih

Landasan keempat: Kemuliaan Hanya Dapat Dicapai Dengan Ilmu

Landasan kelima : Membantah Orang yang Menyelisihi Rasul ﷺ Termasuk Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar

Landasan keenam : *Tashfiyah* dan *Tarbiyah.*

Di awal tulisan, saya memaparkan *manhaj* Ahlus Sunnah wal Jamaah, mereka itu adalah *ashhaabul hadits*[1], pengikut-pengikut sahabat, dan para *salafush shalih.* Itulah *manhaj* yang semestinya menjadi pijakan dalam mendidik yang perlu didakwahkan kepada masyarakat. *Manhaj* ini membedakan Ahlus Sunnah dengan orang-orang yang menyimpang, dan dengan *manhaj* ini nampak jelas bahwa agama Islam ini adalah agama yang mulia dan agung.

Tatkala saya melihat orang-orang yang menyimpang bertindak semena-mena terhadap *manhaj* ini dan membuatnya samar-samar, sehingga cahayanya tidak bisa terlihat oleh orang awam, maka saya terpanggil untuk memberikan nasehat kepada umat pada umumnya dan khususnya kepada brang-erang yang menyimpang.

Adapun orang-orang yang melakukan penyimpangan itu terbagi menjadi dua golongan:

- Golongan orang yang menyimpang karena mereka tidak mengerti akan kebenaran *manhaj ahlul haq* yang dalil-dalilnya begitu dalam dan meyakinkan. Tipe orang seperti ini apabila telah mengenal kebenaran niscaya dia akan

1. Yaitu orang-prang yang berpegang teguh dengan hadits Nabi ﷺ. ed.

cenderung kepadanya dan menjadikannya sebagai "kendaraan" bagi kehidupannya tanpa banyak protes.

- Golongan orang yang dengan sengaja menghalangi kebenaran dengan segala daya upaya yang dimilikinya, dengan harta dan kekuasaannya karena dikuasai hawa nafsu. Padahal dia mengetahui kekuatan argumentasi *manhaj* tersebut dan dampaknya yang cepat pada umat dan setiap orang. Setiap kali datang kepadanya penjelasan demi penjelasan, peringatan demi peringatan, justru dia berpaling darinya dan menyebarkan provokasi perancuan kepada umat. Namun umat telah berhasil membongkar kejahatan orang-orang yang menyebarluaskan kerancuan itu, hingga Allah menghancurkannya dan umat pun dapat terhindar dari kebusukan-kebusukannya.

Allah ﷻ berfirman:

لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَا مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ

"Supaya orang yang binasa itu, binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang *hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula)."(Al* Anfaal: 42)

Dan di antara sebab dipisahnya pembahasan ini dari buku asalnya *(Madarikun Nazhar fii Siyasah)* serta dijadikan dalam buku tersendiri, karena buku tersebut membahas tentang dakwah-dakwah dan seruan-seruan yang melenceng dari kebenaran. Saya terpanggil untuk membantah dan mengkritik dakwah-dakwah tersebut sekaligus meluruskan para pemimpinnya. Mengingat manusia adalah obyek dakwah yang potensial, sedangkan pada *manhaj-manhaj* dakwah itu merupakan tempat tumbuhnya generasi, orang dewasa akan menjadi tua dan anak-anak akan tumbuh menjadi dewasa. Karena itu buku ini tidak saya beri judul *Mukhalif* (penentang atau yang menyalahi). Hal itu karena dikhawatirkan judul

tersebut akan menjadi penghalang antara buku ini dengan orang-orang yang hendak mencari kebenaran. Saya hanya mengharap balasan dan pahala dari Allah ﷻ selama orang-orang (masih bisa) mengambil manfaat dari buku ini.

Saya menyusun buku ini bukan semata-mata mengikuti keinginan orang-orang yang tidak sabar lagi untuk membaca buku-buku yang berisi bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang menyelisihi kebenaran. Mereka itu terhalang memperoleh kebenaran oleh (kesesatan) orang-orang yang selama ini mereka ikuti dengan halangan dan rintangan yang sangat besar.

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya kami senantiasa mendahulukan para *salafus shalih* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari ini dalam mengkritik dakwah-dakwah yang menyimpang dari Sunnah. Para *salafus shalih* tidak merasa enggan untuk "menelanjangi" kesalahan-kesalahan orang-orang yang menyimpang dengan menegakkan *hujjah* dari As-Sunnah dan Al Kitab serta menyebutkan identitas pelaku dengan nama-namanya, julukan-julukan dan juga gelar-gelarnya.

Apabila ada yang menyatakan bahwa cara mengkritik orang-ofang yang menyelisihi dengan tanpa menyebutkan namanya secara jelas berarti dia telah berbuat baik, maka sungguh dia telah mencela apa yang diperbuat oleh kaum Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka, serta pengikut orang-orang yang mengikuti mereka di sepanjang masa dan penjuru negeri. Mereka begitu memperhatikan permasalahan *jarh wa ta'dil,* yakni penilaian baik buruk terhadap seseorang yang menyebabkan riwayat yang berasal darinya ditolak. Mereka tidak merasa segan untuk menyebutkan beribu-ribu perawi, nama-nama mereka, dan silsilah keturunannya, untuk memberi mereka cap *dha'if,*

yakni lemah periwayatannya, *mungkar* atau sangat lemah sekali periwayatannya! Pendusta! dajjal!...

Mengapa mereka menyebutkan yang demikian itu? Jawabnya: agar umat waspada dalam menjalankan agama Allah ﷻ

Akhirnya, pembaca akan mendapat penjelasan lebih gamblang pada pokok bahasan kelima dan keenam, yakni pembahasan tentang "Bantahan Terhadap Orang-orang yang Menyimpang"; Tashfiyah dan Tarbiyah".

Demikianlah, sungguh saya telah menyandarkan bahasan buku ini kepada ahli hadits sebagaimana telah disebutkan dalam judul buku ini, sebagai peringatan untuk pembaca bahwasanya agama yang haq itu hanyalah dengan mengikuti jalan orang-orang terdahulu (dari kalangan) orang-orang yang mendapatkan pujian dengan penyebutan yang baik dari Rasulullah ﷺ dan bahkan di dalam Al Qur'an. Bukan dengan mengikuti ilmu kalam yang diwariskan oleh orang-orang *mutaakhirin* (belakangan) dari orang-orang kafir, orang-orang zindiq; Persia dan Yunani.

Berkata Ibnu Abdil Baar *rahimahullah:* "Telah sepakat para *fuqaha* dan ahlul hadits dari berbagai penjuru negeri bahwasanya orang-orang *ahli kalam* itu *ahlul bid'ah* dan ahlu *zeigh* (orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit) dan mereka menurut semua ahli fiqih dan hadits di penjuru negeri tidak tergolong sebagai ulama. Adapun yang disebut ulama menurut ahli fiqih dan hadits adalah *ahlul hadits,* yakni orang-orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang hadits dan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Kedudukan mereka ini bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkat kemantapan ilmunya, kelebihan dan pemahamannya. "

ll1. *Jaami'ul Bayaanlt Ilmi wa Fadhlihi* (2 / 942).

Imam Malik *rahimahullah* berkata: "Seandainya ilmu kalam itu ilmu yang *haq* niscaya para sahabat dan para tabi'in akan berbicara tentangnya sebagaimana mereka berbicara tentang hukum-hukum agama dan syariat-syariat. Akan tetapi ilmu kalam itu ilmu yang batil yang jelas menunjukkan kebatilannya."[2]

Dikatakan kepada Abdurrahman bin Mahdi: "Sesungguhnya Fulan telah menulis buku yang membantah *ahlul bid'ah."* Beliau bertanya: "Dengan apa dia membantahnya, apakah dengan Al Kitab dan As-Sunnah?" Dijawab, "Tidak, dia melakukan bantahan dengan akal dan teorinya." Beliau berkata: "Dia telah menyelisihi As Sunnah, dia membantah bid'ah dengan bid'ah (yang lain)."[3]

Berkata Abul Mudzaffar As Sam'ani *rahimahullah:* "Sesungguhnya setiap kelompok dari *ahlul bid'ah* mendakwakan bahwasanya apa yang diyakininya adalah berasal dari Rasulullah ﷺ, karena itu mereka merasa telah melaksanakan syariat Islam dan istiqamah dengan ajaran-ajarannya. Mereka mengakui bahwa apa yang dibawa oleh Muhammad ﷺ adalah kebenaran, akan tetapi selanjutnya jalan untuk mencapai kebenaran berbeda-beda di antara mereka. Para ahlul bid'ah tersebut membuat-buat perkara yang baru dalam agama ini yang tidak diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sementara masing-masing kelompok ahlul bid'ah tersebut mengklaim bahwa dialah yang paling teguh berpegang dengan syariat Islam dan kebenaran yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ yang diyakininya dan yang diikutinya. Akan tetapi Allah *Ta'ala* menolak keberadaan *al haq* dan aqidah

2. *Shaunul Manthiqi wal Kalaamu 'an Fannil Manthiqi wal Kalaam* oleh Imam As Suyuthi (hal.57) dan *AlAmru bil Ittiba'* karya beliau (hal.70)
3. *Shaunul Manthiqi wal Kalaam* oleh Imam As Suyuthi (hal.131)

yang shah i hah kecuali bersama ahlul had its dan *atsar,* karena mereka mengambil agama dan aqidah mereka dengan cara estafet dari *salaf* pendahulu mereka, dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga berakhir pada generasi tabi'in. Tabi'in mengambilnya dari para sahabat Rasul ^tdan sahabat Rasul ﷺ mengambilnya dari Rasulullah ﷺ Maka tidak ada jalan untuk mengetahui apa yang didakwahkan oleh Rasulullah ﷺ kepada manusia berupa agama yang lurus dan jalan yang kokoh ini kecuali dengan jalan yang telah ditempuh oleh *ashabul hadits.*

Adapun semua kelompok-kelompok yang menyimpang, mereka memahami agamanya bukan dengan jalan tersebut, karena mereka merujuk agama mereka kepada akal, perasaan dan pendapat mereka sendiri. Mereka mempelajari agamanya dengan cara tersebut. Apabila mereka mendengar dalil dari Al Kitab dan As Sunnah, mereka akan mengukurnya dengan timbangan akal mereka, jika sesuai dengan akalnya mereka terima, jika tidak sesuai menolaknya. Apabila mereka terpaksa untuk menerimanya, mereka merubahnya dengan penakwilan yang jauh dan makna-makna yang mungkar. Maka mereka menjauh dari *al haq* dan berpaling darinya. Mereka melemparkan agama ini di belakang punggung mereka dan menjadikan Sunnah di bawah telapak kaki mereka. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka sifatkan.

Adapun *ahlul haq,* mereka menjadikan Al Kitab dan As Sunnah sebagai imam mereka. Mereka mempelajari agama dari keduanya. Apa-apa yang muncul dari akal dan perasaan, mereka ukur dengan Al Kitab dan As Sunnah. Apabila akal dan perasaan mereka sesuai dengan keduanya, mereka menerimanya dan bersyukur kepada Allah *Ta'ala* atas taufiq yang diberikan kepada mereka. Dan bila menyelisihi keduanya, mereka meninggalkan akal dan perasaan mereka dan

menerima Al Kitab dan As Sunnah. Maka sesungguhnya Al Kitab dan As Sunnah, keduanya memberi hidayah kepada kebenaran, sementara pendapat manusia terkadang dapat benar dan terkadang salah.[4)]

Di sini saya sengaja melakukan *takhrij atsar-atsar* (riwayat) salaf dengan menyebutkan derajatnya dari sisi keshahihan-nya. Yang demikian itu untuk membungkam orang-orang yang menyelisihi pokok-pokok ajaran para *salafus shalih,* sehingga saya tidak menyisakan ruang bagi mereka untuk menolak kebenaran dengan alasan tidak ada dalil yang *tsabit* (kokoh). Kalau tidak begitu berarti aku sama dengan ahlul 'ilmi yang berbuat *tasahhul* (menggampangkan) dalam mengutip hadits-hadits yang tidak berasal dari Nabi *M* padahal itu adalah menyangkut pokok-pokok syariat yang telah masyhur.

Saya memohon kepada Allah agar apa yang saya lakukan ini semata-mata ikhlas untuk mendapatkan wajah-Nya dan mengikuti kebenaran yang Allah ajarkan kepada Nabi-Nya ﷺ.

'Abdul Malik bin Ahmad Ramdhani

Al Madinah An Nabawiyah 29 Rajab 1419 H

Al Inthisharu li Ahlil Hadits (hal.43-45)

Landasan Pertama

Ikhlas

Ikhlas merupakan pokok agama dan inti seluruh ajaran Islam. Pokok yang dimaksud diatas adalah ajaran tauhid yang menjadi tujuan Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Kepada ajaran tauhid ini pula para Nabi *'alaihimus shalatu was salaam* menyeru umat manusia, bersungguh-sungguh memperjuangkan, memerintahkan dan mengajak manusia berpegang teguh dengannya.

Allah *Ta'ala* berfirman:

فَاعْبُدِ اللهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ. أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

*"Miaka sembahlah Allah dengan memumikan keiaatan kepada-Nya. /*ngatJah hanya *kepunyaar iAllah lah* agama yang *bersih* dari syirik)."(QS Az Zumar : 2-3)^

Dan firman Allah *Ta'ala;*

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

"Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat Demikian itulah agama yang /urus."(QS.AlBayyinah:5)

Allah berkata kepada Nabi-Nya ﷺ:

قُلِ اللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي. فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ

"Katakanlah: 'Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.' Maka sembahlah olehmu(Hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia." (QS. Az Zumar: 14-15)

Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

"Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam tiada sekutu bagi-Nya. Demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (QS. Al An'am: 162-163)

Jadi, tauhid ini kedudukannya seperti pondasi bangunan. Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "Barangsiapa ingin membuat bangunan yang tinggi menjulang maka dia harus mengokohkan pondasinya, membuat dengan tepat serta memperhatikan betul-betul kekuatannya. Karena sesungguhnya bangunan yang tinggi butuh pondasi kuat dan kokoh. Amal perbuatan serta derajat kemuliaan manusia adalah sebuah bangunan sedangkan pondasinya adalah iman."

Orang yang arif tentu memperhatikan kekuatan pondasi bangunan. Sedangkan orang yang bodoh, dia akan meninggi-

kan bangunan tanpa pondasi yang kokoh dan kuat. Karena itu bangunannya tidak lama pasti akan roboh.

Allah *Ta'ala* berfirman:

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَى مِنَ اللهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

" *Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaannya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh lalu bangunannya jatuh bersama-sama dia ke dalam neraka jahannam."* (QS. At Taubah: 109)[5)]

Saya katakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang munafik yang membangun masjid, akan tetapi amalan yang besar serta mulia ini kosong dari keikhlasan sehingga tidak memberi manfaat bagi mereka sedikitpun, bahkan bangunannya runtuh bersama mereka ke dalam neraka , jahannam."

Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullah* mengatakan: "Asas agama kita ada 2, yaitu:

Pertama. Mengenal Allah, perintah-Nya, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya dengan benar.

Kedua. Memumikan ketundukan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, tidak kepada yang lainnya."

Jadi, tauhid adalah pondasi bagi seseorang yang hendak membuat bangunan tinggi. Karena itu, kokohkanlah pondasi kalian, jagalah kekuatannya dan teruslah memeliharanya."[6)]

5. Al /Fawaid (hal.204 Armusy)
6. *AlFawaid* (hal.204)

Tauhid bagaikan benih sebatang pohon. Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam kitab *Badaa'iul Fawaa'id* dalam tema *"Syajaratul Ikhlaash"* (Pohon Keikhlasan) menjelaskan: "Tahun itu bagaikan sebatang pohon, bulan-bulannya adalah dahan, hari-harinya adalah ranting, jam-jamnya adalah daun, dan nafas (detak jantung) adalah buahnya. Barangsiapa yang waktu-waktunya diisi dengan ketaatan, maka buah dari pohon yang ia miliki akan bagus. Akan tetapi barangsiapa yang waktu-waktunya dihabiskan dalam kemaksiatan maka pohon-nya akan berbuah pahit. Hanya saja untuk mengetahui buah mana yang manis atau pahit dapat diketahui pada musim panen ketika semua buah dipetik, yaitu pada hari yang dijanjikan (kiamat).

Ikhlas dan tauhid bagaikan sebatang pohon di dalam hati manusia, dahannya adalah amal perbuatan, sedang buahnya adalah kehidupan yang bahagia di dunia dan kenikmatan yang abadi di akhirat. Sebagaimana pohon yang ada dalam surga yang terus berbuah, tak pernah berhenti, juga tidak terlarang diambil, buah dari pohon tauhid dan ikhlas di dunia ini demikian pula; tidak pernah terputus buahnya dan tidak pernah terlarang dicicipi.

Beliau melanjutkan: "Syirik, dusta, dan riya' adalah juga pohon di dalam hati manusia. Buahnya di dunia ini adalah rasa takut, kegelisahan, kesempitan hati, dan gelapnya hati. Sedangkan buahnya di akhirat adalah *zaqqum* (makanan ahli neraka) dan azab yang kekal. Kedua pohon inilah yang disebutkan Allah §£ di dalam Al Qur'an surat Ibrahim.[7)]

Saya katakan: "Yang dimaksud adalah firman Allah *Ta'ala:*

7. *AIFawaid {hal. .214)*

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ. وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ. يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

'Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik itu seperti pohon yang balk, akamya kokoh (menancap di bumi) dan batangnya (tinggi menjulang) di langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia, supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk, seperti pohon yang buruk, yang telah tercabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan Oman) orang-orang yangberiman dengan ucapan yang teguh.' (QS. Ibrahim: 24-27)

Ayat ini menjadi dalil yang sangat jelas bahwa perbaikan itu dimulai dengan tauhid dan diakhiri dengan tauhid pula dan di antara awal dan akhirnya pun harus dipenuhi dengan tauhid.

Karena tauhid merupakan pondasi dari sebuah bangunan atau akar dari sebatang pohon maka seharusnya manusia merenung dan menyimak tatkala membuka Al Qur'an, maksudnya adalah firman Allah *Ta'ala:*

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

" *Hai manusia sembahlah Rabbmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa."* (QS. Al Baqarah:21)[8)]

Setelah ayat di atas, diteruskan dengan memperhatikan larangan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan tauhid ini yaitu perbuatan syirik. Yakni firman Allah *Ta'ala:*

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Maka jangan sekali-kali kamu menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah sedangkan kamu mengetahui." (QS Al Baqarah : 22)

Di sini terdapat satu hikmah yang besar sekali. Allah 51 tidak hanya memerintahkan kepada kita untuk semata-mata beribadah kepada-Nya, akan tetapi Dia ﷻ juga melarang kita dari hal yang bisa membatalkan ibadah itu yakni beribadah kepada selain-Nya. Karena itu, jika kita melihat kembali kepada Al Qur'an niscaya kita akan menemukan di dalamnya satu hukum (yang saling berhubungan erat) antara satu dengan vane lain. Perhatikanlah firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ

"Dan Hah kamu adalah Hah Yang Maha tunggal. Tidak ada Hah (yang berhak disembah) selain D/'a. Yang Maha *Pemurah lagi* Maria *Penyayang."* (QS. Al Baqarah: 163)

Dan firman-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

8. Al 'Alaamah Hammad bin Muhammad Al Anshory *-rahimahullah-* yang menyebut-kan keutamaan besar ini.

"Dan sungguh telah Kami utus pada setiap umat seorang rasul (yang memerintahkan): 'Sembahlah Allah dan jauhilah Thaghut.'"(QS. An Nahl: 36)

Juga firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (wahai Muhammad) seorang rasul pun, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.'" (QS. Al Anbiya: 25)

Dan firman-Nya:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"Dan sembahlah Allah dan janganlah sekali-kali kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."(QS. An Nisa: 36)

Syaikh Mubarak Al Maili -ketua Ikatan Ulama Muslimin Aljazair- berkata: "Seseorang tidak cukup jika hanya menyatakan tauhid dengan dua kalimat syahadat saja, tapi ia harus pula menafikan penyembahan kepada banyak *ilah* dan berhukum hanya kepada orang yang diutus oleh Allah saja (yakni Rasulullah ﷺ

Syirik adalah perbuatan haram yang pertama kali Allah larang, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya *jalla wa 'ala:*

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"Katakanlah:' Marilah aku bacakan apa-apa yang diharamkan kepada kalian oleh Rabb kalian (yakni) janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.'" (QS. Al An'am: 151)

9. *Risalah Asy Syirki wa mazhahiruhu* (hal 20)

Larangan syirik juga merupakan wasiat yang pertama kali diberikan Luqman kepada anak-anaknya:

يَابُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Wahai anakku, janganlah kalian menyekutukan Allah. Sesung guhnya kesyirikan itu adalah kezaliman yang besar." (QS Luqman: 13)

Akan tetapi perhatian dan kepentingan setiap manusia itu berbeda-beda. Wasiat biasanya baru disampaikan tatkala ruh telah sampai di kerongkongan, yaitu ketika seseorang *saka ratul maut.* Di antara mereka ada yang mewasiatkan kepada istrinya untuk menjaga harta yang akan ditinggalkannya. Adi yang berwasiat kepada orang yang dicintainya agar kedudukan dan kekuasaannya tetap dipelihara dan dipertahankan Ada juga yang mewasiatkan kepada anak-anaknya agar selalu menjaga hubungan baik dengan saudara-saudaranya. Akar tetapi, sebaik-baik wasiat seorang hamba adalah wasiat untuk senantiasa beribadah hanya kepada Allah (tauhid), karena; itulah wasiat para nabi dan rasul kala mereka hendak menghadap Allah d§ dan meninggalkan dunia yang fana ini

Allah Ta'a/a berfirman:

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak anaknya; demikian pula Ya'kub. (Ibrahim berkata): 'Hai anak anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.' Adakah kamu hadir ketika Yakub kedatangan (tanda tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akar menyembah Rabb-mu dan Rabb nenek moyangmu, Ibrahim Isma'il, dan Ishaq, (yaitu) Rabb Yang Maha Esa dan kami hanyi tunduk kepada-Nya." (QS. Al Baqarah: 132,133)[;0)]

10. Lihat: Takhrij kitab *Al Washayaa min Khabayaa Az Zawayaa* -Shiddiq Hasan Khan.

Dengan demikian para da'i yang menyeru kepada tauhid adalah sebaik-baik dan semulia-mulia da'i, karena dakwah (menyeru) kepada tauhid adalah dakwah (menyeru) kepada derajat iman yang paling tinggi.

Dari Abu Hurairah ^ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً، أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ شُعَبِ الْإِيْمَانِ

*"Iman itu terdiri dari tujuh puluh lebih cabang atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah **Laa ilaaha illallah** dan yang paling rendah adalah menyingkirkan halangan dari jalan. Dan malu adalah sebagian dari iman."* (HR. Muslim)'"

Imam An Nawawi *rahimahullah* berkata: "Sesungguhnya Rasulullah *M* telah menegaskan lewat sabdanya di atas bahwa cabang-cabang keimanan yang paling tinggi adalah tauhid, yang menentukan sah atau tidaknya amalan setiap orang, dan tidak akan benar sedikitpun setiap cabang dari cabang-cabang keimanan tersebut kecuali setelah benar cabang tauhidnya."[121]

Saya katakan: "Bahkan tidak akan tumbuh cabang-cabang keimanan ini dalam hati seseorang dan tidak akan membuahkan hasil yang nyata dalam segala tindak, tingkah laku serta ucapan dan perbuatannya kecuali bila sesuai dengan makna-makna dari kalimat tauhid *(thayyibah)* itu." Ini karena perbaikan tauhid pada agama seseorang kedudukannya seperti memperbaiki hati dari sebuah tubuh.

11. Riwayat Muslim (58)
12. *Shahih Muslim* Syarh Imam Nawawi (1/280 cetakan Daar Abii Hayan)

Rasulullah *M* bersabda dalam hadits yang diriwayatkan dari An Nu'man bin Basyir:

> *"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal darah. Apabila baik segumpal darah itu, baiklah seluruh anggota tubuhnya dan apabila rusak, maka rusaklah seluruh anggota tubuh. Ketahuilah, segumpal darah itu adalah hati."* (HR. Bukhari)[3]

Hadits ini menjadi dalil yang sangat jelas bahwa perbaikan tauhid yang bertumpu didalam hati adalah pokok dari segala perbaikan dan merupakan perbaikan yang paling baik dan utama.

Oleh karena ini, dakwah-dakwah yang mengatasnamakan *ishlaah* (dakwah perbaikan) namun tidak mengonsentrasikan dan mengacu kepada tauhid, pasti akan terjatuh kepada penyimpangan-penyimpangan yang kadar penyimpangannya tergantung jauh-dekatnya penyimpangan dakwah tersebut dari dasar yang agung ini.

Keadaannya seperti orang-orang yang menghabiskan umurnya untuk menyerukan perbaikan hubungan sesama manusia, tetapi hubungan mereka dengan Al Khaliq yakni keyakinan mereka terhadap Allah jauh dari petunjuk *salafus shalih.* Atau seperti mereka yang menghabiskan umurnya dalam memaksakan peraturan hukum tertentu dengan tujuan memperbaiki kehidupan manusia melalui peraturan hukum tersebut, atau orang-orang yang menghabiskan umurnya dalam memperbaiki kondisi negaranya melalui politik, tetapi mereka tidak memperdulikan kerusakan akidah mereka sendiri dan juga akidah obyek dakwah mereka.

13. HR. Bukhari (52) dan Muslim (1599) *28*

Karena berbagai kepentingan, mereka mencela da'i-da'i yang menyeru kepada tauhid dengan anggapan bahwa usaha para da'i tersebut hanya menghabiskan waktu, sementara umat dalam kondisi terkepung oleh musuh dari segala penjuru dan tempat. Mereka' melemparkan tuduhan keji terhadap orang-orang yang berjuang untuk membela tauhid dengan mengatakan bahwa para da'i ini hanya akan memecah belah kaum muslimin dan tidak akan bisa menyatukan mereka. Mereka menamakan usaha pembelaan terhadap hak Allah ini dengan nama yang tidak semestinya supaya manusia lari darinya. Mereka mengistilahkan dakwah tauhid ini dengan *"Pernyataan-pernyataan yang kacau"* atau *"Debat orang-orang Romawi Timur (Bizantium)".* Kita berlindung kepada Allah dari kemurkaan-Nya.

Keterangan di atas menjadi bekal bagi kamu menghadapi orang-orang yang menyeru kepada akidah yang rusak yang menjelek-jelekkan orang-orang yang menyelisihinya. Tidak ada gunanya membantah mereka (terlampau dalam) di sini, karena dasarnya mereka memang sudah rusak.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ senantiasa menekankan kepada para da'i untuk memperhatikan benar-benar perkara ini dan agar mereka memulai dakwahnya dengan tauhid. Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه bahwa beliau berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه tatkala beliau ﷺ mengutusnya ke negeri Yaman:

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ (وَفِي طَرِيْقٍ: فَلْيَكُنْ أَوَّلَ تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللهِ) (وَفِي أُخْرَى: أَنْ يُوَحِّدُوا اللهَ) فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَإِذَا عَرَفُوا اللهَ)

فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ

'Sesungguhnya engkau akan mendatangi Ahlul Kitab. Jika engkau telah sampai kepada mereka maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada llah (yang berhak disembah) kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasullullah.' **(Dalam** riwayat lain: *'Maka jadikan yang kamu seru pertama kali kepada mereka adalah ibadah kepada Allah.')* (Dalam riwayat lain: *'Supaya mereka mentauhidkan Allah.') 'Kalau mereka menaatimu* (Dalam riwayat lain: *'Apabila mereka telah mengenal Allah'), maka kabarkan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima kali sehari semalam. Apabila mereka telah menaatimu dalam perkara itu, kabarkanlah bahwa Allah mewajibkan atas mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada para fakirnya. jika mereka menaatimu dalam perkara itu, maka berhati-hatilah engkau terhadap harta mereka yang bagus-bagus (jangan sampai engkau hanya mau mengambil dan mengutamakan harta mereka yang bagus-bagus) sebagai zakat dan takutlah kamu terhadap doa orang yang teraniaya, karena sesungguhnya tidak ada hijab (penghalang) antara dia dengan Allah.'"* (HR. Bukhari dan Muslim) [,4]»

Hadits yang agung di atas **ini tidak memberikan pilihan** lain bagi orang **yang telah siap berdakwah.**

14. HR Bukhari (1458,1496) ....dan Muslim (29,30)

Allah berfirman:

"Dan tidaklah pantas bagi orang mukmin laki-laki dan mukmin perempuan, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan lain bagi mereka. Barang-siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah sesat sejauh-jauhnya."(QS. Al Ahzab: 36)

Namun kenapa sekarang manusia terheran-heran dan menganggap aneh keutamaan tauhid ini. Padahal hak Allah «Jg sebagai satu-satunya *Ilah* yang patut disembah adalah hak yang paling layak untuk dipenuhi dan diucapkan dengan lidah. Itulah hak Allah. Akan tetapi, mengapa hal ini diremeh-kan oleh para pemuka dan tokoh *manhaj-manhaj* dakwah yang ada sekarang ini? Bukankah aturan Allah yang paling berhak untuk ditaati dan dipakai aturan-Nya??!

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "Tauhid adalah kunci dari dakwah para rasul....." Kemudian beliau menyebutkan hadits Mu'adz di atas.[15)]

Tauhid merupakan dakwah setiap rasul *'alaihimusshalaatu was salaam.* Dan Allah sekali-kali tidak akan melapangkan dada orang yang merasa sempit dengan jalan itu.

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Dia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah. (Sekali-kali) tidak ada bagi kalian sesembahan yang lain selain Dia.'" (QS. Al A'raf: 59)

"Dan kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka, Huud. Dia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah! (Sekali-kali) tidak ada bagi kalian sesembahan yang lain selain Dia.'" (QS. Al A'raf: 65)

15. *Madarips Salikin (3/U3)*

"Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih yang berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah! (Sekali-kali) tidak ada sesembahan yang lain selain Dia. "(QS. Al A'raf: 73)

"Kepada penduduk Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah! (Sekali-kali) tidak ada bagi kalian sesembahan yang lain selain Dia.'" (QS. Al A'raf: 85)

Demikianlah. Sekalipun umat para rasul itu berbeda-beda dan beragam pula permasalahannya, akan tetapi dakwah kepada tauhid tetap sebagai dasar yang paling penting, baik yang mereka hadapi masalah ekonomi, seperti kaum Madyan, atau yang mereka hadapi masalah politik, karena mereka (umat para rasul tersebut) waktu itu tidak berhukum dengan hukum yang diturunkan oleh Allah.

Dan cahaya dakwah tauhid yang diberkahi ini janganlah padam sampai kapanpun lantaran adanya anggapan bahwa tauhid telah bersemayam di hati setiap manusia. Apakah kalian tidak mendengar permohonan pemimpin orang-orarrg yang bertauhid, Nabi Ibrahim *Al Khalil 'alaihis salaam.* Karena beliau sangat takut terkena syirik, beliau berdo'a:

رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ
رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ

"Ya Rabb-ku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah kepada berhala-berhala. Ya Rabb-ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah banyak menyesatkan manusia." (QS. Ibrahim: 35-36)

Berkata Mughirah bin Miqsam: Ternah Ibrahim At Taimi berkata: 'Siapakah orang yang merasa aman dari bencana terjatuh kepada syirik setelah *Khalilullah* Ibrahim *'alaihis*

salaam, yang berkata: *Ya Tuhanku, jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah patung-patung?"'*[16]

Berkata Syaikh Mubarak Al Maili *rahimahullah:* "Nabi *M* tidak henti-hentinya melarang manusia menjadikan patung-patung sebagai sekutu-sekutu bagi Allah padahal beliau sendirian (di Mekah). Beliau tidak pernah melalaikan (dakwah tauhid) walaupun diboikot oleh beberapa kabilah suku Quraisy selama tiga tahun hingga mengalami kesulitan hidup. Beliau tidak pernah melupakannya sekalipun beliau sedang bersembunyi dari kejaran musuh yang berusaha keras mencarinya. Beliau tiada pernah berhenti membicarakan (tauhid) walaupun beliau telah memperolah kemenangan di Madinah di tengah-tengah para pembelanya. Beliau tidak pernah berhenti menyelami dan membahasnya sekalipun kota Makkah telah dibuka dan ditundukkan. Beliau tidak lalai darinya, meskipun beliau sibuk berjihad, menyerang musuh, kemudian meraih kemenangan. Beliau tidak mencukupkan dengan hanya mengajak dan'meminta *bai'at* para pengikutnya untuk tetap berjihad, tetapi lebih dari itu beliau mengingatkan mereka untuk mengembalikan kehormatan *bai'at* tersebut dengan berjalan di atas tauhid dan menghapus kesyirikan. Inilah kisah dan perjalanan hidup yang ditempuh oleh beliau ﷺ yang terekam dalam sejarah dan benar-benar merupakan kenyataan. Oleh karena itu, telusurilah jalan tersebut niscaya kalian akan menemukan kebenaran dari apa yang telah kami kemukakan dan akan mendapatkan penjelasan rinci dari apa yang kami sebutkan secara global tersebut."[17]

16. Riwayat Ibnu Jarir di dalam *Tafsimya (71*460 cetakan Daar Al Kutub Al 'Ilmiyah)
17. *Risaalah Asy Syirki wa Mazhahiruhu* (hal. 19)

Kemudian ketika tauhid telah kokoh di dada kaum muslim dan bendera Islam telah berkibar tinggi, Rasulullah ﷺ mendengar kabar bahwa di Yaman ada sebuah patung yang disembah yang bernama Dzul Khalashah. Beliau tidak bisa tidur tenangdan hati beliau gundah-gulana. Beliau kemudian mengutus Jarir bin Abdullah ؓ ke Yaman. Jarir ؓ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: *'Tidakkah engkau ingin membuatku tenang dan Dzul Khalashah?'* Aku jawab: 'Ya wahai Rasulullah.'"

Jarir ؓ. melanjutkan: "Maka segeralah aku berangkat bersama seratus lima puluh pasukan penunggang kuda dari suku Ahmas, padahal aku sendiri tidak begitu mahir berkuda. Kemudian saya beritahukan hal ini kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau pun menepuk dadaku dengan tangannya sampai-sampai aku melihat bekas tepukan telapak tangan beliau di dadaku seraya berdoa: *'Ya Allah, kokohkanlah dia (berada di atas punggung kuda) dan jadikanlah dia seorang pemberi petunjuk dan yang ditunjuki.'* Maka setelah itu aku tidak pernah terjatuh dari atas punggung kuda."

Dia (Jarir) berkata: "Dulu Dzul Khalashah adalah nama sebuah rumah di Yaman milik dua orang yang bernama Khats'am dan Bajilah. Di dalamnya terdapat patung-patung yang disembah yang mereka istilahkan dengan 'Ka'bah'." Periwayat berkata: "Maka dia mendatanginya, membakarnya dan memecahkannya."

Diriwayatkan: ketika Jarir bin Abdullah ؓ beserta pasukannya baru saja tiba di Yaman, ada seorang laki-laki yang suka mengundi nasib dengan anak-anak panah. Kemudian dikatakan kepada orang itu: Sesungguhnya utusan Rasulullah ﷺ sedang berada di sini. Bisa jadi dia nanti akan membunuhmu. Periwayat berkata: "Maka tatkala dia sedang memukulkan anak-anak panahnya, tiba-tiba Jarir berdiri di

sisinya dan berkata: "Kamu pecahkan anak-anak panah itu dan bersaksi bahwa tiada *Hah* yang berhak disembah selain Allah atau saya penggal lehermu."

Periwayat berkata: "Orang itu dengan serta-merta bangkit dan menghancurkan berhala-berhala tersebut dan bersaksi bahwa tidak ada *Hah* yang berhak disembah selain Allah." Setelah itu Jarir mengutus seseorang dari suku Ahmas yang dijuluki Abu Arthaah memberi kabar gembira kepada Rasulullah ﷺ Tatkala dia menemui Nabi ﷺ dia berkata: "Ya Rasulullah demi Dzat yang mengutus engkau dengan kebenaran, aku datang kembali kemari setelah aku membuat Dzul Khalashah dalam keadaan seperti unta terserang kudis.[18] Maka Nabi ﷺ mendo'akan agar kuda-kuda Ahmas dan penunggang-penunggangnya diberi barakah, sebanyak lima kali." (HR. Bukhari dan Muslim)[19]

Hadits di atas mengandung dua hal:

1. Ibnu Hajar menjelaskan sabda Nabi ﷺ*: "Tidakkah engkau ingin membuatku tenang dari...."*

   Dia berkata, "Yang dimaksud dengan ketenangan di sini adalah ketenangan hati *[raahatul qalb).* Tidak ada yang lebih melelahkan hati Rasulullah ﷺ selain masih adanya syirik, penyembahan kepada selain Allah *Ta'ala."*[20]

2. Termasuk kebiasaan Nabi *M* apabila sangat berharap dalam berdo'a beliau mengulanginya sebanyak tiga kali, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ibnu Mas'ud 4& dan yang lainnya. Akan tetapi di sini Nabi *M* mengulang

18. Maksudnya: Dia menjadi seperti unta yang dilumuri dengan ter karena berpenyakit kudis sebagai isyarat bahwa berhala itu menjadi hitam karena terbakar. Demikian dikatakan oleh Al Khattabi. *Fathul Baari(8/83)*
19. HR. Bukhari (4355-4357) dan Muslim (136-137) dan yang lainnya.
20. *AlFath* (8172)

doa sampai lima kali karena permasalahan tauhid merupakan perkara yang paling mendapat prioritas untuk dido'akan dan ditolong. Oleh karenanya, pahamilah dengan benar perkara ini![21)]

Akan tetapi, mengherankan, orang-orang yang selama ini mengajarkan kepada manusia perkara zuhud, akhlak atau politik atau yang lainnya di masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan itu bisa merasa tenang. Mereka sama sekali tidak menggerakkan orang mempermasalahkannya. Bahkan terkadang tatkala ada orang yang mempermasalahkan hal tersebut karena merasakan pentingnya tauhid, mereka berdiri sambil berteriak-teriak dengan nada menghasut: "Itu hanya memecah belah umat! Terlalu tergesa-gesa dan tidak hikmah (bijaksana)! Orang-orang Komunis selamat dari celaannya, tetapi orang-orang shalih (yang dikubur di masjid-masjid dan diibadahi itu) tidak selamat dari celaannya!"

Mana ikhlas yang mereka serukan? Bagaimana mereka mau memperjuangkan Islam? Bagaimana mereka tidak marah melihat aturan Allah dilanggar?! Padahal Rasulullah ﷺ telah bersabda:

اَللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِيْ وَثَنًا يُعْبَدُ، اِشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku ini sebagai berhala yang disembah. Sangat besar murka Allah terhadap orang-orang yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid-masjid (tempat ibadah)." (HR. Malik, Abdur Razaq dan lain-lain)[22)]

21. Lihat: Al Fath (8/74)
22. Diriwayatkan oleh Imam Malik (414) dan Abdur Razzaq (1 / 406) dan Ibnu Sa'ad (2 / 240-241) di-srhahihkan oleh Ibnu 'Abdil Baar dalam *At Tamhid* (5 / 42) dan Al Albani dalam Tahdz/ As Saajid (hal.26)

Sesungguhnya *wala'*[22a] kepada Allah *Ta'ala* baru terwujudkan jika engkau marah karena kemarahan-Nya dan engkau ridha karena keridhaan-Nya. Karena tauhid engkau saling *berwala',* sebaliknya dengan syirik dan pelakunya engkau harus bermusuhan. Inilah yang seharusnya menjadi sikapmu sepanjang hidupmu.

Walaupun umat Islam telah menerima dan menyambut seruan tauhid dengan sempurna, akan tetapi kekurangan pada diri manusia tetap saja ada, dan seburuk-buruk kekurangan adalah kekurangan dalam ikhlas dan kerusakan dalam tauhid. Oleh karena, itu Nabi ﷺ tidak pernah mendiamkan kemusyrikan sampai pada hari-hari terakhir hidupnya, padahal ketika itu umat Islam telah mencapai puncak kekuatan tauhid; persa-tuan dan kesatuan mereka pun sudah sangat padu dan *solid.*

Dari Jundub bin Abdillah Al Bajali رضي الله عنه berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda lima hari menjelang wafat beliau: *'Sesungguhnya aku tidak mau mengambil seorang dari kalian sebagai khalil (kekasih), karena Allah telah meng-ambil aku sebagai khalil-Nya sebagaimana Dia mengambil Ibrahim sebagai khalil-Nya. Kalau seandainya boleh aku mengambil seorang kekasih (teman) dari umatku, niscaya aku akan mengabil Abu Bakar sebagai khalilku. Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian, mereka telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid. Oleh karena itu, janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai masjid. Sesungguhnya aku melarang kalian dari yang demi-kianitu."(HR.* Muslim)[23]'

Para ulama senantiasa memfokuskan diri kepada dakwah tauhid yang barakah ini, dan mengajak manusia untuk

22a. Loyalitas, kecintaan, dan kecenderungan. 23.
HR. Muslim (23)

bersama-sama meniti jalan para *salafush shalih* dalam ha! (keimanan) kepada:

1. Allah *m.*
2. Malaikat-malaikat-Nya.
3. Kitab-kitab-Nya.
4. Rasul-rasul-Nya *shalallahu 'alaihim wa sallam.*
5. Hari akhir.
6. Takdir yang baik dan yang buruk.

   Mereka menamakan enam perkara ini sebagai *ushulud dien* (dasar atau pokok-pokok agama).

Tauhidullah (mentauhidkan Allah)

Sesungguhnya telah menjadi kesepakatan para imam (ulama) yang mendapat petunjuk bahwa seseorang yang telah mempelajari nas-nas Al Qur'an dan As-Sunnah, belum dikatakan mengenal Allah yang bisa menyelamatkan dia dari azab yang pedih pada hari kiamat sebelum dia mentauhidkan Allah dalam *rububiyah-N*ya, u/uh/yah-Nya dan dalam *asma'* dan s/fat-Nya. Barangsiapa yang mengurangi satu macam dari macam-macam tauhid yang tiga ini, berarti dia belum memurnikan ketaatannya kepada Allah.

Tauhid *Rububiyah*

Yang dimaksud dengan tauhid *rububiyah* adalah meng-Esakan Allah *M* dalam segala perbuatan-Nya. Kita meyakini bahwa Dia adalah *Al Khaliq* (Yang Maha Pencipta), *Ar Raziq* (Yang Maha Memberi Rizqi), *Al Mudabbir* (Yang Maha Mengatur) makhluk-makhluk-Nya, *Al Murabbi* (Yang Membimbing) mereka dengan nikmat-nikmat-Nya, serta beriman dengan semua perbuatan-perbuatan-Nya ﷻ

Allah *Ta'ala* berfirman:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rizki kepadamu dan langit dan dan bumi atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengetuarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' . Maka mereka akan menjawab: 'Allah'. Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya).'" (QS. Yunus: 31)

Tauhid jenis pertama ini tidak akan memberi faedah kepada seseorang yang meyakininya jika tidak dibarengi melaksanakan dua jenis tauhid yang lain, yakni tauhid *uluhiyah* dan tauhid *asma' wa sifat* Allah telah mengabarkan kepada kita bahwa orang-orang musyrikin meyakini tauhid *rububiyah-Nya,* tetapi keyakinan mereka itu tidak memberi manfaat sedikit pun, karena mereka tidak mentauhidkan Allah dalam beribadah kepada-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

"Dan jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka akan men-]awab:'Allah.'" (QS. Luqman: 25)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "Kalau seandainya dengan tauhid *rububiyah* saja seseorang bisa selamat (di dunia dan di akhirat), niscaya akan selamatlah orang-orang musyrikin. Akan tetapi tidak begitu, karena masalah selamat

dan tidaknya seseorang dari neraka adalah tergantung pada tauhid *uluhiyah* yang merupakan pembeda antara orang-orang musyrikin dan orang yang bertauhid."[24)]

Tauhid *Uluhiyah*

Tauhid *uluhiyah* adalah meng-Esakan Allah dalam peribadahan. Maksudnya, kita meyakini bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Esa dalam semua sifat sebagaimana disebutkan dalam tauhid *rububiyah.* Karena itu seseorang tidak boleh mempersembahkan shalat, doa, sembelihan dan seterusnya kecuali kepada-Nya. Seseorang tidak boleh *thawaf* kecuali di 'rumah-Nya' (Masjidil Haram); seseorang tidak boleh meminta pertolongan kepada yang telah mati atau sesuatu yang ghaib. Seseorang tidak boleh bertawakal, bersandar atau berserah diri kecuali kepada-Nya, karena kepada-Nya lah dikembalikan segala urusan dan penciptaan. Allah *Ta'ala* berfirman:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

"Maka dirikanlah shalat untuk Rabb-mu dan berkurbanlah." (QS. Al Kautsar: 2)

Dan firman-Nya:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ

"Atau siapakah yang mengabulkan (do'a) orang yang ditimpa kemadharatan apabila dia berdo'a kepada-Nya dan melepaskan kesusahannya?" (QS. An Naml: 62)

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. Al Maidah:. 23)

24. *Madaarij As Salikin* (1 / 327)

Kita tidak boleh mencintai selain Allah seperti mencintai Allah. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allah sekutu-sekutu yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Sedangkan orang-orang yeng beriman amat sangat cintanya kepada Allah." (QS. Al Baqarah: 165)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "Kamu lihat orang musyrik itu amalannya menyalahi ucapannya sendiri. Mereka mengatakan: 'Kami tidak mencintai sesembahan-sesembahan kami seperti mencintai Allah dan kami tidak menyamakan mereka dengan Allah. Akan tetapi, mereka marah ketika kehormatan berhala-berhala mereka dilanggar dengan kemarahan yang lebih besar daripada kemarahannya karena Allah.

Orang-orang musyrik itu senang dengan selalu menyebut-nyebut nama-nama sesembahan mereka, lebih-lebih tentang kelebihan-kelebihan mereka yang sebenarnya tidak benar, seperti: mampu menghalangi kemalangan, melepaskan kesulitan, dan menunaikan hajat kebutuhan, dan mampu menjadi pintu (yang menghubungkan) antara Allah ﷻ dengan hamba-hamba-Nya. Kita bisa melihat kalau seorang musyrik itu merasa senang, bergembira, serta hatinya bangga terhadap sesembahan-sesembahan tersebut. Penghormatan mereka pun sangatlah mendalam. Karena mereka begitu tunduk dan setia kepada sesembahan-sesembahan mereka, maka apabila. kamu menyebutkan bahwa hanya Allah yang layak disembah dan kamu memumikan tauhid hanya untuk-Nya (di hadapan mereka) niscaya mereka merasa susah, sempit hati dan keberatan. Mereka menuduh kalian dengan (tuduhan) yang merendahkan martabat ketuhanan, yang sebenarnya tuduhan

mereka ini lebih cocok buat diri mereka sendiri dan bisa jadi dia akan memusuhimu."[25]

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan apabila disebutkan nama Allah saja men jadi sempitlah hati-hati orang yang tidak beriman kepada akherat itu dan apabila disebutkan nama-nama yang selain Dia tiba-tiba mereka bergembira." (QS. Az Zumar: 45)

Dan firman-Nya:

"Serulah mereka yang kalian sangka (sebagai Ilah) selain Allah, yang tidak memiliki (kekuasaan) sebesar zarrah pun di langit dan (tidak pula) di bumi. Mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi. Sekali-kali tidak ada diantara mereka yang menjadi pembantu-Nya. Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu." (QS. As-Saba': 22-23)

Di antara rahasia-rahasia ilmu yang telah Allah bukakan kepada Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengenai ayat ini adalah penjelasan beliau bahwa seorang musyrik yang mengambil sesuatu sebagai sesembahannya hanyalah karena keyakinan-nya bahwa sesembahannya tersebut dapat mendatangkan manfaat. Padahal manfaat itu tidak akan terwujud melainkan dari salah satu dari empat sifat berikut ini:

1. Kemungkinan dia memiliki apa yang diinginkan oleh yang menyembahnya.
2. Kalau dia tidak memiliki kekuasaan, maka paling tidak dia bersekutu dalam kepemilikan kekuasaan.
3. Kalau dia tidak bersekutu dalam kepemilikannya paling tidak dia sebagai penolong dan pembantu di sisi pemilik kekuasaan tersebut.

25. *Madaarijus Salikin* (1/341-342) *42*

— *Sittu Duror*

4. Kalau dia bukan sebagai penolong atau pembantu maka paling tidak dia sebagai pemberi syafa'at (rekomendasi).

Sementara dalam ayat di atas (QS. As Saba': 22-23) Allah §g membantah keempat kemungkinan di atas ada pada sesembahan-sesembahan orang-orang musyrik itu, mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah. Pertama Allah ﷻ menafikan *milk* (kepemilikan), kemudian *asy syirk* (sekutu atau keikutsertaan), kemudian *al muzhaaharah* (pertolongan dan bantuan), kemudian *asy syafa'ah* yang kesemuanya diyakini oleh si musyrik. Akan tetapi, dalam hal ini Allah ﷻ tidak menafikan adanya syafa'at yang diberikan kepada selain orang musyrik, yaitu syafa'at yang disertai izin dari-Nya.

Cukuplah ayat di atas sebagai cahaya, petunjuk, penyelamat, dan pembela bagi tauhid serta pemutus atau penghapus akar-akar kemusyrikan, yang selayaknya menjadi bahan renungan.[26)]

Saya katakan: "Adapun keterangan bahwa orang-orang musyrik tidak memiliki bagian syafa'at dari orang-orang yang diizinkan untuk memberi syafa'at telah diketahui dari nas yang banyak. Di antaranya sabda Nabi ﷺ ketika ditanya:

مَنْ أَسْعِدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ أَسْعِدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِيْ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ

'Siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafa'atmu ya Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Manusia yang paling berbahagia mendapat syafa'atku adalah orang yang mengucapkan kalimat ***Laa ilaaha illallah*** *secara mufni dari dalam hatinya.'"* (HR. Bukhari)[27)]

26. *Madaarijus Salikin* (1/343)
27. HR. Bukhari (99)

Akibat ingkar terhadap ajaran tauhid para rasul

Syaikh Muhammad Khalil Harras *rahimahullah* berkata: "Dan yang mengherankan, orang-orang *'Asy'ariyah* berpandangan bahwa sifat yang paling khusus di antara kekhususan-kekhususan sifat *uluhiyyah* Allah adalah sifat mencipta dan membuat yang baru!!" Padahal telah diketahui bahwa mengesakan Allah dalam hal mencipta merupakan tauhid *rububiyah,* yang diakui dan diyakini juga oleh orang-orang musyrikin. Tauhid yang paling penting dan yang paling agung yakni tauhid *uluhiyyah,* tidak dibahas dalam buku-buku mereka. Barangkali kejelekan ini yang menyebabkan mereka banyak terjatuh dalam bid'ah-bid'ah *tashawuf (shufi)* dan keyakinan terhadap perantara-perantara *(wasilah)* syirik yang diada-adakan di kuburan guru-guru mereka."[28)]

Saya katakan: "Ini adalah pandangan seorang ulama Universitas Al Azhar Mesir yang paham betul akan kondisi umat. Karena itu, perhatikanlah!"

Tauhid *Asma wa Sifat*

Yakni mengimani semua yang Allah ﷻ sifatkan dan namakan bagi diri-Nya dan mengimani bahwa tidak ada yang menyamai-Nya dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, juga menyucikan-Nya dari segala cacat dan cela, karena Dia *Subhanahu* satu-satunya Dzat yang memiliki sifat-sifat mulia dan sempuma. Termasuk dalam lingkup tauhid *asma wa sifat* juga kita menyucikan-Nya dari sifat-sifat kekurangan dan tidak menyamakan atau menyerupakan dengan makhluk-Nya. Oleh karena itu, wajib atas setiap muslim untuk menetapkan sifat dan nama-nama Rabb-nya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan-Nya sendiri dalam Kitab-Nya atau melalui lisan

28. *Da'wah At Tauhid (hal. 231:)*

Seseorang yang paling mengenal-Nya, dari seluruh makhluk-makhluk-Nya, yaitu Rasul-Nya Muhammad ﷺ dengan sifat-sifat yang layak bagi-Nya *Subhanahu.* Ini karena tjdak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya dan tidak pula ada yang sepadan dengan-Nya.

Allah mengabarkan tentang diri-Nya dengan firman-Nya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (QS. Asy Syuraa: 11)

dan firman-Nya:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

"Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya. Oleh karena itu, beribadahlah kepada-Nya dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)." (QS. Maryam: 65)

Allah *Subhanahu* telah memperkenalkan diri-Nya kepada makhluk-Nya lewat nama-nama-Nya yang paling baik dan sifat-sifat-Nya yang paling tinggi yang telah disebutkan dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ Barangsiapa yang memikirkan hal itu dia akan mengenal (Allah) sebagai *Rabb*-Nya Yang Maha Berdiri Sendiri, Maha kaya, tidak butuh segala sesuatu bahkan segala sesuatu itulah yang butuh kepada-Nya. Dia bersemayam di atas 'Arsy-Nya, di atas seluruh makhluk-Nya; Dia melihat dan mendengar; Dia ridha dan marah; Dia mencintai dan membenci dan Dia yang mengatur urusan Kerajaan-Nya; Dia di atas 'Arsy-Nya berbicara, memerintah, dan melarang; Dia mengutus utusan-utusan-Nya ke penjuru

kerajaan-Nya dengan pembicaraan yang bisa didengar oleh siapa saja yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya; Dia yang menegakkan hukum dengan keadilan, membalas dengan kebaikan dan kejelekan. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun, Maha Mensyukuri, Maha Pemurah dan Maha Berbuat Baik, yang disifati dengan sifat-sifat sempurna, dan tersucikan dari setiap cacat serta kekurangan. Dan sesungguhnya tidak ada sesuatupun yang semisal dengan-Nya. Dia mampu menyaksikan sendiri kebijakan-kebijakan-Nya dalam mengatur kerajaan-Nya, dan menentukan ukuran segala sesuatunya dengan kehendak-Nya yang tidak mungkin berlawanan dengan sifat adil-Nya dan bijaksana-Nya. Dia lah Hakim yang paling adil dan Dia lah Yang Terbesar dan Terindah dari segala sesuatu.[29)]

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "Apa yang bisa diperbuat oleh seseorang yang ubun-ubunnya serta jiwanya berada di tangan Allah, hatinya berada di antara dua jari dari jari-jemari-Nya yang setiap saat bisa Dia bolak-balikkan sesuai yang Dia kehendaki, hidupnya pun berada di tangan-Nya, begitu pula matinya, kebahagiaannya dan kesengsaraannya berada di tangan-Nya, di tangan-Nya lah segala gerakan, diam dan bicaranya, semua perbuatannya atas izin dan kehendak-Nya. Dia tidak bisa bergerak kecuali dengan izin-Nya dan tidak bisa berbuat kecuali dengan kehendak-Nya. Apabila dia bertawakal kepada dirinya sendiri maka berarti dia telah bertawakal kepada zat yang lemah, sia-sia, penuh dengan dosadan kesalahan.

Dan apabila dia bertawakal kepada selain Allah berarti dia bertawakal kepada zat yang tidak mampu menolak kemudharatan dan tidak pula mampu mendatangkan kemanfaatan,

29. Lihat *Al Fawaiddeh* Ibnul Qayyim (hal.216)

tidak menguasai kehidupan dan kematian, serta tidak pula menguasai hari dikumpulkannya manusia kelak di padang mahsyar.

Kemudian apabila dia tidak bersandar kepada siapapun, berarti ia membukakan pintu bagi musuh untuk masuk dan menawannya. Jadi bagaimanapun juga ia tidak bisa terlepas dari Allah sekejap matapun, bahkan ia sangat membutuhkan-Nya sebanyak waktunya yang memenuhi setiap sudut sel dari seluruh sel-sel tubuhnya yang ada, baik itu yang tampak maupun yang tidak tampak. Sebenarnya ia butuh Allah, akan tetapi ternyata ia menyalahi-Nya dan berpaling dari-Nya; ia selalu membuat Dia marah kepadanya dengan kemaksiatan yang dilakukannya. Ia sangat membutuhkan-Nya dari segala sisi sehidupan, tetapi ia senantiasa lupa untuk mengingat-Nya, padahal kepada-Nya ia akan kembali dan dihadapan-Nya ia akan berdiri (kelak di akhirat)."[30)]

Allah *Subhanahu* yang memiliki kemulian, keperkasaan, kekuatan sedangkan semua makhluk hina dan fakir, sangat membutuhkan dan menginginkan-Nya, sehingga butuh kebaikan-Nya setiap saat. Hanya saja manusia terkadang menyangka dia bebas leluasa dengan sendirinya dan merasa tidak butuh kepada Rabb-nya sehingga mereka melampaui batas.

Allah *Ta'ala* berfirman:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَى أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى إِنَّ إِلَى رَبِّكَ الرُّجْعَى

"Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas; karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Rabb-mulah kembalimu." (QS. Al 'Alaq: 6-8)

30. *AlFawaid*(hal.74)

Dan Dia *Subhanahu* yang memilki rahmat yang sangat luas, sepenuh dan seluas ilmu-Nya. Allah mengabarkan tentang malaikat-Nya

رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا

"Ya Rabb kami rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu."(QS.Al Mu'min:7)[3]"

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "Manusia yang paling sempurna penyembahannya adalah orang yang beribadah kepada Allah menggunakan semua nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang diperkenalkankan kepada manusia."[32)]

Seperti itulah sebagian ulama menafsirkan ucapan Rasulullah ﷺ

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعُوْنَ اِسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus dikurangi saw. Barangsiapa menghitungnya (mengetahuinya), maka dia akan masuk surga." (HR. Bukhari dan Muslim)[33)]

Ibnul Qayyim berkata: "Mengerti dan mengetahui tentang *Asmaa'ul Husna* merupakan dasar dari segala ilmu; ilmu tentang ciptaan atau perintah-Nya, dan ilmu tentang apa-apa yang Dia jadikan atau yang Dia syariatkan. Dan adanya penciptaan dan perintah itu sendiri berasal dari *Asmaa'ul Husna.*

31. Lihat: *Al Qawaa'id Al Hisaan Li Tafsir Al Quran,* Syaikh Abdur Rahman As Sa'di (hal.18)
32. *Madaarijus Salikin* (1/420)
33. HR. Bukhari (2736) dan Muslim (2677)

Oleh karena itu, maka semua perintah Allah (mengandung) kemaslahatan, hikmah, rahmat, kasih-sayang dan kebaikan, karena sumbernya adalah nama-nama-Nya yang baik *(Asmaa'ul Husnaa),* begitu pula perbuatan-Nya. Tidak pernah perbuatan Allah keluar dari kerangka keadilan, hikmah, kemaslahatan dan kasih-sayang, karena sumbernya juga dari *Asmaa'ul Husna.* Jadi pada penciptaan-Nya tidak akan ada kesemerawutan dan tidak ada pula yang percuma. Dia tidak menciptakan makhluk-Nyadengan sia-siadan dibiarkan-Nya begitu saja.[34)]

Dan Syaikh *rahimahullah* telah menguraikan pembahasan ini pada tempat yang lain.[35)]

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "Kemuliaan ilmu itu tergantung kepada apa yang dibahas, dan tidak ragu lagi bahwa ilmu yang paling mulia dan agung adalah ilmu bahwa Allah adalah Dzat yang tidak ada *Ilah* yang berhak disembah selain Dia *Rabbul 'Alamin,* Yang menegakkan langit-langit dan bumi, Raja yang haq yang nyata, yang memiliki seluruh sifat kesempurnaan dan jauh dari segala cacat dan kekurangan serta dari segala penyamaan dan penyerupaan dalam kesempurnaan-Nya. Juga tidak ragu lagi bahwa ilmu tentang Allah, tentang nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya serta perbuatan-perbuatan-Nya adalah ilmu yang paling mulia dan agung."

Beliau melanjutkan, "Dan ilmu tentang Allah merupakan pokok serta dasar pijakan semua ilmu. Barangsiapa yang mengenal Allah, dia akan mengenal yang selain-Nya dan barangsiapa yang tidak mengenal Rabb-nya, terhadap yang lain dia lebih tidak mengenal lagi.

34. *Badaai Al Fawaid (*1/163)
35. Lihat Kitabnya: *Miftah DaarAs Sa'adah* (2/510-513, Cetakan 'Ali Al Halabi)

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan jangarilah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah jadikan mereka lupa kepada dirinya sendiri." (QS.AlHasyr:19)

Kalau kita perhatikan ayat ini, niscaya kita akan menemukan makna yang mulia dan agung, yakni bahwa orang yang lupa kepada Rabb-nya, Allah akan jadikan dia lupa kepada zat dan jiwanya, tidak akan tahu hakekat dirinya dan kemaslahatan baginya. Bahkan dia lupa apa yang bisa mendatangkan kemaslahatan bagi dirinya dan menyelamatkannya di dunia dan di akhirat, sehingga ia menjadi orang yang diabaikan dan tidak berguna, yang kedudukannya sama dengan seekor hewan yang ditelantarkan bahkan bisa jadi si hewan lebih mengetahui kemaslahatannya dibanding dirinya.

Adapun yang dimaksud dengah "ilmu tentang Allah itu adalah dasardari segala ilmu" adalah dasardari segala'ilmu seorang hamba akan kebahagiaan dan kesempurnaan serta kebaikannya di dunia dan di akhirat kelak.[35]'

Barangsiapa yang meyakini perkara ini sepenuh hati, maka jiwanya akan ringan dan mudah untuk mendahulukan keridhaan Rabb-nya daripada mendahulukan hawa nafsunya. Ini dari sisi keadaan dirinya yang lemah. Dia mengetahui kadar dirinya. Adapun tatkala dia mengetahui kedudukan Rabbnya, maka dia akan merasa malu kepada Allah *M* dan cinta kepada-Nya, terikat hatinya, rindu bertemu dengan-Nya, merasa tenang dengan-Nya, kembali kepada-Nya, takut kepada-Nya dan berpaling dari makhluk menuju kepada-Nya. Manusia dalam hal ini berbeda tingkatan dan derajatnya yang tidak ada seorang pun yang mengetahui derajat atau tingkatan

36. *Miftah Daar As Sa'dah* (1/86)

ini kecuali yang telah memperkenalkan diri-Nya sendiri kepada mereka dan membuka hati mereka untuk mengenal-Nya. Seorang ciptaan-Nya yang paling mengenal-Nya yang tak lain adalah Nabi kita sendiri Muhammad^ bersabda: *"Tidak bisa aku menghitung pujian atas Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu."* (HR. Muslim)[37] Dan diriwayatkan bahwa Allah *M* akan membukakan kepada beliau *M* di hari kiamat nanti semua pujian-pujian untuk-Nya yang belum diketahui atau diamalkan oleh beliau sekarang di dunia.[38]

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "Cinta dan rindu seseorang kepada Allah tergantung pengenalan dan ilmunya tentang Allah. Setiap kali ilmunya tentang Allah bertambah, maka kecintaan kepada Allah akan semakin sempurna. Barangsiapa yang beriman kepada Allah, mengenal dan mengetahui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, maka ia cinta kepada-Nya, merasa nikmat bertemu dengan-Nya, bersanding dengan-Nya, melihat wajah-Nya dan akan selalu mendengar perkataan-Nya. Kesempurnaan derajat seorang hamba diukur dengan dua kekuatan ini: ilmu dan cinta kepada Allah. Seutama-utama ilmu adalah ilmu tentang Allah dan setinggi-tinggi cinta adalah cinta kepada Allah. Kenikmatan yang paling sempurna tergantung kepada keduanya (yaitu ilmu tentang Allah dan cinta kepada-Nya). *Wallaahul Musta'aan* (dan Allahlah yang Maha Penolong).[39]

Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata: "Para penduduk dunia meninggalkan dunia ini padahal mereka belum merasakan sesuatu yang paling nikmat di dalamnya." Orang-orang

37. HR Muslim (486)
38. Hadits ini ada dalam *Shahih Bukhari* (4712) dan *Shahih Muslim* (326) dan lihat *Al Fawaaid oleh* Ibnul Qayyim (hal.221)
39. *AlFawaaicHhai.70)*

kemudian bertanya: "Apa itu yang paling nikmat wahai Abu Yahya?" Beliau menjawab: "Mengenal Allah عَزَّ وَجَلَّ."[40]

Karena itu setiap kali bertambah pengetahuan seorang hamba terhadap Allah, maka bertambahlah kerinduannya untuk bertemu dengan-Nya. Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: *"Tidak ada ketenangan bag! seorang mukmin yang tidak (bisa) bertemu dengan Allah. Oleh karena itu,* barangs/apa *di waktu tenangnya berada (digunakan) untuk bertemu dengan Allah* عَزَّ وَجَلَّ*, maka seakan-akan dia sungguh telah bertemu dengan-Nya."*[4]

Maksudnya apabila iman seseorang telah mencapai tingkatan seperti ini, dengan merasakan kedekatan diri kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, tenang hatinya dekat dengan Allah, maka sungguh dia telah sampai (kepada Rabb-nya). Sebagaimana firman-Nva سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan merasa tenang hatinya dengan mengingat Allah. Ketahuilah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenang." (QS. Ar Ra'du: 28)

Bagaimana dengan orang yang katanya rindu untuk bertemu dengan Rabb-nya, tetapi tidak mau menyepi sendiri berpisah dari para teman dan sahabat-sahabatnya?!

40. Riwayat Ad Diinuuri dalam *Al Majaalisah* (222,1879) dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (2/358), Ibnu'Asaakir dalam TanW? D/masyq (56/420421,426-427) dengan *sanad-sanad yang* saling menshahihkan. Hadits di atas serupa dengan ucapan 'Abdullah bin Mubarak sebagaimana tersebut dalam *Al Hilyah* Abi Nu'aim (8 /167).
41. Riwayat Waki' dalam *AzZuhd(86)* dan Ahmad dalam *AzZuhd*(hal.156) untuk paragraf yang pertama dan Abu Al Hasan Al Ahmimi menyempumakannya dalam haditsnya (2/63/1). Hadits ini tersebut dalam *Silsilah hadits Adh Dha'ifahA* Albani (2/116). Di sana beliau menshahihkan riwayat atau atsar penggalan yang terakhir ini).

'Adi bin 'Adi berkata: "Umar bin Abdul 'Aziz pernah menulis surat kepadaku yang isinya: 'Amma ba'du, sesungguhnya iman itu memiliki kewajiban-kewajiban, aturan-aturan, batas-batas dan sunnah-sunnah. Barangsiapa yang menyempurnakan hal-hal tersebut berarti dia telah menyempurnakan imannya dan barangsiapa yang tidak menyempurnakannya, berarti dia belum menyempurnakan imannya. Jika aku masih bisa hidup lama, aku akan jelaskan kepada kalian sehingga kalian beramal dengannya. Namun jika aku ternyata terburu mati, aku tidak bisa tetap menemani kalian.'" (HR. Bukhari)[42]

Termasuk dalam golongan orang-orang yang tahu kedudukan Allah adalah para nabi *'alaihimush shaalatu wassalaam.* Mereka adalah orang-orang yang mendapat pertolongan Rabbnya ﷻ yaitu mereka diberikan pilihan berupa umur yang panjang atau mati. Mereka pun lebih memilih bertemu dengan Rabb mereka ﷻ. Imam Bukhari membuat satu bab dalam kitab hadits beliau dengan judul: Bab Barangsiapa yang Menginginkan Bertemu dengan Allah, maka Allah Menginginkan Bertemu (pula) dengannya. Beliau menyebutkan satu hadits di dalamnya yang bersumber dari Aisyah رضي الله عنها, beliau رضي الله عنها berkata: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda ketika beliau masih sehat, *'Sesungguhnya semua nabi sebelum dicabut ruhnya diperlihatkan terlebih dahulu kepadanya tempatnya di surga, setelah itu disuruh memilih (bertahan di dunia dengan panjang umur atau meninggal dunia).'"* Tatkala malaikat maut turun kepada beliau yang waktu itu kepala

42. HR Bukhari dalam *Shahih-nya* secara *mu'allaq-tanpa* disebutkan sanad-nya- (1/45 – *Al Fath)* secara bersambung dalam Kitab *Allmam* (1300). Dan Ibnu Hajar dalam *At-Ta'liqut Ta'liq(W9).* Beliau men-shahih-kannya dan Al 'Aini dalam *'Umdatul Qoori* (1/114) dan Al Albani dalam ta'//qnya (komentar beliau) terhadap kitab Al Imam Ibnu Ab Syabah (hal45).

beliau berada di atas paha saya, tiba-tiba beliau tidak sadar dan bam tersadar setelah beberapa saat. Kemudian beliau memandang ke atas langit-langit kemudian berucap: *'Allaahumma AR Rafiiqaal A'laa'.* Akupun berkata: "Kalau begitu, beliau tidak memilih kita dan tahulah aku itulah sesungguhnya (makna) hadits yang pernah disampaikan kepada kami. Dia ('Aisyah) berkata: "Itulah kalimat terakhir yang diucapkan oleh Nabi ﷺ yakni: *'AllahummaAr-Rafiqul Ala.'"* (HR. Bukhari dan Muslim)[43)]

Heran, betapa keras hati mereka dan begitu tebal tirai penutupnya sehingga mereka tidak memahami hal ini. Mereka menuduh segala usaha untuk membela sifat-sifat Allah ﷻ serta nama-nama-Nya dari rongrongan para pelaku *ta'thiil* (orang yang menafikan sifat-sifat Allah) begitu pula pelaku *tamtsiil* (menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya) sebagai perbuatan tipu daya. Menurut mereka tidak ada kewajiban atas mereka terhadap Allah ﷻ untuk membela dzat-Nya yang suci!!

Heran, pelajaran tauhid yang diajarkan para *salafus shalih* dicela sebagai "pemyataan-pernyataan yang kacau" atau "debat orang-orang Romawi Timur??!" Bagaimana mungkin mereka bisa begitu, padahai hampir-hampir semua ayat Al Qur'an selalu ditutup dengan namamama Allah ﷻ atau sifat-sifat-Nya?!

Perhatikanlah ayat-ayat Allah *M* berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al Baqarah: 173)

43. Bukhari (6509) dan Muslim (4/1894).

وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. An Nisa:17)

وَاللّٰهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

"Dan Allah Maha Perkasa yang memiliki balasan (siksa)." (QS. Ali 'Imran: 4)

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ

"Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah mengetahui apa-apa yang ada pada diri-diri kalian. Oleh karena itu, takutlah kalian kepada-Nya." (QS. Al Baqarah: 235)

وَكَانَ اللّٰهُ قَوِيًّا عَزِيزًا

" *Dan Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."* (QS. Al Ahzab: 25)

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

"Dan sesungguhnya Rabb-mu, Dialah yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (QS, Asy Syu'ara: 140)

إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Dan sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi Jlca//an."(QS.AnNisa:1)

وَاللّٰهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Dan Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." (QS. At Taghabun: 6)

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ
ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ

"Sesungguhnya azab Rabb-mu sangat keras. Sesungguhnya Dialah yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dia Maha Pengampun lagi Maha Pengasih. Yang memiliki 'Arsy lag] Maha Mulia." (QS. Al Buruuj: 12-16)

Ayat-ayat di atas mengandung nama-nama-Nya yang paling bagus *(asma'ul Husna)* dan sifat-sifat-Nya yang paling tinggi *(shifatul 'ulya)* yang akan mengena dan berbekas dalam hati orang yang mengetahui maksud dan maknanya. Seseorang yang demikian keadaannya akan selalu merasa diawasi oleh Allah setiap waktu, sehingga dia akan malu (kepada-Nya). Diriwayatkan dari Sa'id bin Yazid Al Anshari bahwa pernah ada seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, nasehatilah aku!" Beliau bersabda: *"Aku nasehatkan engkau untuk malu kepada Allah* ﷻ *sebagaimana engkau malu terhadap seorang laki-laki yang shalih dari kaummu."* (HR.Ahmad, Al Baihaqi dan yang lainnya, berkata Al Albani: "Hadits ini sanadnya *jayyid.")*[44)]

Abu Bakar Ash Shiddiq رضي الله عنه berkata dalam salah satu khutbahnya: "Wahai sekalian kaum muslim, malulah kalian kepada Allah! Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya jika buang hajat saya menutup wajah saya dengan kain karena malu kepada Rabbku ﷻ."[45)] Karena itu, Nabi *M* mengabarkan bahwa seorang hamba

44. HR Ahmad dalam *AzZuhd*'(46), Al Baihaqi dalam *AsySyu'ab* (7343), dan lainnya. Al Albani berkata di dalamnya *"sanad-nya bagus. "As Silsilah Ash-Shahihah* (741)

45. Riwayat Ibnu Mubarak dalam *AzZuhd(316),* Ibnu Abi Syaibah (1/105-106), Hannad dalam *Az-Zuhd*(1356), Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaaid Az Zuhd (2\\),* Al Kharaaiti dalam *Makaarim Al Akhlaq* (290), Ibnu Hibban dalam *Raudhah Al'Uqala'* (hal 57), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (1/34), dan Al Baihaqi dalam *Asy Syu'ab* (7337). Atsar ini *shahih.*

melakukan kemaksiatan tatkala hatinya sedang kosong dari keimanan. Dari Abu Hurairah 4» bahwa Nabi £g bersabda:

لَا يَزْنِى الزَّانِى حِيْنَ يَزْنِى وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَالتَّوْبَةُ مَعْرُوْضَةٌ بَعْدُ

** Tidak berzina seorang pezina ketika ia berzina dalam keadaan beriman, dan tidak mencuri seorang pencuri ketika ia mencuri dalam keadaan beriman, dan tidak minum khamar seorang peminum ketika ia meminumnya dalam keadaan beriman, dan (pintu) taubat terbuka setelah itu."* (HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim)[461]

Ikrimah berkata: "Aku berkata kepada Ibnu 'Abbas: 'Bagaimana iman bisa terangkat darinya?' Beliau menjawabnya: *'Begini -dia mengaitkan jari-jemari tangannya kemudian membukanya- maka apabila dia bertaubat kembalilah keadaannya seperti ini dia mengaitkan kembali jari-jemarinya.'"*(HR. Bukhari)[47']

Tatkala Nuh *'alaihis salaam* menyeru kaumnya dan mereka tidak memenuhi seruannya, tahulah dia bahwa mereka menolak karena tidak adanya pengetahuan mereka akan keagungan Allah. Dia menyebutnya dengan sebutan *Al Waqaar (keagungan).* Nuh berkata:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا

" *Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?"* (QS. Nuh: 13)

46. HR Ahmad (2/376), Bukhari (6810), dan Muslim (57) dan selain mereka.
47. HR Bukhari (6809).

Ibnu 'Abbas menafsirkan ayat di atas: *"Kalian tidak mengetahui kebesaran-Nya."*[48]

Dalam riwayat lain dia menafsirkan ayat ini dengan ucapannya: *"Mengapa kamu tidak mengagungkan-Nya dengan sebenar-benar pengagungan?"*[49]

Hal itu karena kalau makhluk mengagungkan Allah *M* pastilah mereka tidak akan menyekutukan sesuatu dengan-Nya, karena kebaikan itu semuanya berada dalam genggaman-Nya. Bagaimana mungkin mereka bernaung dan berlindung kepada selain-Nya sedang Allah $g berfirman:

> *"Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah kunci perbendaharaannya."* (QS. Al Hijr: 21)

Dan karena semua kejelekan dapat tertolak dari mereka dengan kekuatan-Nya, kekuasaan-Nya dan keperkasaan-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya? Dan mereka menakut-nakuti kamu dengan (sesembahan-sesembahan) selain Allah."* (QS. Az Zumar: 36)

Seandainya manusia mengagungkan Allah niscaya rasa takut (terhadap-Nya) akan menenteramkan hati mereka sehingga mereka tidak akan berbuat maksiat kepada-Nya. Itu karena rasa takut kepada Allah akan menghalangi mereka masuk ke dalam murka-Nya. Dikatakan oleh Sa'id bin Jubair rahimahu//ah: "Sesungguhnya yang namanya takut adalah takut kepada Allah yang mampu menghalangi kamu dari berbuat maksiat. Dzikir (ingat kepada Allah) adalah sarana untuk taat kepada Allah. Barangsiapa yang taat kepada Allah berarti

48. Riwayat Ibnu Jarir dalam *Tafsimya* (29/95), Abu Syaikh dalam *Al 'Azhamah* (73), dan Al Baihaqi dalam *AsySyu'ab* (717) dari jalan-jalan periwayatan yang saling menguatkan.
49. Riwayat Ibnu Jarir dalam 7afe/r-nya (29/94). Atsar ini shahih karena ada atsar sebelumnya. -

dia mengingat-Nya dan barangsiapa yang tidak menaati-Nya berarti dia tidak mengingat-Nya, sekalipun dia banyak *bertasbih* dan membaca Al Qur'an." (HR. Abu Nu'aim)[50)]

Perkataan di atas mengandung makna tersembunyi yang perlu diperhatikan, yakni bahwa seorang hamba bermaksiat kepada Allah apabila hilang dari hatinya *muraqabah* (merasa dekat dan diawasi oleh Allah) dan lenyap rasa keberadaan Allah bersamanya, tidak merasa didengar dan dilihat perbuatannya, hawa nafsu menguasai dirinya dan hatinya sangat cenderung kepada maksiat. Akan tetapi tatkala dia ingat kehadiran Allah disisinya, dia pun berhenti (dari maksiat tersebut). Allah *Ta'ala* berfirman:

"Apakah dia tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?" (QS. Al 'Alaq: 14)

Dan perkataan Syaikh *rahimahullah:* "Barangsiapa yang menaati Allah maka berarti ia berdzikir kepada-Nya," maksudnya bahwa dzikir di sini adalah dzikir hati yang merupakan faktor dan pemicu terbesar munculnya ketaatan. Dikatakan oleh Maimun bin Mihram *rahimahullah:"Dzikir itu ada dua, dzikir dengan lisan, maka ini balk, dan yang lebih utama adalah dzikir yang berarti seorang hamba mengingat Allah ketika ia berhadapan dengan maksiat atau dosa."*[5y)]

Jadi seseorang taat dan terhindar dari maksiat tergantung kepada pengetahuannya tentang Allah, senantiasa merasa diawasi Allah, dan takut kepada Allah yang kesemuanya merupakan bentuk-bentuk mengagungkan Allah *M.* Seseorang itu hendaklah selalu menyadari keagungan Allah f§

50. Riwayat Abu Nu'aim dalam *Hilyah* (4/276) dengan *sanad* yang shahih, dan Muhammad bin Hasan Al Balkhi *di-tsiqah-kan* olah Ibnu Sayyar, sebagaimana disebutkan dalam *Ats Tsiqaat* karya Ibnu Hiban (9/81)
51. Riwayat Ibnu Abid Dunya dalam *Al Wara'* (49) dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (4/78) dengan *sanadyang* shahih.

agar ibadahnya terus mengalir dan merasa ibadahnya kecil di mata Allah ﷻ sehingga dia akan lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah dan memperbaikinya tanpa putus-putusnya serta tidak berani menambah-nambah apa yang telah disyariatkan.

Perhatikanlah keadaan orang-orang yang rela bersusah-payah di malam hari untuk beribadah kepada Allah, tunduk dan patuh kepada-Nya! Mereka menutup ibadah mereka dengan istighfar memohon ampunan-Nya atas kekurangan-kekurangan dalam ibadah mereka semata-mata karena mereka takut kepada-Nya. Allah Ta'a/a berfirman:

> *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)."* (QS. Adz Dzaariyat: 17-18)

Dari 'Utbah bin Abdin, dia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ^bersabda:

لَوْ أَنَّ رَجُلًا يُجَرُّ عَلَى وَجْهِهِ مِنْ يَوْمِ وُلِدَ إِلَى يَوْمِ يَمُوْتُ هَرَمًا فِي مَرْضَاةِ اللهِ، لَحَقَرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

> 'Seseorang yang *diseret di atas wajahnya sejak dia dilahirkan sampai hari kematiannya, lemah (mencari) keridhaan Allah, niscaya akan terhinalah dia pada hari kiamat."* (HR. Ahmad dan yang lainnya dan berkata Al Albani: "Sanadnya/ayy/'d.")[52]

52. HR Ahmad (4/185), Bukhari dalam *Tarikh AlKabir{V15),* Fasawi dalam *AIMa'rifah* dan *At Tarikh* (1/340), Ath Thabrani dalam *AIKabirpm23),* Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (2/15) dan (5/219), dan Al Baihaqi dalam *Asy Syu'ab* (751) dengan *sanad* yang bagus. Lihat: *SilsilahAs ShahihahM* Albani (446). Ibnul Mubarak juga meriwayatkan hadits ini dalam *AzZuhd(34),* Ahmad (4/185), Bukhari dalam *Tarikh Al* Kab/r(1/14), Ath Thabrani (19/249) dengan sanad yang *mauquf* (terhenti) pada sahabat Muhammad bin Abi 'Umairah yang *d\-shahihMan* oleh Al Albani dalam kitab *Silsilah Shahihah* (1/bagian 2 hal 808). Beliau berkata: *"Sanad-nya* dihukumi *marfu'* (sampai kepada Nabi).

Karena itu, seorang hamba tidak boleh keluar dari ketaatan kepada *Rabb-nya* atau mengurangi rasa syukur kepada-Nya dan merasa aman dari azab-Nya terlena oleh nikmat-nikmat Allah yang dia peroleh dan menyangka bahwa Allah ridha kepadanya dengan hanya sedikit ketaatan.

Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Apakah kalian merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga), maka tidak merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi."* (QS. Al A'raf: 99)[53)]

Berkata Dzun Nun *rahimahullah:* "Ketahuilah bahwa yang bisa membangkitkan rasa malu mereka kepada Allah *'Azza wa Jalla* adalah kalau mereka mengetahui kebaikan Allah kepada mereka dan mereka mengetahui betapa mereka telah menyia-nyiakan apa yang Allah wajibkan atas mereka untuk bersyukur kepada-Nya, padahal bersyukur kepada-Nya itu tidak pernah ada habisnya sebagaimana keagungan-Nya."[54)]

Karena itu, sungguh termasuk durhaka kepada Allah orang yang tidak bisa memuliakan Allah dengan pemuliaan yang semestinya.

Allah *M* berfirman:

> "Dan mere/ca *tidak mengagungkan Allah dengan* pengagungan *yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya."* (QS. Az Zumar: 67)

Kebodohan terhadap keagungan Allah adalah pangkal dari segala kebodohan dan penyebab keberanian seorang hamba untuk melanggar apa-apa yang diharamkan Rabb-nya.

53. Lihat: *Al Minhaj dalam Syu'abAl Iman* karya Al Hulaimi (1/50).
54. Riwayat Al Baihaqi dalam *Asy Syu'ab* (7349).

Allah *Ta'ala* berfirman:

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ

"Demikianlah (perintah Allah). Barangsiapa mengagungkan kehormatan Allah, maka itu lebih balk baginya di sisi Rabb-nya."(QS.AlHajj:30)

Allah *Ta'ala* berfirman:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ

"Taubat (yang diterima) oleh Allah hanyalah taubat orang-orang yang melakukan kejelekan dengan kebodohan." (QS. An Nisa: 17)

Dari Abul 'Aliyah bahwadia pernah menceritakan tentang perkataan sahabat-sahabat Nabi *M.* Mereka mengatakan: "Setiap dosa yang dilakukan seorang hamba adalah lantaran kebodohannya." (HR. Ibnujarir dengan sanad shahih)[55)]

Begitu juga pernyataan yang shahih yang diriwayatkan dari Qatadah yang menyebutkan bahwa para sahabat Rasulullah *$g* sepakat dalam masalah itu.[56)]

Perkataan di atas menunjukkan kedalaman pemahaman agama para sahabat terhadap Kitabullah Jidan pengetahuan mereka tentang jiwa manusia serta pengaruh yang kuat dari tauhid dalam membersihkan jiwa manusia. As Sudi berkata tentang firman Allah *Ta'ala:*

55. Riwayat Ibnu Jarir dalam Tafe/r-nya (8/89-Syakir) dengan sanad yang shahih. Sa'id dalam sanad atsar ini adalah Ibnu Abi 'Urwah. Dia perawi yang *tsiqah* yang di usia tuanya hafalannya kacau. Akan tetapi perawi yang meriwayatkan atsar ini darinya yakni Yazid bin Zurai' mendengar atsar ini sebelum pikunnya sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal. Lihat: *Al* Ma War dan *At Tarikh* karya Al Fasawi (2/140).
56. Riwayat 'Abdur Razaq dalam *Tafsimya* (1/151), dan Ibnu Jarir dalam 7afe/r-nya (8/89) dengan sanadyang *shahih.*

" *Taubat (yang diterima) oleh Allah hanyalah taubat orang-orang yang melakukan kejahatan lantaran kebodohan."* (QS. AnNisa:17)

Katanya, "Seseorang akan bermaksiat kepada Allah, selagi dia bodoh." (HR. Ibnu Jarir dalam Ta/s/r-nya dengan sanad *jayyid)*[571]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Maksudnya bahwa setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang bodoh, dan setiap orang yang takut kepada-Nya adalah orang 'alim (berilmu) dan taat kepada Allah. Kebodohan hanyalah karena rasa takut seseorang masih kurang. Seandainya rasa takutnya sudah sempuma maka ia tidak akan berbuat maksiat. Ibnu Mas' ud ^j> berkata: 'Cukuplah takut kepada Allah sebagai ilmu dan cukuplah lalai kepada Allah sebagai suatu kebodohan.'" (Riwayat Ibnul Mubarak dan lainnya)[58)]

57. Riwayat Ibnu Jarir dalam *Tafsiroya* (8/89-90) dengan *sanad* yang *jayyid.*

58. Riwayat Ibnul Mubarak dalam *AzZuhd{46),* Ibnu Abi Saibah (13/291), Ahmad dalam *AzZuhd* (hal 158), Abu Dawud dalam *AzZuhd* (178), Ath Thabrani dalam *AlKabir* (9/211-212), Ibnu Batthah dalam /MiaM/Ja/7(9-Al-Umair), dan Al Baihaqi dalam *Asy Syu'ab* (732) dan dalam *Al Madkhal* (487). Semuanya dari jalan Al Mas'udi. Sekalipun dia *ikhtalath* (pikun) akan tetapi hal itu tidak menjadikan cacat riwayatnya ini. Kemudian riwayatnya ini dikuatkan oleh riwayat Al Qasim. Yahya bin Ma'in ditanya tentang Al Mas'udi maka jawabnya: *"Dia tsiqah........ riwayatnya menjadi shahih bila diceritakan oleh Al Qasim dan Ma'an."* Riwayat Al Khathib dalam *larikh* 6asfdad(10/221).

    Akan tetapi tetap saja munqatf)/'(terputus) antara Al Qasim dengan Abdullah bin Mas'ud, meskipun kalimat pertama pada atsar tersebut mempunyai riwayat pendukung terhadap riwayat dengan lafadz *"Al Ilmu* /Ctesy-ya/)"(Ilmu itu adalah rasa takut -kepada Allah). Riwayat pendukung ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *AzZuhd* (hal 185), Abu Nu'aim dalam *AlHilyah* (1/131), dan Al Baihaqi dalam *Al Madkhai*((486) dari jalan 'Aun bin Abdillah bin 'Utbah bin Mas'ud dari Ibnu Mas'ud. *Sanad-nya* shahih kalau tidak terputus antara 'Aun dan Ibnu Mas'ud. At Turmudzi berkata dalam Sunan-nya (3/561): 'Aun bin Abdillah tidak bertemu dengan Ibnu Mas'ud." Lihat pernyataan Imam Syafi'i dalam *SunanAlKubra* kaiya Al Baihaqi (5/332), Ad Daraquthni dalam *SuaalaatAlBurqani(385),* dan Al 'Alaai dalam *Jami'At Tahshil*(hal 249).

Demikian itu, karena gambaran seseorang akan sesuatu yang ditakuti akan menyebabkan dia lari darinya dan gambaran sesuatu yang dicintai mesti akan membuat dia mencarinya. Apabila dia tidak lari dari yang dia takuti dan tidak mencari yang dia cintai, itu menunjukkan kalau ia tidak memiliki gambaran yang sempuma." *(Majmu' Fatawa)*[59)]

Semakin mengenal Rabb-nya, maka akan bertambah pula rasa takut seorang hamba kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman:

كَذَٰلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

> *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah ulama."* (QS. Fathir: 28)

Orang yang paling berilmu adalah Rasulullah *%* karena beliau selalu takut bermaksiat kepada Rabb-nya. Allah memerintahkan beliau untuk berkata:

إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

> *"Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Rabbku akan diazab pada hah yang besar (hah kiamat)."* (QS Yunus: 15)

Kemaksiatan dan dosa sekalipun kecil, bagi ahlu tauhid yang mengenal Allah, mereka pandang seperti gunung yang

Riwayat ini memperkuat riwayat Al Qasiro yang terdahulu. Teriebih dia memiliki penguat yang banyak dalam Al Qur'an, As Sunnah dan Atsar para *Salaf yang* tidak mungkin dibahas disini.

Peringatan: Ada dalam *sanad* Abu Nu'aim dari 'Aun bin Abdullah bahwa dia berkata: "Abdullah berkata kepadaku." Demikian dalam *Al Hilyah* (1/131). Kalau aku tidak tahu bahwa 'Aun bin Abdillah menegaskan telah mendengar atsar tersebut dari Ibnu Mas'ud niscaya aku tetap mengatakan lemah atsar ini. Barangkali ini karena kesalahan cetak *(tashif)* atau yang semisal itu. Kesimpulannya: Saya tidak ragu lagi menisbatkan perkataan ini kepada Ibnu Mas'ud dengan penjelasan di atas. *Wallahu a'lam.* 59. *Majmu 'Fatawa* (7/22-23)

sangat besar karena mereka mengetahui keagungan Dzat yang Mahatunggal dan Mahaperkasa. Karena generasi sahabat adaiah generasi yang paling mengenal hak-hak Allah, maka mereka menjadi generasi yang paling takut kepada Allah.

Abdullah Ibnu Mas'ud 4» berkata: "Sesungguhnya kalian melakukan suatu amalan yang (dalam pandangan kalian) lebih kecii daripada sehelai rambut, padahal dulu kami (para sahabat) pada masa Nfabi *M* rnenganggapnya sebagai *a/ mubiqaat* (dosa yang membinasakan, dosa besar)." (HR. Bukhari).[m]

Ai Bukhari berkata : *"Al mubiqaat* adaiah *al muhlikaat* (yang menghancurkan atau membinasakan, dosa besar)."

Kita tidak boleh mengatakan sebagaimana ucapan sebagian orang: "Amal-amal kebajikan orang yang baik adaiah (sama dengan) kejelekan-kejelekan orang-orang yang didekatkan kepada Allah *(muqarrabin)."* Dosa tetap dosa. Sekalipun dosa kecil akan terasa besar bagi orang yang menyadari keagungan Yang Mahaperkasa, karena dia sadar dengan dia berbuat maksiat menjadi berkuranglah rasa malunya (kepada-Nya).

Al Auza'i *rahimahullah* berkata, "Saya mendengar Bilal bin Sa'ad berkata: *'Janganlah kalian melihat kepada kecilnya dosa (yang dikerjakan), tetapi lihatlah kepada siapa engkau bermaksiat."*[61]

60. HR Bukhari (6492)

61. Riwayat Ibnul Mubarak dalam *AzZuhd(7\),* Abdullah bin Ahmad dalam *ZawaidAz Zuhd (hai* 384), Al 'Uqaili dalam *Ad Dhuafa* (2/232), Abul Fadl Az Zuhri dalam *Hadits*-nya (402), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (5/223), Ibnu 'Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (10/501-502), dan Adz Dzahabi dalam *AsSiyar{5/9)).* Atsarini shahih sekalipun di dalamnya terdapat Al Walid bin Muslim seorang *mudallisyang* meriwayatkan secara *'an'anah* (menggunakan lafadz *"darT*yang menunjukan ke-dhaif-annya). Akan tetapi dalam salah satu jalan Ibnu 'Asakir dan Adz Dzahabi, dia menegaskan riwayatnya dengan cara *"haddatsana"(\aiadz "telah menceritakan kepadaku"yang* menunjukan ke-shah/ri-annya). Kemudian dia juga memffiki teW' (pengikut) hadits yang lain yang menguatkannya sebagaimana bisa kita ketahui dari kitab-kitab *takhrij.*

Perhatikanlah *atsar* berikut ini, kita akan mendapatkan rahasia rasa takut seseorang kepada Allah *Ta'ala* dan keterkaitannya dengan ikhlas kepada-Nya%.

Berkata Yahya bin Mu'adz: "Bagaimana mungkin amalku bisa menyelamatkan aku sedangkan aku sendiri berada di antara kebaikan dan kejelekan. Tidak ada kebaikan di dalam kejahatan-kejahatanku sementara kebaikanku tercampuri dengan kejelekan-kejelekan. Sedang Engkau, (ya Allah), tidak akan menerima amalan kecuali yang ikhlas. Karena itu, tidak ada lagi yang aku harapkan kecuali kemurahan-Mu." (HR. Al Baihaqi)[62)]

Celaan terhadap diri sendiri, seperti yang dilakukan Yahya bin Mu'adz, membersihkan hati dari *'u\ub* (rasa bangga) dengan amalannya sendiri, dan memumikan keikhlasan dari pengaruh-pengaruh nafsu dan sikap melangkahi kuasa Allah, padahal sesungguhnya setiap keutamaan yang dimiliki seseorang, itu semua dari Allah.

Allah *Taala* berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللهِ

"Dan nikmat apa saja yang didapat oleh kalian, maka itu dari A//a/).*{QS.AnNahl:53)

Iblis sudah kepayahan dalam mengajak seseorang untuk mengerjakan kemaksiatan, orang tersebut tidak bergeming dan tetap beribadah kepada Rabb-nya, maka iblis melemparkan ke dalam hatinya bahasa-bahasa pujian hingga tumbuhlah di hati orang tersebut rasa *'ujub, riya'* dan *sum'ah* (rasa ingin didengar orang). Iblis terus-menerus membujuknya seperti itu sampai menjelang sisa-sisa hidup orang tersebut.

62. Riwayat Al Baihaqi dalam *Asy Syu'ab* (824) dan yang semisalnya nomor (823)

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Menjelang kematian ayah, saya duduk di sampingnya. Saya mengikat jenggotnya dengan sehelai kain ketika beliau sedang menghadapi sakaratul maut. Beliau tidak bergerak sama sekali sampai kami mengira beliau sudah meninggal. Ternyata beliau sadar dan berkata: *'Tidak! tidakl'* Beliau berkata seperti ini berulang kali. Ketika beliau berkata untuk yang ketiga kalinya maka aku pun bertanya:

'Wahai ayah, koq perkataan seperti itu yang engkau ucapkan pada saat-saat seperti ini?'

Dia berkata kepadaku: 'Wahai anakku, apakah kamu tidak tahu?'

Aku jawab: 'Tidak!' Dia berkata: 'Iblis *laknatullah* berdiri di hadapanku sambil menggigit jari kelingkingnya dan berkata: 'Hai Ahmad, sesungguhnya engkau telah selamat dariku!'[63)]

Aku berkata: 'Tidak, tidak pernah hingga aku mati.'"[64)]

Barangsiapa yang memperhatikan perkataan Imam Ahmad di atas dan wasiat tauhid yang senantiasa disampaikan oleh para nabi dan rasul *'alaihimush shalaatu was salaam,* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya maka ia akan

63. Yakni Iblis mengatakan kepadanya, "Engkau telah selamat'dariku", supaya dia bangga dengan amalannya. *Demi Allah,* ini adalah fitnah yang besar, pada saat yang kritis yang menimbulkan bangga diri. Hanya orang yang dijaga oleh Allah yang akan selamat.
64. Riwayat Ibnu 'Alam dalam *Juz-i-oya,* sebagaimana disebutkan dalam *As Siyar(W* 341), Abu Nu'aim dalam *AlHilyah* (9/183), Al Baihaqi dalam *As Syu'ab (726),* Ibnul Jauzi dalam *Manakib Imam Ahmad* (hal 546-547) dengan sanad yang *jayyid.* Berkata Imam Adz Dzahabi dalam *As Siyar (151544)* ketika menyebutkan biografi Ibnu 'Alam -yang meriwayatkan hadits ink- "Penuturan Abdullah bin Ahmad tentang ucapan bapaknya tidak terhitung lemah." Lihatlah juga *As* S/yar(11/341). Kisah ini masih butuh pemeriksaan, sekalipun tidak ada sedikit pun kaitannnya dengan urusan fiqih. Lihat *As Syu'ab* Imam Al Baihaqi (827-dst.).

mengetahui kaitan kalimat tersebut -jika sudah tertanam dalam hati- dengan keteguhan hati seseorang memegang Islam di saat-saat menjelang kematian. Hal ini sesuai dengan penamaan: "a/ *qauluts tsaabit"* (ucapan yang teguh) yang disebutkan di dalam surat Ibrahim yakni:

يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

Allan tetapkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh di dunia dan di akhirat." (QS. Ibrahim: 27)

Karena itu Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "Tauhid adalah yang pertama kali diucapkan seseorang ketika masuk dalam Islam dan yang terakhir kali sesaat sebelum meninggalkan dunia. Nabi *M* bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang akhir ucapannya laa ilaaha illallah niscaya masuksurga." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Al Hakim)[65]

Jadi tauhid menjadi kewajiban pertama bagi seseorang ketika hendak masuk Islam dan yang terakhir diucapkan ketika hendak meninggal. Tauhid adalah awal dari segala perkara dan akhir dari segalanya."[66]

Oleh karena itu, berlaku *sunnatullah* pada hamba-hamba-Nya bahwa barangsiapa hidup dengan tauhid yang murni dan tidak terkotori dengan noda *syubhat (kerancuan)* ahlu *ta'thil, ta'wil* dan *tamsil,* niscaya ia akan diwafatkan oleh-Nya

65. Riwayat Imam Ahmad (5/233), Abu Dawud (3116), Al Hakim (1 /351) dari Muadz; di-ste/7/frkan oleh Al Hakim dan disepakati oleh Adz Dzahabi.

66. *MadaarijusSalikin (31443).*

dengan tauhid pula, lebih-lebih kalau dia seorang da'i yang menyeru kepada tauhid dan membelanya.

Al Hafizh Abdul Ghafir Al Farisi *rahimahullah* berkata: "Saya mendengar Abu Shafih berkata: 'Aku masuk menemui Abu Bakar Al Lubbad ketika beliau sedang sakaratul maut. Dalam keadaan pasrah dan rela, aku mendengar beliau mengucapkan:

'(Dia lah Raja Yang Mahasuci Yang Maha Sejahtera Yang Maha Pemberi keamanan) ...dst. Beliau melafalkan Asma'ul Husna ini sampai akhir.'" (QS. Al Hasyr: 23)[67)]

Dan tidak bisa saya lupakan wasiat Syaikh Muhammad Aman Al Jami *rahimahullah* yang diceritakan oleh banyak syaikh yang sempat bertemu beliau. Mereka menceritakan kepada kita bahwa ketika Syaikh Al Jami sedang menghadapi maut beliau berucap: "Akidah, akidah! Aku wasiatkan ini kepada kalian."

Itulah sebaik-baik kematian! Sungguh beliau hidup untuk tauhid semata. Ucapan-ucapan beliau hampir-hampir hanya berkisar tentang tauhid dan pembelaan terhadapnya. Allah pun mengakhiri hidupnya dengan tauhid. Beliau menjadikan tauhid sebagai wasiat beliau bagi orang-orang yang ditinggalkan sebagaimana yang dilakukan *Al Khalil* Ibrahim dan keturunannya *alaihimus shalaatu was salaam.* Allah *Ta'ala* berfirman:

> * *Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): 'Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu.*

67. *Al Muntakhab min As Siyaqi Li At Taarikhi Naisabur* karya Ibrahim Ash Sharif ini hal.36. Sanadatsarini *shahih.*

Oleh karena itu, janganlah kamu mati kecuali da/am *memeluk agama Islam. Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika la berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah llah-mu dan Hah nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, (yaitu) llah Yang Mahatunggal dan kamihanya tundukpatuh kepada-Nya.'"* (QS. Al Baqarah: 132-133)

Riya'

Sebagaimana halnya tauhid yang merupakan lawan dari syirik, maka lawan ikhlas adalah riya'. Dan sebagaimana cahaya ikhlas akan padam dari hati seseorang yang berpenyakit *'ujub* atau bangga terhadap diri sendiri, maka demikian pula halnya dengan penyakit riya'. Ikhlas tidak akan pernah bersanding dengannya. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

"Dan orang-orang yang menginfakkan harta-harta mereka karena riya'kepada manusia, dan tidak didasari iman kepada Allah dan hah akhir. Barangsiapa yang menjadikan setan sebagai teman, maka (setan itu) sejelek-jelek teman." (QS. An Nisaa:38)

Riya' adalah sifat orang munafik yang paling nyata, karena mereka menampakkan apa yang tidak ada di batin mereka. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Mereka riya' kepada manusia dan tidak berdzikir kepada Allah kecuali sedikit."(QS. An Nisa: 142)

Karena itu, syarat (diterimanya) taubat mereka adalah dengan cara memurnikan ketaatan hanya untuk Allah saja.

Alah Ta'a/a berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) di neraka pada tingkatan yangpaling bawah. Dan kamu sekalian tidak akan mendapat seorang penolong pun untuk mereka. Kecuali orang-orang yang bertaubat dan melakukan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah serta memurnikan agama mereka hanya untuk Allah, maka mereka itulah bersama orang-orang yang beriman." (QS. An Nisa: 145-146)

Jadi, segala amal perbuatan yang tidak bertujuan mencari wajah Allah §g maka tidak akan diterima. Justru amal seperti itu hanya akan menjadi bencana bagi pelakunya di hari kiamat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah^*. bahwa beliau berkata: Rasulullah^bersabda:

"Allah §g *Tabaraka wa Ta'ala berfirman: 'Aku adalah Dzat yang paling tidak butuh sekutu. Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal dibarengi dengan menyekutukan selain Aku dengan-Ku, maka Aku akan meninggalkan orang tersebut bersama dengan sekutunya.'" (HR.* Muslim)[68]

Dalam riwayat lain:

"Maka Aku berlepas diri darinya dan dia bersama yang dia sekutukan."(HR. Ibnu Majah)[69]

Disebutkan bahwa pengertian ikhlas[70] adalah kesesuaian antara yang tampak dengan yang tersembunyi di dalam hati dalam segala tindak dan laku seorang hamba. Sedang riya adalah ketika yang tampak lebih baik dari yang tersembunyi di dalam hati.

Keikhlasan yang benar dan jujur adalah ketika hati seorang hamba lebih baik dibanding amalan yang tampak.

68. HR Muslim (2985)
69. HR. Ibnu Majah (4202) dan *Shahih*
70. lihatlah definisi ini dan setelahnya dalam *Madaarijus Salikin*

Bilal bin Sa'ad *rahimahullah* berkata: *"janganlah anda menjadi wali Allah di hadapan manusia tetapi ketika anda sedang sendiri menjadi musuh-Nya."*[71)]

Pengertian yang terakhir tentang ikhlas yang benar merupakan perwujudan dari firman Allah *Ta'ala:*

وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ

" Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan sedekah tersebut kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu." (QS. Al Baqarah: 271)

Ikhlas yang benar adalah salah satu dari tujuh penyebab seorang hamba mendapat perlindungan di hari yang tidak ada lagi perlindungan kecuali perlindungan-Nya sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ:

رَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ

"Dan seorang laki-laki yang bersedekah dengan sedekah secara sembunyi-sembunyi, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya." (HR. Bukhari dan Muslim)[721]

71. Riwayat Ahmad dalam /4z-Zu/7c/(hal.385), Al Faryabi dalam *ShifatulMunafiq* (91), Abu Fadhl Az Zuhry dalam Hadfe-nya (401), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (5 / 228), Al Baihaqi dalam *Asy Syu'ab* (6548) dan Ibnu 'Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (10/ 488-489), Adz Dzahabi di As Siyar (11 / 518). Dan shahih riwayatnya sekalipun di dalamnya ada Al Walid bin Muslim seorang muda/fe yang meriwayatkan dengan lafadz 'Wa/7."Akan tetapi pada sebagian jalan-jalan yang lain dia menyebutkan dengan lafadz "te/ah menceritakan kepadaku. "Kemudian dia ikuti riwayatnya oleh Baqiyah bin Al Walid sebagaimana terdapat pada salah satu dari dua jalan Abu Nu'aim.
72. HR Bukhari (660) dan Muslim (1031)

Manusia biasanya suka menutupi kejelekan mereka tapi tidak suka menutupi kebaikan mereka, karena mereka ingin nampak terhormat di hadapan orang lain. Bahkan kamu lihat kebanyakan mereka suka (beramal) ketika bersama orang banyak dan malas ketika sendirian. Karena itu dikatakan: "Ikhlas itu engkau tidak meminta persaksian pada amalanmu kecuali kepada Allah dan tidak meminta balasan selain dari-Nya."

Seandainya seseorang bersungguh-sungguh untuk menutupi kebaikannya dari manusia sebagaimana dia bersungguh-sungguh menutupi kejelekannya dari mereka, niscaya dia akan mencapai derajat orang-orang yang ikhlas sebagaimana perkataan Abu Hazim Salmah bin Dinar *rahimahullah:* "Tutupilah kebaikan-kebaikanmu sebagaimana kamu menutupi kejelekan-kejelekanmu." (Riwayat Abu Nu'aim, Al Baihaqi dan yang lainnya)[73)]

Juga disebutkan bahwa ikhlas adalah hanya meniatkan untuk Allah *subhanahu* saja dalam melaksanakan ketaatan. Atau ikhlas adalah membersihkan perbuatan dari mencari perhatian makhluk. Karena itu pernah dikatakan kepada Sahl: "Perkara apa yang paling sulit bagi jiwa manusia?" Dia berkata: "Yang paling berat adalah ikhlas, dikarenakan jiwa sendiri tidak mempunyai bagian didalamnya."

Abu Bakar Al Mawardzi berkata: "Aku mendengar seorang laki-laki berkata kepada Abu 'Abdillah[74]' menyebutkan

73. Riwayat Al Fasawi dalam *Al Ma'rifah* dan *At Tarikh* (1 / 679), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (3 / 240), Al Baihaqi dalam *Asy Syu'ab* (6496), Ibnu 'Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (22/ 68) dan dia *shahih* dan dalam riwayat Al Baihaqi dalalm *Asy Syu'ab* (6500) dengan latadz: *"Sembunyikanlah kebaikanwu sebagaimana engkau menyembunyikan kejelekanmu dan janganlah sekali-kali kamu bangga dengan amalanmu, karena engaku tidak tahu apakah kelak engkau termasuk yang celaka atau yang bahagia?"*

74. Dalam jalan yang lain:.*"Dan ditanya: "Dengan apa orang-orang suatu kaum itu bisa mencapai derajat yang tinggi hingga mereka dipuji"*

tentang kejujuran dan keikhlasan. Abu 'Abdillah berkata: 'Dengan ikhlas ini suatu kaum terangkat derajatnya.'" (Riwayat Ibnul jauzi dalam *Manakib Imam Ahmad)*[75)]

Para imam umat Islam tidak menginginkan ketenaran atau popularitas. Justru sebaliknya, mereka ingin agar tidak terkenal. Mereka memelihara keikhlasan, mereka takut jangan sampai hati mereka terkena fitnah *'ujub* (bangga diri). Di antara manusia ada yang diuji dengan sesuatu yang bisa menimbulkan fitnah *'ujub* (bangga diri), untuk diinjak kembali oleh orang yang menyanjungnya, atau dicium tangannya, dilapangkan tempatnya dalam suatu majelis, disebutkan namanya secara khusus dalam suatu bacaan doa dengan tujuan mendapatkan berkahnya dan lain sebagainya.[76)]

Berkata Hammad bin Zaid *rahimahullah:* "Saya pernah berjalan bersama Ayyub tapi beliau melewati jalan-jalan yang membuat diriku heran dan bertanya-tanya kenapa beliau sampai berbuat seperti ini (berputar-putar melewati beberapa jalan). Ternyata beliau berbuat seperti itu karena beliau tidak mau orang-orang mengenal beliau dan berkata: 'Ini Ayyub, ini Ayyub! Ayyub datang, Ayyub datang!'" (Riwayat Ibnu Sa'ad dan yang lainnya)[77)]

Hammad berkata lagi: "Ayyub pernah membawa saya melewati jalan yang lebih jauh, maka saya pun berkata: 'Jalan ini lebih dekat!' Beliau menjawab: 'Saya menghindari kumpulan orang-orang di jalan tersebut.' Dan memang apabila dia memberi salam, akan dijawab oleh mereka dengan jawaban yang lebih baik dari jawaban kepada yang lainnya.

75. Riwayat Ibnul Jauzi dalam *Manaqib Imam Ahmad* (hal.267) dan (hal.274) dari tiga jalan yang sebagiannya men-s/ia/vn-kan sebagian yang lain.
76. Lihat *AlFawaid* oleh Ibnul Qayyim (hal.223)
77. Riwayat Ibnu Sa'ad (7 / 239), Al Fasawi dalam *Al Ma'rifah* dan *At Tarikh* (2 / 232) dan *Shahih.*

Dia berkata: 'Ya Allah sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak menginginkannya! Ya Allah sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak menginginkannya!'"[78)]

Abu Zar'ah Yahya bin Abu 'Amr bercerita: Pernah Adh Dhahhak bin Qais keluar untuk memohon hujan bersama-sama dengan orang-orang, tapi ternyata hujan tidak turun dan beliau juga tidak melihat awan. Beliau berkata: "Dimana gerangan Yazid bin Al Aswad?" (dalam satu riwayat: tidak seorang pun yang menjawab pertanyaan beliau. Beliau pun bertanya lagi: "Dimana Yazid bin Al Aswad Al Jurasyi? Jika beliau mendengar, saya sangat berharap beliau berdiri").

"Ini saya", seru Yazid.

"Berdirilah dan tolonglah kami ini di hadapan Allah. Jadilah kamu perantara kami agar Allah menurunkan hujan kepada kami," kata Adh Dhahhak bin Qais. Kemudian Yazid pun berdiri seraya menundukkan kepala sebatas bahu serta menyingsingkan lengan baju beliau kemudian berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya hamba-hamba-Mu ini memohon syafaatku kepada-Mu." Beliau berdoa 3 kali, dan seketika itu pula turunlah hujan yang sangat deras sehingga hampir terjadi banjir. Kemudian beliau pun berkata: "Sesungguhnya kejadian ini membuat saya dikenal orang banyak. Bebaskanlah saya dari keadaan seperti ini." Kemudian hanya berselang satu hari, yaitu Jum'at setelah peristiwa ini beliau pun wafat."[79']

78. Riwayat Ibnu Sa'ad (7 / 248) dan Al Fasawi (2 / 239- pada penggal yang terakhir). Atsar ini *Shahih.*

79. Riwayat Al Fasawi dalam *AlMa'rifah* dan *At Tarikh* (2 / 381), dan dari jalan Ibnu 'Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (65 /112), Al Baihaqy dalam *Asy Syu'ab* (6577) dan dari jalan Ibnu 'Asakir juga (65/113).

Diriwayatkan oleh Abu Zur'ah Ad Dimsyiqi dalam 7aW?n>nya (1704)- secara ringkas) juga dari jalan Ibnu Asyakir (65/113- secara ringkas) Dalam sanad-nya ada *rawi* bernama Ayyub bin Syuwaid, dengan *mutabaah*

Definisi ikhlas yang saya I mat mencakup beberapa pengertian dalam penjelasan terdahulu, adalah seperti yang dijelaskan oleh Abu Utsman Sa'id bin Isma'il *rahimahullah.* Dia berkata: "Ikhlas yang benar adalah tidak menghiraukan perhatian makhluk karena terus-menerus memperhatikan Al Khaliq. Sedangkan ikhlas itu sendiri adalah engkau menginginkan keridhaan Allah *Ta'ala* dengan hatimu, amalanmu dan perbuatanmu dibarengi rasa takut dari kemurkaan-Nya, seakan-akan engkau melihat-Nya disertai keyakinan bahwa Dia melihatmu sehingga musnahlah riya' dari hatimu. Kemudian ingatlah bahwa semua itu atas karunia dan pemberian Allah kepadamu. Allahlah yang telah memberi petunjuk kepadamu untuk mengerjakan atau melakukan suatu amal perbuatan dengan karunia-Nya tersebut. Bila kamu bisa bersikap demikian, penyakit *'ujub* bisa hilang dari hatimu. Dan bersikap lemah lembutlah dalam setiap amal perbuatanmu, agar penyakit terburu-buru (a/ *'ajalah)* bisa hilang dari hatimu. Rasulullah^bersabda:

> *'Bila sikap lemah lembut ada pada sesuatu, maka sikap tersebut akan menjadi hiasannya; dan bila dicabutnya, maka akan* rusak.'" (HR. Muslim)[801]

Berkata Abu 'Utsman: "Sikap tergesa-gesa itu mengikuti hawa nafsu, sedangkan kelembutan mengikuti sunnah. Apabila engkau telah menyelesaikan amalanmu maka hendaknya hatimu merasa khawatir dan takut kepada Allah kalau amalanmu tidak diterima. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا ءَاتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

> " *Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut (karena mereka tahu bahwa)*

80. HR. Muslim (2594)

sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka." (QS. Al Mukminun: 60)

Barangsiapa yang merealisasikan empat sifat ini (yakni jujur, ingat akan karunia Allah, lemah lembut dan tidak tergesa-gesa serta takut tidak diterima amalannya), niscaya dia akan menjadi orang yang ikhlas dalam amalannya, *insya Allah.*[81)]

Perhatikanlah bagaimana beliau mengatakan bahwa sikap *ar rifqu* mengikuti sunnah! Yang demikian itu karena jiwa memiliki banyak keinginan atau kecenderungan. Dan apabila jiwa menyukai sesuatu, maka dia akan cenderung untuk cepat-cepat mencari dan mendapatkannya karena hal-hal (yang dapat menjadikannya puas dan nikmat) berada disitu. Dan hawa nafsu atau keinginan jiwa itu tidak akan terkontrol arahnya melainkan dengan *At Ta'anni* (ketenangan). Dengan ketenangan memungkinkan seseorang untuk mengoreksi amalannya dengan kaca mata sunnah agar tetap berada dalam kebenaran, tidak dengan kaca mata hawa nafsu. Karena itu berkata Ibrahim Al Khawwash: "Al 'Ajalah (terburu-buru) menghalangi tercapainya kebenaran."[82)]

Yang terakhir, bahwa tema atau pembahasan tentang ikhlas ini sangatlah panjang. Bahkan pembahasan tentang masalah ini adalah pembahasan terbesar dalam agama kita yang *hanif* ini.

Di sini saya hanya mengemukakan dasar-dasarnya saja yang tidak boleh disepelekan.

81. Riwayat Al Baihaqi dalam *Asy Syu'ab* (6475)
82. Riwayat Al Baihaqi dalam *Asy Syu'ab* (6477) dengan sanad yang *shahih*

Landasan Kedua

Jalan Kebenaran Hanya Satu

Ketahuilah -*semoga Allah merahmatimu*- bahwa jalan yang mengantarkan kamu kepada nikmat Islam itu hanya satu, karena Allah telah menetapkan keberuntungan hanya untuk satu golongan saja. Allah berfirman:

أُولَئِكَ حِزْبُ اللهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Mereka itu adalah golongan Allah. Ketahuilah sesungguhnya golongan Allah, mereka itulah yang beruntung." (QS. Al Mujadillah: 22)

Allah juga menetapkan bahwa kemenangan juga hanya untuk satu golongan. Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

"Dan Barangsiapa yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolong, maka sesungguhnya golongan (pengikut agama) Allah mereka itulah orang yang mendapat kemenangan." (QS. Al Maidah: 56)

Kalau kita membaca ayat Al Qur'an atau hadits, maka akan kita dapatkan keterangan bahwa perpecahan umat menjadi beberapa golongan atau kelompok sangat dicela dan dibenci. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, (yaitu) orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Masing-masing golongan merasa bangga dengan apa yangada pada golongan mereka." (QS. Ar Ruum: 31-32)

Bagaimana mungkin Allah It akan membiarkan umat-Nya terpecah menjadi berkelompok-kelompok setelah Dia mempersatukannya dengan tali agama-Nya. Dan Allah juga telah membebaskan Nabi-Nya *M* dari tanggung jawab terhadap orang-orang yang berkelompok-kelompok serta memberi peringatan kepadanya agar tidak terjatuh ke dalam perpecahan itu.

Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka menjadi berkelompok-kelompok tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka." (QS. Al An'am: 159)

Diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan bahwa dia berkata: "Ketahuilah, sesungguhnya Rasulullah H pernah berdiri di tengah-tengah kami dan bersabda:

أَلَا مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ: ثِنْتَانِ وَ سَبْعُوْنَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهُوَ الْجَمَاعَةُ

'Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dari kalangan Ahlul Kitab terpecah menjadi 72 gotongan dan umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan; 72 golongan di dalam neraka dan 7 golongan berada di surga. (Satu golongan itu) adalah Al-Jama'ah.'" (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ad Darimi, Ath Thabrani dan lain-lain)[83]

Ash Shan'ani *rahimahullah* berkata: "Penyebutan bilangan dalam hadits itu bukan untuk menjelaskan banyaknya orang-orang yang celaka dan merugi, akan tetapi untuk menjelaskan betapa luas jalan-jalan menuju kesesatan serta betapa banyak cabang-cabangnya, sedangkan jalan menuju kebenaran hanya satu. Hal itu serupa dengan apa yang disebutkan oleh 3ara Imam Tafsir tentang firman Allah:

33. Riwayat Ahmad (4 /102), Abu Dawud (4597), Ad Darimy (2 / 241), Ath Thabrani (19 / 376,884-885), Al Hakim (1 /128) serta selain mereka dan riwayat ini *Shahih.* Riwayat Ahmad (2/332), Abu Dawud (4596), At Tirmidzi (2642), Ibnu Majah (3990), Abu Ya'la (5910,5978,6117) Ibnu Hibban (14/6247) dan (15/6731) dan Hakim (1/6, 128) dan selain mereka dari Abu Hurairah, Abu Hurairah mempunyai riwayat lain yang banyak dari Anas, Abdullah bin Amr bin Ash, dan selain mereka berdua * Di-sfia/w/j-kan oleh Tirmidzi, Hakim, Adz Dzahabi, Al Juzjaani dalam Al Abaathil (1/ 302) Al Baghawi dalam *Syarh As Sunnah* (1/213) As Syatibi dalam *Al I'tisham {21* 698) Ibnu Taimiyah dalam *Majmu* (3/345) Ibnu Hibban dalam *Shahirnya* (8/48) Ibnu Katsir dalam *Tafsir-nya* (1/390) Ibnu Hajar dalam *TakhrijAlKasysyafroi.* 63, Al 'Iraqi dalam *AlMughni'an* Ham//A/Asfar(3240), Al Buwshiri dalam *MisbahAzZujaajah* (4/180) Al Albani *'Silsilah As Shahihah* (203)dan riwayat yang lain yang jumlahnya sangat banyak
   Sengaja saya sebutkan ini untuk membungkam para ahlu bid'ah yang mencoba *men-dhaif-kan* hadits ini. Tetapi usaha mereka sia-sia. Hadits yang menurut Imam Hakim, hadits yang sangat agun, sebagaimana ditetapkan oleh ahlul hadits dalam masalah aqidah.

وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

"Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan mereka (karena jalan-jalan itu) akan memecari be/ah kamu dan *jalan-Nya."* (QS.Al An'am: 153)

Mereka mengatakan bahwa 'jalan' yang dilarang untuk diikuti dalam ayat ini disebutkan dalam bentuk jamak yaitu *'subul'* dimaksudkan untuk menjelaskan luas dan banyaknya jalan yang mengantarkan kepada kesesatan sedangkan jalan kebenaran dan petunjuk dalam ayat ini disebutkan dengan bentuk tunggal karena memang jalan menuju kebenaran itu hanya satu dan tidak terbagi-bagi."[84)]

Dari Ibnu Mas'ud berkata: "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ membuat untuk kami sebuah garis lurus dan bersabda: *'Ini adalah jalan Allah.'* Kemudian beliau membuat garis-garis lain di kanan dan kirinya, dan bersabda: *'Ini jalan-jalan lain dan pada* set/ap *jalan ini terdapat* setan yang *menyeru ke jalan-jalan tersebut.'* Beliau lalu membaca (firman Allah Ta'ala): *'Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus. Oleh karena itu, ikutilah. Janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain yang akan memecah belah kamu dari jalan-Nya.'"* (QS. AlAn'am:153)[85)]

Secara jelas hadits ini menjadi dalil bahwa jalan yang benar itu hanya satu. Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "Hal ini karena sesungguhnya jalan menuju Allah hanya satu, yang tak lain adalah jalan yangtelah Allah sampaikan kepada para rasul melalui kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka. Tidak ada seorang pun yang bisa sampai kepada-Nya kecuali jika ia melewati jalan ini. Dan seandainya manusia

84. Hadits tentang perpecahan umat mencapai tujuh puluhan golongan lebih (hal.67-68)
85. Riwayat Ahmad (1 / 435) dan lainnya. Riwayat ini *Shahih.*

datang dengan melewati semua jalan yang ada atau berusaha mengetuk semua pintu yang ada, maka seluruh jalan dan pintu itu tertutup dan terkunci kecuali hanya jalan yang satu ini yang terhubung langsung dengan Allah, dan bisa menyampaikan mereka kepada-Nya.[86!]

Saya berkata: "Bahkan banyaknya jalan (seharusnya) anda semakin ragu terhadapnya dan tidak peduli dengan jalan-jalan tersebut. Banyaknya golongan atau firqah-firqah yang melenceng dari kebenaran dikarenakan mereka terlalu longgar atau serba membolehkan munculnya jalan yang banyak ini atau memang menghindar dari jalan yang hanya satu, atau ingin segera sampai ke tujuan dan takut menanggung beban perjalanan yangjauh. Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "Barangsiapa yang menganggap perjalanannya panjang, maka langkahhya akan melemah."[87)]

Hanya Allahlah yang dimintai pertolongan *Wallahu musta'an.*

Definisi Jalan

Dari keterangan Ibnul Qayyim *rahimahullah* di atas maka jelaslah bagi kita akan maksud dari 'jalan' ini, bahwa yang dimaksud dengan 'jalan' tersebut adalah rukun kedua dari tauhid itu sendiri. Rukun pertama adalah syahadat *Laa //aha Illallaah.* Dan rukun yang kedua adalah syahadat *bahwa Muhammad adalah rasul (utusan) Allah.*

Rukun ini sekaligus merupakan rukun atau syarat kedua diterimanya amal seseorang, karena sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa amal seseorang tidak akan diterima kecuali jika disertai dua syarat:

86. *At Tafsir Al Qayyim* (hal.14-15)
87. Al Fawaid (hal.90) cetakan Daar Al Kutub Al'Ilmiyah

1. Ikhlas karena Allah *Ta'ala* semata.
2. Menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai teladan satu-satunya.

Dan sekarang aku tidak hendak memaparkan dalil-dalil terhadap kaidah yang masyhur ini, karena tujuan dari pembahasan ini adalah menjelaskan jalan atiu metode yang ditempuh oleh Nabi ﷺ yang merupakan satu-satunya jalan yang bisa menyampaikan kita kepada Allah. Sesungguhnya ketidaktahuan terhadap jalan yang akan ditempuh, apa saja halangan serta rintangannya maupun tujuan yang ingin dicapai, akan mengakibatkan kepenatan dan kelelahan yang sangat besar, sementara manfaat yang didapat sedikit.[88)]

Pembahasan ini juga hendak menjelaskan bahwa jalan yang benar itu hanya satu. Seorang pun tidak boleh menyelisihinya dengan mengklaim bahwa jalan menuju Allah itu banyak, sebanyak jumlah manusia yang ada, atau sebanyak jumlah benda-benda yang lain, jelas klaim tersebut batil. Agama Allah datang untuk mempersatukan pemeluknya, bukan untuk mencerai-beraikan mereka.

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

"Dan berpeganglah kamu sekalian dengan tali (agama) Allah, dan jangan kalian bercerai-berai. Ingatlah nikmat Allah atas *kalian ketika dulu kalian bermusuhan, lalu Dia mempersatukan hati kalian, maka jadilah kalian sating bersaudara dengan nikmat-Nya."* (QS. Al 'Imran: 103)

88. *ti* Fawa/cfoleh Ibnul Qayyim (hal.223)

Ulama menafsirkan bahwa "tali" dalam ayat di atas yarig bisa menjamin persatuan kaum muslimin adalah Al Qur'an.

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "Sesungguhnya 'jalan' ini sudah dihamparkan. Setan-setan pun mendatangi jalan tersebut sambil menyeru: 'Wahai hamba Allah, ayolah kesini! Ini jalannya!' Padahal mereka ingin menghalangi manusia dari jalan Allah yang sebenarnya. Oleh karena itu, berpegang-teguhlah kalian kepada tali Allah. Sesungguhnya tali Allah itu adalah Al Qur'an."[89]

Dalam riwayat ini terdapat dua hal:

Pertama: 'Jalan' itu hanya satu. Hanya saja memang jalan ini dikelilingi oleh setan yang menghendaki agar manusia terbagi-bagi dan terpecah-pecah di seputar jalan ini ke dalam berbagai kelompok dan golongan. Cara yang paling mudah untuk memecah-belah manusia adalah dengan menganggap bahwa jalan ini terbagi-bagi atau mempunyai berbagai cabang! Oleh karena itu, siapa yang mempropagandakan agar manusia beranggapan bahwa kebenaran itu tidak terbatas pada satu jalan saja, maka sesungguhnya dia adalah setan.

Allah *Ta'ala* berfirman:

فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ

"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan." (QS. Yunus: 32)

Kedua: Tafsir tentang "tali Allah" yang wajib dipegang-teguh oleh seluruh kaum muslimin agar mereka bersatu, yang ditafsirkan dengan *Kitabullah* (Al Qur'an) tidaklah bertentangan

89. Riwayat Abu tlbaid dalam *Fadhailul Qur'an* (hal.75), Ad Darimi (2 / 433), Ibnu Nashir dalam *As Sunnah* (22), Ath Tabrani (9 / 9031) dan Ibnu Bathah dalam *Al Ibanah* (135). Riwayat ini *Shahih.*

dengan yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud رضي الله عنه bahwa *'ash shiraathal mustaqiim'* (jalan yang lurus) adalah yang ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ buat kita (umatnya), yaitu Al Qur'an dan As Sunnah.[90] Beliau bersabda:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِيْ أَبَدًا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِيْ

"Aku tinggalkan kepada kalian dua hal yang jika kalian berpegang dengannya, kalian tidak akan tersesat sepeninggalku selama-lamanya: Kitabullah dan sunnahku." (HR. Malik, Ibnu Nashrdan lain-lain)[91]

Dan sunnah Rasulullah ﷺ itu sama dengan Al Qur'an. Keduanya pada hakikatnya adalah wahyu. Sunnah beliau ﷺ sebagai tafsirdan penjelasan dari Al Qur'an. Bahkan sebaik-baik penafsir ayat-ayat Allah di antara makhluk-makhluk ciptaan-Nya adalah rasul-Nya^sendiri. Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab supaya engkau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka."(QS.An Nahl:44)

'Aisyah رضي الله عنها berkata:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ

90. Riwayat Ath Thabrani (10/10.454), Al Baihaqy dalam *Asy Syu'ab* (4 /1487) dan semisal itu juga Ibnu Jarir dalam *Tafsimya* (8 / 88-89) dan Ibnu Wadhah dalam *Al* 0/da7(76). Riwayat ini *shahih.*

91. Riwayat Malik (2 / 899), Ibnu Nashr dalam *As-Sunnah* (68), Al Hakim (1 / 93). Al Albani menilai hasan hadits ini dalam te'//qnya terhadap kitab *AlMisykaat*C186)

"Akhlak beliau ﷺ adalah Al Qur'an." (HR. Ahmad dan Muslim)[92]

Nabi ﷺ memerintahkan umatnya apabila timbul perpecahan diantara mereka supaya berpegang dengan sunnahnya. Beliau ^bersabda:

وَإِنَّ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَ سُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ

" *Dan sesungguhnya siapa saja orang-orang yang hidup di antara kalian sesudahku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka hendaknya kalian pegang sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk, peganglah dia dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Dan hati-hatilah kalian dengan perkara-perkara yangbaru, karena sesungguhnya setiap perkara yangbaru itu bid'ah."* (HR. Abu Dawud, At Tirmudzi dan lain-lain)[93]

Dalam menjelaskan sebab bersatunya pemahaman para *salafush shalih* dalam satu aqidah, Ibnu Baththah *rahimahullah* berkata: "Generasi pertama (dari umat ini) seluruhnya senantiasa berada di atas jalur yang satu, di atas kata hati yang satu dan mazhab yang sama (satu). Al Qur'an adalah pegangan mereka, dan Sunnah Rasulullah ﷺ adalah imam mereka. Mereka tidak menggunakan berbagai pendapat dan tidak pula bersandar kepada hawa nafsu. Mereka senantiasa dalam keadaan seperti itu. Hati mereka terjaga dalam lindungan Tuhan

92. Riwayat Ahmad (6/91,163) dan Muslim (746)
93. Riwayat Abu Dawud (4608), At Tirmidzi (2676) dan lainnya. Riwayat ini *Shah fa*

Yang Menguasai dan dengan pertolongan-Nya jiwa mereka terhalang dari kecenderungan mengikuti hawa nafsu."[94]

Benarlah yang dikatakan beliau *rahimahullah* bahwa sesungguhnya agama Allah itu satu; tidak lebih. Allah ﷻ berfirman:

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dan sisi Allah, niscaya mereka akan mendapat pertentangan yang banyak *di* da/am-*nya."* (QS. An Nisa: 82)

Jalan yang kita serukan kepada manusia dan kita ajak mereka untuk melaluinya adalah jalan yang paling terang dan jelas serta paling sempurna dan lengkap.

Dari Al Irbadh bin Sariyah 4& dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَقَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى مِثْلِ الْبَيْضَاءِ، لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لَا يَزِيغُ بَعْدِيْ عَنْهَا هَالِكٌ

'Sesungguhnya aku tinggalkan kalian dalam keadaan terang-benderang; malam seperti siang. Siapa yang menyimpang sesudahku darinya (agama ini) pasti akan binasa."' (HR. Ahmad, Ibnu Majah, Ai Hakim dan yang lainnya)[95]

Apabila seseorang mencoba menyempumakan agama ini atau menghiasinya dengan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, maka sesungguhnya dia telah membelokkan mereka ke jalan-jalan (yang

94. *Al Ibanah/Al Qadr (M237)*
95. Riwayat Ahmad (4 /126), Ibnu Majah (5,43), Ibnu Abi 'Aasim dalam *As-Sunnah* (47-49), Al Hakim (1 / 96). Al Albani dalam *Ihilaal A Jannah* ketika *men-tahkrij* kitabAsSunnab(1/27).

menyimpang), bahkan menyeret mereka ke lembah-lembah kebinasaan. Inilah yang dimaksud Rasulullah ﷺ dengan perkataan beliau: " *Bid'ah itu sesat"*

Karena itu pengingkaran sangat keras dilontarkan oleh para *salafus shalih* terhadap orang-orang yang menambah-nambah agama ini atau memasukan *ra'yu* (akal pikiran) ke dalamnya.

Berkata Umar bin Khaththab رضي الله عنه: "Janganlah kalian duduk (bergaul) dengan *ashhaabur ra'yi* (orang-orang yang meng-andalkan akal pikiran) karena sesungguhnya mereka adalah musuh As Sunnah. Mereka itu tak mampu menghafal sunnah dan melupakan (dalam satu riwayat: menyepelekan) hadits-hadits untuk dipahami atau dimengerti, dan mereka pun ketika ditanya tentang sesuatu yang mereka tidak tahu (jawabannya), mereka malu untuk mengatakan: "Kami tidak tahu." Mereka pun berfatwa dengan pendapat mereka sendiri. Mereka sesat dan menyesatkan banyak orang. Mereka tersesat dari jalan yang lurus. Sesungguhnya Nabi kalian diwafatkan oleh Allah setelah Dia mencukupkan agama ini baginya dengan wahyu, sehingga akal tidak diperbolehkan masuk ke dalamnya. Seandainya akal itu lebih utama dibanding As Sunnah maka pastilah bagian bawah dari sepatu lebih pantas untuk dibasuh (ketika berwudhu) dibanding bagian atasnya (karena bagian bawah lebih kotor)."[96)]

96. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Zamanin dalam *Ushulus Sunnah* (8), Al Laalikai dalam *Syarh Ushul I'tiqad*(201), Al Khatib Al Baghdadi dalam *AlFaqih wal Mutafaqqih* (276-480), Ibnu Abdil Baar dalam *Jami'* Bayarw77/m/(2001)dan (2003-2005), Ibnu Hazm dalam *Al Ihkam* (6/42-43), Al Baihaqi dalam *AlMadkhal* (213), Qowam As Sunnah dalam *AlHujjah* (1 /205). Pada sebagian sanadnya ada kelemahan dan pada sanadyang lain ada /nqrf/7a'(terputus). Akan tetapi riwayat-riwayattersebut saling menguatkan. Barangkali karena ini Ibnul Qayyim *-rahimahultah-betkaXa: "Sanad-sanad* riwayat ini yang diriwayatkan dari 'Umar sangat *Shahih." (I'lamul Muwaqqi'in(M44)*

Demikianlah karena sesungguhnya agama ini dibangun ates dasar *ittiba'*(mengikuti) tuntunan Allah, bukan atas dasar rekaan manusia, karena pendapat yang berdasarkan akal umumnya tercela. Ini karena kebanyakan perkara-perkara agama tidak bisa ditunjukkan oleh akal semata, lebih-lebih karena akal manusia itu berbeda-beda dalam kemampuannya (dalam menjangkau perkara-perkara agama "pent) dan dalam memahami, sekalipun terkadang memang pendapat akal itu diterima atau terpuji.[97)]

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: Ikutilah sunnah dan janganlah mengada-adakan sesuatu yang baru, karena sesungguhnya sunnah telah cukup bagi kalian. Dan peganglah oleh kalian (agama) orang-orang yang terdahulu (salafus shalih)."[98)]

Abdullah bin Umar ﷺ berkata:

"Setiap bid'ah itu sesat walaupun orang-orang melihatnya baik."m

Berikut ini saya akan membahas tentang pengaruh atau dampak *bid'ah* dalam merintangi jalan seseorang yang mencari kebenaran. Saya akan mengemukakan sebuah *atsar* yang bersumber dari Ibnu Abbas ﷺ. *Atsar* ini menunjukkan keluasan ilmu para sahabat *radhiallaahu 'anhum ajma'iin.*

Diriwayatkan dari Utsman bin Hadir bahwa beliau berkata: "Saya pernah masuk menemui Ibnu Abbas ﷺ seraya berkata kepada beliau: 'Berwasiatlah kepadaku!' Beliau

97. Lihatlah rincian masalah ilu oleh Ibnul Qayyim dalam *I'lamul Muwaqqi'in* (1/63)
98. Riwayat Al Waqi' dalam *AzZuhud(31*5), Ahmad dalam *AzZuhd*(hal.62), Ad Darimi (1/69), Ath Thabrani (9 / 8770,8845), Al Baihaqy dalam *Al Madkhal* (387-388), Al Khatib dalam *Al Faqih wal Muttafaqqih* (1/43) dan men-s/)a/7//?-kannya Al Albani dalam te'/Zg-nya kepada kitab *Al* 7/muyang ditulis oleh Abi Khaisyamah
99. Riwayat Ibnu Nashr dalam *As Sunnah* (82), Al Laalikai dalam *Syarh Ushul I'tiqad* (126) dan Al Baihaqy dalam *Al Madkhal(W)* dan riwayat ini *shahih*

menjawab: 'Baik (saya akan berwasiat): Hendaklah anda (senantiasa) bertakwa kepada Allah serta istiqamah dan (senantiasa berpegang-teguh kepada) atsar! Ikutilah sunnah dan jangan mengada-adakan sesuatu yang baru!'"[100)]

Renungkanlah atsar di atas, ia memuat dua perkara, yaitu:

1. Takwa kepada Allah, maknanya di sini adalah ikhlas karena dia diikuti dengan *ittiba'.*
2. *Ittiba'* yang bermakna mengikuti jalan yang lurus sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Kemudian beliau memperingatkan dalam atsar itu sesuatu yang menjadi lawan *ittiba',* yaitu *bid'ah.* Demikianlah umumnya salaf dalam mengemukakan sesuatu; mereka selalu menggunakan kalimat-kalimat yang padat, ringkas menyeluruh dan mencegah (timbulnya penafsiran lain yang berbeda).

Para *salafus shalih* juga bersikap keras terhadap orang-orang yang mencari-cari pendapat orang-orang yang dianggap berilmu untuk membandingkannya dengan hukum-hukum Rasulullah ﷺ betapapun tinggi dan mulianya kedudukan orang-orang tersebut.

Tidak ragu lagi bahwa meneladani para *ahlul 'ilmi* (ulama), mencintai mereka dan mendahulukan mereka daripada orang lain, atau menganggap salah pendapat-pendapat yang bertentangan dengan pendapat mereka merupakan perkara yang paling penting. Akan tetapi, ini tentunya selagi mereka tidak bertentangan dengan nas dari dua wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah).

100. Riwayat Ad Darimi (1/53), Ibnu Waddhah dalam *AlBida'(6U),* Ibnu Nashrdalam *As Sunnah* (83), Ibnu Batthah dalam *Al Ibanah/Al Iman* (200,206) dan Al Khatib dalam *AlFaqih wa lMutafaqqihi(1/173)* dari dua jalan yang saling menguatkan.

Urwah berkata kepada Ibnu Abbas رضي الله عنه: "Celaka kamu! Kamu telah menyesatkan manusia, karena kamu memerintahkan orang-orang melakukan umrah pada tanggal sepuluh Dzulhijjah padahal tidak ada umrah pada hari tersebut!?"

Dia berkata: "Wahai 'Uroy (Urwah kecil), tanyalah ibu kamu!" sahut Ibnu Abbas.

"Sesungguhnya Abu Bakar dan Umar tidak pernah mengatakan (memerintahkan) seperti itu padahal mereka berdua lebih mengetahui akan perihal Rasulullah ﷺ dan lebih taat kepada beliau dibanding anda sendiri," tegas Urwah.

"Dari sinikah kalian mengambil sesuatu? Kami mengambil ajaran dari Rasulullah ﷺ untuk kalian, tapi kalian berdalih dengan perbuatan Abu Bakar dan Umar!" jawab Ibnu Abbas.

Dalam satu riwayat beliau رضي الله عنه berkata: "Apakah keduanya (Abu Bakar dan Umar) lebih anda utamakan daripada apa yang ada dalam Al Qur'an serta yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ kepada para sahabatnya begitu pula umatnya?"

Dan dalam riwayat yang lain beliau berkata: "Saya kjra mereka akan binasa." saya berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda (ini dan itu)," sedang mereka berkata: "Abu Bakar dan Umar melarangnya."[101)]

Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* berkata sehubungan dengan *atsar* Ibnu Abbas رضي الله عنه ini: "Keterangan Ibnu Abbas ini menunjukkan bahwa siapa saja yang menge-

101. Riwayat Ishaq bin Rahawaih seperti tercantum dalam *Al Mathalib Al 'Aliyah* (1306-Al Wathn), Ibnu Abi Syaibah (4/103), dan dari jalannya Ath Thabrani (24/92), dan Ahmad (1 / 202,323,337), Ath Thabrani (24/92) dan dalam *AlAusath* (1/42), Al Khatib dalam *Al Faqih ml Mutafaqqih* (379,380), Ibnu 'Abdil Baar dalam Jaami-nya (2378,2381). Ibnu Hajar menilai shahih riwayat ini dalam *Al Mathaalib* dan Al Haitsami menilainya hasan dalam *Al Jami'* (3/234)

tahui suatu dalil tapi ia tidak menerimanya karena taklid kepada imamnya, maka ia wajib ditolak dengan keras, karena ia sesungguhnya telah menyalahi dalil (yang sudah ada sebelumnya)."[102)]

Beliau melanjutkan: "Dan sungguh, kemungkaran ini telah mewabah di mana-mana khususnya menimpa orang-orang berilmu. Mereka memasang tali-tali yang menghalangi (mereka sendiri dan orang lain) mengambil agama dari Al Kitab dan As Sunnah, menghalangi sikap *ittiba'* kepada RasuluilahU serta sikap menjunjung tinggi perintah dan larangannya. Mereka berkata, "Kita tidak boleh berdalil dengan Al Kitab dan As-Sunnah, kecuali jika ia seorang *mujtahid* padahal pintu ijtihad sendiri sudah tertutup!" Mereka juga mengatakan: " Imam yang saya ikuti ini lebih memahami dan mengetahui hadits serta nasikh dan mansukh-nyadibandinganda!"

Dan masih banyak lagi pernyataan-pernyataan yang bertujuan mempengaruhi agar orang-orang meninggalkan *ittibaa'* kepada Rasulullah ﷺ -yang tidak bertindak dan bertutur sesuai atau menurut hawa nafsu-, lalu *i'timaad* (bersandar) kepada seseorang yang tidak terlepas dari kesalahan. Mereka mempertahankan pendapat imamnya itu padahal ada pihak lain dari kalangan imam tidak setuju dan menolak pendapat mereka dengan dalil. Dan seorang imam biasanya hanya memiliki sebagian ilrtiu saja, tidak mungkin seluruhnya.

Yang wajib bagi seorang yang *mukallaf* (telah terbebani pelaksanaan syariat~[pem]) apabila dia mengetahui ada dalil dari Al Kitab dan Sunnah Rasul-Nya, hendaknya dia mengamalkan

102. Fathul Majid *Syarh Kitabut Tauhid* (hal 338)

dalil tersebut, sekalipun orang-orang menyelisihinya. Ini sebagaimana difirmankan oleh Allah:

اِتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ

" *Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jangan mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Akan tetapi, sangat sedikit kamu mengambilpelajaran."* (QS. Al A'raf: 3)

Allah berfirman:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَى لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Dan apakah tidak cukup bag] mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) yang dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bag! orang-orang yang beriman."(QS. Al Ankabut: 51)

Telah dijelaskan di muka bahwa para ulama telah *ijma'* dalam masalah itu. Begitu pula telah dijelaskan bahwa orang yang taklid *(muqallid)* itu tidak digolongkan *ahlu 'ilmi.* Abu Amr bin Abdil Barr serta yang lainnya juga menyebutkan adanya *ijma'* ini.[103)]

Dan kita juga sudah mengetahui betapa para *salafus shalih* sangat mengagungkan sunnah hingga sangat keras terhadap orang-orang yang menolak hadits Rasulullah ﷺ. Ini pernah dilakukan oleh Imam Syafi'i *rahimahullah."* Beliau pernah mengadukan Bisyr Al Marisi -seorang pengikut paham mu'tazilah- kepada Al Qadhi Abu Al Bakhtari. Beliau

103. Fathul Majid *Syarh Kitabut Tauhid (hai.339-340)*

rahimahullah berkata: "Aku berdebat dengan Al Marisi dalam perkara undian (qur'ah).[104]' Berkata Al Marisi: 'Ya Abu Abdillah undian ini adalah judi!' Maka aku mendatangi Abu Al Bakhtari dan aku katakan kepadanya: "Aku mendengar Al Marisi berkata, 'Al Qur'ah adalah judi!'" Dia (Al Qadhi) berkata: "Wahai Abu Abdillah, datangkan saksi yang lain, biar aku bunuh dia." Dalam riwayatyang lain: "Datangkan saksi yang lain, biar aku angkat dia di atas kayu lalu aku salib dia."[105]'

104. Dalam riwayat 'Imran bin Hushain disebutkan: "Ada seorang laki-laki yang membebaskan enam budak. Tatkala datang kematiannya, tidak ada harta yang ditinggalkannya selain mereka. Rasulullah ggmemanggil mereka, beliau membagi-bagi mereka menjadi tiga kelompok kemudian beliau mengundinya. Beliau membebaskan yang dua dan mengembalikan (sebagai budak) yang empat, lalu beliau berkata kepadanya dengan perkataan yang membekas.."

105. Riwayat Al Khalaal dalam *As-Sunnah* (1735) dan Al Khatib dalam 7aariWwiya (7/60) dengan *sanad Shahih'*

Landasan Ketiga

Mengikuti Al Kitab dan As Sunnah Sesuai Pemahaman Salafus Shalih[106]

Ssungguhnya tidak ada perselisihan di kalangan kaum muslim sejak dahulu hingga sekarang, bahwa jalan yang Allah ridhai untuk kita adalah Al Qur'an dan As Sunnah. Jalan itulah yang hams mereka lewati, meskipun terkadang mereka berbeda pendapat ketika mengambil dalil jalan tersebut.

Allah telah menjamin akan menganugerahkan keistiqamahan (konsisten di jalan yang lurus) kepada orang-orang yang mengikuti Al Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah tentang perkataan jin dalam Al Qur'an.

يَاقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

"Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan setelah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lag] memimpin

106. UTiaflahkembali./V/'fe/iam, Imam As Syatibi (2/252)

kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus." (QS. Al Ahqaaf: 30)

Allah juga menjamin akan memberikan keistiqamahan kepada para pengikut Rasul Hyang disebutkan dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Asy Syura: 52)

Akan tetapi, sayang, umat Islam berpaling dari jalan (yang lurus) menjadi berkelompok-kelompok. Ini karena mereka telah melalaikan rukun yang ketiga yang berfungsi sebagai pendukung (untuk memahami) Al Qur'an dan As Sunnah. Rukun yang ketiga itu adalah pemahaman para *salafus shalih* terhadap Al Qur'an dan As Sunnah.

Dan surat Al Fatihah telah mencakup rukun-rukun yang tiga ini dengan penjelasan yang sempurna. Allah berfirman:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." (QS. Al Fatihah: 6)

Ayat ini mencakup dua rukun yaitu Al Qur'an dan As Sunnah, sebagaimana telah dijelaskan di muka. Sedangkan firman-Nya:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka." (QS. A Fatihah: 7)

mencakup rukun yang ketiga yaitu mengikuti pemahaman sa/afdalam meniti jalan yang lurus ini. Tidak diragukan lagi barangsiapa berpegang teguh dengan Al Qur'an dan As Sunnah, berarti dia telah mendapatkan hidayah menuju jalan

yang lurus. Akan tetapi tatkala pemahaman manusia terhadap Al Qur'an dan As Sunnah berbeda-beda, ada yang benar dan ada yang keliru, atau tidak seragam maka dibutuhkanlah suatu jalan keluar. Untuk mengantisipasi bahkan menghilangkan perbedaan pandangan atau perselisihan ini maka haruslah ada rukun yang ketiga yaitu mengikuti pemahaman salafus shalih.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "Renungkanlah hikmah yang indah tatkala Allah ﷻ menjelaskan sebab sekaligus balasan bagi ketiga kelompok (yang disebutkan dalam surat Al Fatihah ayat terakhir). Dengan pemyataan yang sangat ringkas dan padat bahwa anugerah yang diberikan kepada hamba-hamba yang pantas mendapatkannya (kelompok pertama) adalah mencakup nikmat hidayah berupa ilmu yang bermanfaat dan amal shalih."[107)]

Beliau melanjutkan: "Siapa saja yang lebih mengetahui kebenaran serta istiqamah mengikutinya maka ia lebih pantas untuk mendapatkan *ashshiraathal mustaqiim* ini. Tidak diragukan lagi para sahabat Rasulullah ﷺ yang Allah igridhai, yang paling pantas mendapat anugerah ini dibanding golong-an Rawafidh (Syi'ah dan para pencela dan pencaci sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ)- Karena itu para ulama sa/ar" menafsir-kan *shiraatal mustaqiim* dengan Abu Bakar, Umar serta sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ yang lain."[108)]

107. *MadarijusSalikin{W\3)*
108. *Madaarijus Saalikin* (1/72-73). Tafsir ini shahih *mauquf* kepada Abi 'Aliyah dan Al Hasan. Ibnu Hibban menyebutkan riwayat ini dalam *Ats Tsiqat* (6/229) secara *muallaq,* dan diriwayatkan secara bersambung oleh Ibnu Nashr dalam *As Sunnah* (27), Ibnu Jarir dalam 7afsir-nya (183), Ibnu Abi Hatim dalam Tafs/r-nya (1/21-22), dan Al Hakim (2/209). Al Hakim dan Adz Dzahabi menilai shahih riwayat ini dan lihat juga *Al Imamah war Rad 'ala Rafidlah* karya Abu Nu'aim (73) dan yang semisal itu dari Ibnu Mas'ud^

Dalam pernyataan beliau *rahimahullah* di atas terdapat penegasan, bahwa manusia yang paling utama yang telah Allah beri nikmat berupa ilmu dan amal adalah para sahabat Rasulullah ﷺ, karena mereka menyaksikan Al Qur'an diturunkan dan mereka mengalami langsung petunjuk Rasul yang mulia ﷺ. Dengan demikian penafsiran dan pemahaman merekalah yang paling benar dan selamat. Ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud رضي الله عنه "Barangsiapa di antara kalian ingin mengikuti sunnah, maka ambillah dari orang yang telah wafat, karena orang yang masih hidup tidak akan selamat dari fitnah. Orang-orang yang telah wafat ini adalah para sahabat Muhammad ﷺ- Mereka adalah generasi terbaik dari umat ini dan yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, paling . sedikit bebannya (tidak suka memperberat-berat dalam agama -pent). Mereka adalah kaum yang telah dipilih oleh Allah سبحانه وتعالى untuk menemani Nabi-Nya ﷺ serta menegakkan agama-Nya. Karena itu, pahami keutamaan dan kemuliaan mereka dan ikutilah jejak mereka dan berpegang teguhlah kepada akhlak dan agama mereka semampu kalian. Sesungguhnya mereka berada di atas petunjuk yang lurus."[109]

Beliau menambahkan: "Sesungguhnya Allah memandang kepada hati para hamba-Nya. Dia mendapati Muhammad ﷺ adalah orang yang paling baik hatinya. Lalu Allah memilihnya untuk diri-Nya dan mengutusnya dengan risalah-Nya. Kemudian Allah kembali memandang hati hamba-hamba-Nya yang lain. Dia mendapati para sahabat adalah orang-orang yang paling baik hatinya setelah beliau ﷺ Allah lalu jadikan mereka sebagai pembantu-pembantu Nabi-Nya dan mereka berperang membela agama-Nya. Maka apa yang menurut kaum

109. Meriwayatkan yang semisalnya Ibnu 'Abdil Baar dalam *Jami'Al Bayan* (2/97), dan Abu Nu'aim dalam *AlHilyahdari* Ibnu 'Umar (1/305)

muslimin sebagai sesuatu yang baik, maka sesuatu itu baik pula disisi Allah; dan apa yang menurut mereka sebagai sesuatu yang jelek, maka sesuatu itu jelek pula disisi Allah."[110]

Kalau begitu, maka kaum muslimin yang dimaksud oleh Ibnu Mas'ud adalah para sahabat ﷺ.

Berkata Imam Ahmad *rahimahullah:* "Pokok-pokok As Sunnah menurut kami adalah berpegang teguh dengan apa yang dipegang oleh para sahabat Rasulullah ﷺ serta mengikuti mereka."[111]

Dan orang-orang yang mengikuti petunjuk merekalah yang akan memperoleh ridha Allah.

Allah Ta'a/a berfirman:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) diantara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah." (QS. At Taubah: • 100)[2)]

Dan telah ditegaskan dalam suatu hadits bahwa masa (kurun waktu) yang dipergunakan sebagai standar dalam memahami nas adalah masa tiga generasi terbaik. Tidak boleh seorangpun menyelisihi mereka dengan mengada-adakan pemahaman yang baru yang tidak dipahami oleh mereka.

110. Riwayat Ahmad (1/379) dan lainnya. Riwayat ini *hasan*

111. Al Lalikaai dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah* (317) dan Ibnul Jauzi dalam *Manaqib Ahmad* (hal.23)

112. Lihat cara Imam Malik mengambll dalil dari ayat ini dalam *I'lamul Muwaqqi'in* karya Ibnul Qayyim (4/94-95)

Hadits yang dimaksud adalah dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ يَجِيْءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِيْنَهُ، وَيَمِيْنُهُ شَهَادَتَهُ

'Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka. Kemudian datangsuatu kaum yang persaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahuluipersaksiannya.'"[113] (HR. Bukhari dan Muslim)[114]

Al Imam Abdul Hamid bin Badis *rahimahullah* berkata: "Islam itu sesungguhnya hanya ada di dalam Al Qur'an, Sunnah Rasulullah ﷺ dan apa yang dilakukan oleh para salaf dari tiga generasi yang dipersaksikan kebaikannya lewat ucapan Rasulullah ﷺ." [115]

Pokok pegangan ini memiliki pandangan dan dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah, di antaranya firman Allah *Ta'ala:*

"Barangsiapa yang mendurhakai Rasul setelah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam jahannam, dan jabannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (QS An Nisa: 115)

Nampak dari ayat ini adanya penggabungan antara menjauhi jalannya orang-orang yang beriman dengan penentangan terhadap Rasul, menyebabkan munculnya ancaman

113. Dan keraguan dalam penyebutan jumlah generasi bisa dilihat di *silsilah Ash Shahihah* karya Al Albani nomor (700)
114. HR Bukhari (2602), Muslim (2033)
115. Atsar *Imam 'Abdul Hamid bin Baadiis (5/73)*

yang sangat keras. Padahal sebenarnya tindakan menentang Rasulullah ﷺ saja sudah cukup untuk mendapatkan kerugian yang sangat besar sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah ﷻ di dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللهِ وَشَاقُّوا الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى لَنْ يَضُرُّوا اللهَ شَيْئًا وَسَيُحْبِطُ أَعْمَالَهُمْ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dan jalan Allah serta memusuhi Rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun. Dan Allah akan menghapus (pahala) amal-amal mereka." (QS. Muhammad: 32)[116]

Dan dalil dari As Sunnah adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdulah bin Luhay dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan bahwa dia pernah berdiri di tengah-tengah kami dan berkata: "Ketahuilah, sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah berdiri di tengah-tengah kami dan bersabda: *'Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang yang sebelum kalian dari kalangan ahli kitab terpecah menjadi 72 golongan, dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan; 72 di neraka dan 1 golongan di surga. Dan (satu golongan itu) adalah Al Jama'ah.'"* (HR Abu Dawud dan selainnya)

Hadits di atas menyebut golongan yang selamat *(Al Firqatun An Najiyah)* dengan *Al jama'ah,* dan tidak menyebutkan penyandaran golongan yang selamat itu kepada Al Qur'an dan As Sunnah, padahal golongan ini tidak akan mungkin keluar dari Al Qur'an dan As Sunnah. Rahasianya adalah untuk mengingatkan kita bahwa jama'ah atau golongan yang dimaksud adalah jama'ah yang memahami nas kedua

116. Lihat *Mapiu'Al Fatawa* Ibnu Taimiyah (19/194)

wahyu tersebut (Al Qur'an dan As Sunnah) serta mengamalkannya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ - Dan tidak ada jama'ah pada waktu itu kecuali sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ.

Oleh karena itu, para ulama *men-shah ih-kan* sebuah lafadz lain dari hadits ini yang diriwayatkan oleh Al Hakim yang sekaligus sebagai pendukung hadits di atas berkenaan dengan golongan yang selamat ini yang berbunyi: "Ajaran yang saat ini aku dan para sahabatku pegangi."

Dalil lain dalam masalah ini adalah yang diriwayatkan oleh Al 'Irbadh bin Sariyah^: "Rasulullah ﷺ pernah memberi nasihat kepada kami dengan nasihat yang dalam hingga mengalir air mata kami dan bergetarlah hati kami." Ada salah seorang berkata: "Ya Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasehat orang yang hendak berpisah. Apa yang akan engkau wasiatkan kepada kami?" Beliau bersabda: *"Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat sekalipun (yang memerintah kalian) seorang budak dari Habasyah. Sesungguhnya orang-orang yang hidup diantara kalian sesudahku akan melihat perselisihan yang banyak. Oleh karena itu, peganglah oleh kalian Sunnahku dan Sunnah para Khalifah yang mendapat petunjuk yang membimbing. Peganglah dia dengan gigi geraham kalian dan hati-hatilah kalian dari perkara-perkara yang baru, karena sesungguhnya setiap perkara yang baru itu bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat."* (HR. Abu Dawud dan yang lainnya, shahih)

Dalam hadits ini ada penggabungan antara mengikuti sunnah nabawiyah dan sunnah para khalifah yang mendapat hidayah.[117)]

117. Seperti yang disyaratkan oleh Ibnu Qudamah *-rahimahullah-* dalam *Lum'atul I'tiqad* nomor6-AI-Badr.

Kemudian renungkanlah bagaimana Nabi ﷺ menjadikan kalimat ini sebagai wasiat bagi umat sesudahnya agar menge-tahui kebenaran dan kemurnian manhaj ini. Renungkanlah juga bagaimana beliau ﷺ menginginkan umatnya ketika menghadapi berbagai perselisihan atau perseteruan dengan cara berpegang-teguh kepada *manhaj* ini. Biia kita mau mere-nungkan hal tersebut, niscaya akan tahu bahwa "pemahaman *salafush shalih"* adalah sesuatu yang menyelamatkan atau menghindarkan kita dari perpecahan.

Asy Syathibi *rahimahullah* berkata: "Maka beliau ﷺ menyejajarkan -seperti yang anda lihat sendiri- sunnah para *khulafaur rasyidin* dengan sunnah beliau sendiri, dan bahwa di antara syarat mengikuti sunnah beliau adalah dengan mengikuti sunnah para *khulafaur rasyidin.* Beliau menyebut-kan bahwa perkara-perkara yang baru itu bertentangan dengan sunnah dan bukan bagian dari sunnah mereka sedikitpun. Hal ini dikarenakan Allah ﷻ sendiri telah ridha terhadap mereka dalam segala hal yang mereka lakukan; apakah mereka itu melakukan sesuatu semata-mata karena mengikuti sunnah Nabi, atau berdasarkan pemahaman mereka terhadap sunnah Nabi ﷺ baik secara rinci maupun secara global, yang barangkali orang lain (pada waktu itu) tidak memahaminya."[118)]

Dan aku jadikan nas hadits-hadits di atas sebagai landasan dan dalil untuk memperjelas apa yang sedang saya bahas. Aku melihat Ibnu Abi 'Izzi *rahimahullah* juga mengemukakan hal tersebut ketika menjelaskan ucapan Imam Ath Thahawi (dalam kitabAqf/cfa/i *Thahawiyah):* "Dan kita harus mengikuti

118. All'tisham *(1/104)*

Sunnah dan Al Jama'ah serta menjauhi penyimpangan, perselisihan, dan perpecahan."[119]

Penerapan:

Untuk menjelaskan pentingnya memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman para *salafush shalih,* saya bawakan kisah Imam Ahmad *rahimahullah* ketika beliau melalui hari-hari yang penuh ujian dan cobaan (di penjara). Saya mengutip kisah ini untuk memperjelas bahasan di atas. Al Ajurri *rahimahullah* berkata: Al Muhtadi *rahimahullah* bercerita kepada saya. Beliau berkata: "Tidak seorang pun yang dapat menghentikan ayah saya yaitu Khalifah Al Watsiq kecuali seorang syaikh yang berasal dari Al Mashishah (Imam Ahmad) yang dipenjara beberapa waktu. Pada suatu hari ayah saya teringat kepada beliau, lalu memerintahkan agar beliau dihadapkan kepadanya. Didatangkanlah beliau dengan tangan yang masih terikat. Dan ketika beliau sudah sampai ke hadapan ayah saya maka beliau pun mengucapkan salam tetapi salam beliau tidak dijawab oleh ayah saya. Berkatalah beliau: "Wahai Amirul Mukminin, anda tidak beradab dengan adab Allah *la'ala* begitu pula adab Rasul-Nya ﷺ terhadap saya (padahal) Allah *Ta'ala* berfirman:

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا

> *'Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yangserupa).'(QS.* An Nisa: 86)

Dan Nabi juga memerintahkan untuk menjawab salam!"

"Wa'alaikassalaam", jawab ayah saya langsung yang kemu-

119. (hal. 382-383) cetakan Al Maktab Al Islami

dian memerintahkan Ibnu Abi Duad untuk menanyai beliau. Beliau pun berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sekarang ini saya dipenjara dan terikat; saya shalat di penjara dengan tayamum; saya tidak diberi air. Oleh karena itu, perintahkanlah untuk melepaskan ikatan saya ini dan menyediakan air buat saya agar saya bisa berwudhu' dan shalat, kemudian setelah itu baru anda menanyaiku!"

Ayah saya pun memerintahkan agar ikatan beliau dilepaskan dan diambilkan air. Kemudian beliau pun berwudhu, lalu shalat. Setelah itu ayah saya berkata kepada Ibnu Abi Duad: "Tanyailah dial", tapi beliau (Imam Ahmad) langsung berseru: "Sayalah yang (harus) bertanya kepadanya dan kepada Anda (wahai Khalifah), dan perintahkan dia untuk menjawab pertanyaan saya!" Ayah saya pun berkata kepada beliau: "Baik, tanyailah dia!" Beliau pun maju ke hadapan Ibnu Abi Duad, kemudian bertanya: "Beritahukanlah kepadaku tentang apa yang anda dakwahkan kepada orang banyak, apakah yang anda dakwahkan itu adalah juga yang didakwahkan oleh Rasulullah ﷺ?"

"Tidak," jawab Ibnu Abi Duad.

"Ataukah yang didakwahkan oleh Abu Bakar Ash Shiddieq رضي الله عنه?" tanya beliau.

"Tidak," jawab Ibnu Abi Duad.

"Ataukah yang didakwahkan oleh Umar bin Khaththab رضي الله عنه sesudah keduanya tiada?" tanya beliau kemudian.

"Ataukah yang didakwahkan oleh Utsman bin Affan رضي الله عنه?" tanya beliau seterusnya.

"Tidak,' jawab Ibnu Abi Duad.

"Atau yang didakwahkan oleh Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه?" tanya beliau lebih lanjut.

"Tidak," jawab Ibnu Abi Duad.

Beliau pun berkata: "Sesuatu yang tidak didakwahkan oleh Rasulullah ﷺ, juga tidak oleh Abu Bakar, Umar, Utsman, maupun Ali *radhiallahu ta'aala 'anhum* lantas anda dakwahkan kepada ba'nyak orang? Anda bisa mengatakan: 'Mereka itu mengetahuinya (berilmu) atau tidak mengetahui.' Jika anda beranggapan bahwa mereka itu mengetahuinya kemudian mereka diam, maka kami, anda dan semua kaum harus diam. Dan jika anda mengatakan: 'Mereka itu tidak mengetahuinya dan sayalah yang mengetahuinya,' maka alangkah bodohnya *yaa luka' ibna luka'* (wahai anda yang hina anak dari orang yang hina). Apakah masuk akal jika Rasulullah ﷺ dan keempat khalifah *radhiallahu ta'aala 'anhum* tidak mengetahui sesuatu yang anda dan sahabat anda mengetahuinya?!"

Al Muhtadi berkata: "Maka saya melihat ayah saya bangkit berdiri kemudian masuk ke dalam sebuah *Al hairaa* (kurungan).[120)] Ia tertawa sambil menutup mulutnya dengan bajunya kemudian berkata: "Benar, kita tidak terlepas dari mengatakan: Mereka tidak mengetahuinya atau mereka justru mengetahuinya. Jika kita mengatakan: 'Mereka mengetahuinya' kemudian mereka diam, maka kita harus diam sebagaimana kaum yang lain juga harus diam. Dan jika kita beranggapan bahwa mereka tidak mengetahuinya sedang kita yang mengetahuinya maka sungguh celaka kita ini. Apakah masuk akal jika Nabi ﷺ dan para sahabatnya *radhiallaahu*

120. Demikianlah dalam sebagian cetakan, barangkali saja *(Al Haira)* dari (Al Hair) dalam *LisanulArabkarya* Ibnu Mandzur dengan *tahqiq'M* Syiiry (3/417): *"AlHair* (dengan difathah) mirip dengan *AlHadzirah* (pagar/kurungan) atau /4./-Hama'(per1indungan). Sebagian orang Hadzali bersya'ir: "Wahai betapa banyak *Hairaa* yang mati, mencurahkan darinya embun-embun yang menetes." Dia berkata: 'Yang dimaksud *Hairaa* adalah taman yang dipagari dengan air (3/415). Pada sebagian cetakan ada yang membaca *(Al Haiza)* tetapi saya tidak mendapati maknanya,' *Wallahu A'lam."*

ta'aala 'anhum tidak mengetahui sesuatu yang kita dan sahabat-sahabat kita mengetahuinya?!"

Ayah saya kemudian berkata: "Ya Ahmad!"

"Ya, saya datang!" jawabku.

"Bukan kamu yang aku maksud, tapi Ahmad bin Abi Duad," sanggah ayah saya.

Kemudian ayah saya bangkit berdiri dan Ibnu Abi Duad mendatanginya. Ayahku berkata: "Berikan Syaikh ini (Imam Ahmad) nafkah kemudian keluarkan diadari negeri kita ini."

Dalam satu riwayat yang dicantumkan oleh Adz Dzahabi dalam kitab As Siyar disebutkan: "Dan jatuhlah kehormatan dan martabat Ibnu Abi Duad di mata ayah saya dan tidak ada lagi seorang pun yang 'diuji' oleh ayah saya setelah peristiwa ini."

Berkata Al Muhtadi: "Maka aku bertaubat dikarenakan peristiwa ini dan saya pun mengira ayah saya juga rujuk sejak peristiwa ini."[121)]

Aku katakan: "Perhatikanlah! Sesungguhnya bantahan Imam Ahmad terhadap perkara yang besar ini dengan mengembalikan kepada jalannya sa/afus sha//h menghilangkan perselisihan atau perseteruan secara langsung dan menjadi sebab datangnya hidayah bagi Al Watsiq dan Al Muhtadi seperti yang disebutkan dalam kisah itu. Hal ini memberi petunjuk kepada kita bahwa perkara itu (mengembalikan perselisihan kepada pemahaman *salafus shalih)* merupakan hal yang mendasardan mendalam. Ingatlah itu!"

121. Berkata Adz Dzahabi: *"Kisah ini menarik sekali. Sekalipun pada sanad-nya ada perawiyang majhul (tidak dikenal), tetapi riwayat ini memiliki syahid (penguat)." (As* &>ar(11/313).

Oleh karena itu para 'ulama senantiasa mengulang-ulang perkataan Imam Darul Hijrah, Malik bin Anas *rahimahullah:* "Tidak akan baik akhir perkara umat ini kecuali dengan apa yangtelah menjadi baik generasi awalnya."[122)]

Peringatan

Apabila *salafus shalih* berselisih pendapat dalam suatu masalah maka satu-satunya jalan keluar yang hams ditempuh adalah *ber-tahkim* (mencari kepastian hukum atau dalil) kepada Al Qur'an dan As Sunnah. Hal ini karena firman Allah Ta'a/a:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (As-Sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baikakibatnya." (QS. An Nisaa: 59)

Dan kata *syaiun* (sesuatu) yang terdapat pada ayat di atas adalah *nakirah fii siyaaqisy-syarth* (nakirah dalam konteks kalimat syarat) yang dalam tata bahasa Arab memiliki konsekuensi hukum: mencakup semua perbedaan, perse-lisihan, dan perseteruan baik yang berkaitan dengan *ushuul {yang* pokok dari ajaran agama ini; aqidah) maupun yang *furu'*

\22. Ungkapan yang agung ini diambil Malik dari gurunya Wahb bin Kiisan, dari riwayat Al Jauhari dalam *musnadAl Muwatha'{*\ 38) dari jalan Isma'il bin Abi Uwais dan Ibnu Abdil Baar dalam *At Tahmid*(23/10) dari jalan Asyhab bin 'Abdil Aziz, keduanya dari Malik berkata: "Pernah Wahb bin Kiisan duduk mengajari kami dan dia tidak berdiri sehingga dia berkata kepada kami: *"Ketahuilah*.........." *Sanadnya Shahih*

(cabang) sebagaimana yang disampaikan oleh Al Allamah Muhammad Al Amin Asy Syinqithi.[123]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahulllah* berkata: "Seandainya di dalam Al Qur'an maupun As Sunnah tidak ada penjelasan mengenai hukum (jalan keluar) dari perbedaan atau perselisihan ini dan jika seandainya ada namun tidak cukup, maka tidak mungkin kita diperintahkan untuk kembali (atau mengembalikan perbedaan) kepada keduanya. Hal ini karena tidak mungkin dan tidak masuk akal jika Allah ﷻ memerintahkan kita untuk kembali kepada sesuatu yang tidak memberikan jalan keluar dari perselisihan tersebut."[124]

123. *AdhwaaAlBayan(M333)*
124. *I'lamulMuwaqqi'in(M49)*

Landasan Keempat

Kemuliaan Hanya Dapat Dicapai Dengan Ilmu

Pembahasan ini termasuk yang paling penting di antara **keenam landasan yang ada dalam buku ini, karena** pembahasan ini bertujuan menjelaskan dasaratau landasan dari amalan kita yang perlu dilakukan dengan giat dan sungguh-sungguh.

Sebagian orang Islam takut dengan kekuatan orang-orang kafir dan orang-orang yang sesat yang begitu hebat. Karena itu mereka berpandangan bahwa kemuliaan akan bisa mereka rebut kembali dengan menghadapi kekuatan orang-orang kafir dan sesat tefsebut dengan kekuatan yang lebih kuat lagi. Merekapun memanfaatkan setiap sarana-sarana yang mereka miliki untuk menyaingi kekuatan itu hingga mereka meremehkan ilmu *syar'i* tanpa mempedulikan sama sekali. Akan tetapi, walaupun mereka berusaha menata organisasinya dan memperbaiki manajemennya serta memperkuat kekuatah dan mempelajari tipu-daya musuh, tetap saja tidak akan dikaruniai kemuliaan dan kejayaan kalau mereka tidak membangun amal perbuatan dan seluruh kegiatan mereka dengan ilmu

(ilmu syar'i), serta menjunjung kedudukan dan martabat ilmu danahli ilmu.

Allah *Ta'ala* berfirman:

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al Mujaadalah: 11)

Allah juga berfirman:

نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ

"Kami tinggikan derajat orang-orang yang Kami kehendaki." (QS. Yusuf: 76)

Imam Malik *rahimahullah* berkata (mengomentari ayat di atas), "Maksudnya, *(Kami tinggikan derajat mereka)* dengan ilmu."[125)]

Tafsir Imam Malik ini beliau dapatkan dari guru beliau Zaid bin Aslam *rahimahullah* yang berkata: "Aku mendengar Zaid bin Aslam berkata mengenai ayat ini (ayat kesebelas dari surat Al Mujaadalah yangtelah disebutkan di atas): 'Sesungguhnya yang dimaksud adalah 'dengan ilmu'. Allah akan mengangkat (derajat) siapa saja yang dikehendaki-Nya di dunia ini dengan ilmutersebut.'"[126*]

Ketinggian derajat dan kemuliaan ini pun bisa didapatkan di dunia, tidak hanya di akhirat, sebagaimana yang dijelaskan

125. *Syarhus Sunnah* karya Imam Al Baghawi (1/672)

126. Riwayat Ibnu Abi Hatim dalam 7afe/r-nya (4/1335) dan (7/2176), Abu Fadhl Az Zuhri dalam *Haditsnya* (545) dan Ibnu 'Abdil Bar dalam *Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi* (1901). Riwayat ini *Shahih.*

oleh Allah ﷻ ketika memilih Thalut untuk memimpin para pemuka dan tokoh Bani Isra'il lewatfirman-Nya:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Nabi mereka mengatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut sebagai rajamu.' Mereka menjawab: 'Bagaimana Thalut memerintah kami padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya sedang diapun tidak diberi kekayaan yang banyak?' (Nabi mereka) berkata: 'Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.'Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya dan Maha Mengetahui." (QS. Al Baqarah: 247)

Dalam *Shahih* Muslim [127] disebutkan dari 'Amir bin Watsilah bahwa Nafi' bin Abdul Harits pernah bertemu 'Umardi 'Usfan. Dan 'Umar waktu itu mengangkatnya menjadi gubernur Mekkah.[128] 'Umar lalu bertanya: "Siapa yang engkau tugaskan memangku jabatan wali bagi penduduk yang bertempattinggal di lembah-lembah (atau gurun)?"

"Ibnu Abza," jawab Nafi.

"Siapa Ibnu Abza itu?" tanya U mar رضي الله عنه selanjutnya.

"Seorang dari hamba-sahaya kami," jawab Nafi.

127. Nomor (817). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (218)

128. Yakni menjadikannya sebagai gubemur di negeri itu.

"Anda mempercayakan mereka kepada seorang hamba-sahaya?!" tanya Umar

Dia menjawab, "Ia seorang yang suka membaca dan paham Al Qur'an. Di samping itu, dia juga 'alim tentang ilmu fara'idh."

Umar kemudian berkata "Adapun Nabi kalian ﷺ pernah bersabda: 'Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan Kitab ini (Al Qur'an) dan merendahkan yang lain dengan Kitab ini (pula).'"

Oleh karena itu, Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia mengangkat derajat orang-orang *rabbani* (Ahli ibadah dan berilmu),dari Bani Isra'il hingga Allah menjadikan mereka sebagai hakim untuk melaksanakan perintah Allah.

Allah fgberfirman:

> *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat yang di c/a/amnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi).* Dengan *kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang 'alim mereka (Rabbani) dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya."* (QS. Al Maidah: 44)

Merekalah orang-orang rofoban/ yang diangkat menjadi pemimpin oleh Allah dan temyata mereka adalah orang-orang yang berilmu dan yang mau mengajarkannya. Allah ﷻ berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

> *"Tidak layak bagi seorang manusia yang Allah berikan kepada-nyaAl Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada*

manusia: 'Hendaknya kamu menjadi penyembah-penyembah-ku dan bukan penyembah Allah.' Akan tetapi hendaknya mereka berkata: 'Hendaknya kalian menjadi orang-orang yang Rabbani (orang-orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah) karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu telah mempelajarinya." (QS. Al 'Imran: 79)

Dalam Al Qur'an terdapat dua ayat yang lafadznya sama, yang menerangkan bahwa Allah ﷻ meninggikan derajat seseorang dari hamba-Nya yang dikehendaki-Nya.

Dalam ayat yang pertama Allah menceritakan tentang Ibrahim عليه السلام:

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Rabb-mu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (QS. Al An'am: 83)

Dan ayat kedua Allah berfirman tentang Yusuf:

"Kami tinggikan derajat orang-orang yang Kami kehendaki dan di atas tiap-tiap orang yang berilmu itu ada yang Maha Mengetahui." (QS. Yusuf: 76)

Dalam dua ayat ini terkandung rahasia yang agung di antara rahasia-rahasia Al Qur'an Al 'Aziz. Dengan bahasa yang indah sekali Ibnu Taimiyah berkata: "Allah menyebut-kan bahwa Dia mengangkat orang-orang yang Dia kehendaki beberapa derajat dalam kisah perdebatan Ibrahim dengan Namrud dan dalam kisah siasat Nabi Yusuf yang mengingin-kan agar saudaranya, Bunyamin, tetap tinggal bersama beliau di Mesir dan tidak pulang bersama saudara-saudaranya yang lain ke negeri asal mereka. Oleh karena itu, para *salafush shalih* berkata: "Allah ﷻ meninggikan derajat mereka/'Jadi, konteks ayat ini jelas menunjukkan hal itu. Kisah Ibrahim berkaitan dengan hujjah untuk mematahkan dan menolak bahaya dan mudharat dari para penentang agama. Sedangkan

kisah Yusuf tentang politik *(siyaasah)* dan strategi untuk meraih manfaat yang ingin dicapai. Jadi ilmu dalam ayat pertama adalah hujjah untuk menolak usaha-usaha yang mengancam agama. Dan ayat kedua adalah ilmu bagaimana cara menolak kerugian dunia dan meraih maslahatnya.

Atau dengan kata lain: kisah Nabi Ibrahim عليه السلام adalah mengenai ilmu tentang retorika lisan di saat yang tepat yang bertujuan menarik manfaat, sedangkan kisah Nabi Yusuf عليه السلام adalah mengenai ilmu tentang praktek atau tindakan nyata di saat yang tepat. Jadi, menarik manfaat dan menolak bahaya adakalanya dengan lisan (teori) dan terkadang pula dengan perbuatari (praktek)."[129)]

Beliau melanjutkan: "Oleh karena itu, orang-orang yang kurang memahami ilmu tentang debat dan dialog,' ilmu tentang *siyaasah* (politik; siasat) dan pemerintahan selalu kalah jika berhadapan dengan kedua golongan tersebut. Ini dilihat dengan ketergantungan mereka kepada kedua golongan tersebut.Ilmu-ilmu seperti itu sangatdi perlukan tatkala musuh datang menyerang dan ingin merusak agama dengan senjata retorika (//da/) misalnya, atau merusak dunia mereka dengan menganiaya dan menzalimi atau melakukan penyerangan fisik. Ini sangat diperlukan ketika mereka menghadapi musuh dari dalam sendiri, atau untuk menghadapi kejahatan dari luar mereka baik dalam urusan agama maupun urusan dunia. Bahkan ketika mereka hidup dalam kondisi tidak ada seorang pelaku *bid'ah* pun yang merongrong atau mengganggu mereka; juga tidak ada penguasa yang menzalimi mereka, mereka tetap membutuhkan adanya ulama-ulama yang ahli dalam bidang ini; ulama yang bisa memperingatkan para

129. *Bayadhu bil Ashl*

pelaku *bid'ah* dengan *hujjah* dan dalil serta mencegah kezaliman dengan *siyaasah* (kecerdasan dalam bidang politik)." [130)]

Perkara kepemimpinan agama dan dunia itu tergantung atau tidak terlepas dari ilmu, karena ilmu adalah dasar dan landasan dari keduanya. Karena itu, Ibnu Taimiyah *rahimahullah* iuga berkata: "Demikianlah bahwa Allah ﷻ telah berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya." (QS. Al Hadiid: 25)

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwa Dia menurunka'n Al Kitab (Al Qur'an) dan Al Mizaan (neraca keadilan) agar manusia bisa menegakkan keadilan tersebut, serta menurunkan besi (yang didalamnya ada kekuatan) sebagaimana yang telah disebutkan oleh-Nya.

Jadi, menegakkan agama haruslah dengan *Kitabulla Al Haadii* (Kitabullah yang menunjuki) dan *as saifun naashir* (pedang untuk berjaga diri).

130. *Majmu' Fatawa* (14/493-494)

وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا

"Dan cukuplah bagi Rabb-mu sebagai pemberi hidayah dan sebagai penolong." (QS. Al Furqan: 31)

Al Qur'an adalah dasar atau azas yang utama. Karena itu, ketika Allah mengutus Rasul-NyaH pertama kali adalah menurunkan Al Qur'an kepada beliau, dan selama menetap di Mekkah beliau tidak diperintahkan mengangkat pedang. Beliau baru dibolehkan mengangkat pedang setelah beliau hijrah dan menetap di Madinah serta telah memiliki banyak sahabat yang menolong beliau dalam berjihad.[131)]

Kalau begitu, maka orang-orang yang membayangkan bahwa mendirikan *Daulah Islamiyah* (negara Islam) bisa dengan hanya mengandalkan semangat keislaman dan pemikiran yang tidak memiliki *hujjah syari'i* yang mereka namakan sebagai *fikr Islami* (pemikiran Islam) atau dengan sedikit ilmu yang mereka sebut sebagai *tsaqafah islamiyah* dan bahwa (menurut mereka) pengajaran ilmu syar'i itu adalah *marhalah* atau tahapan yang kemudian atau bela-kangan sesudah ini semua (dan bukan sesuatu yang hams diprioritaskan terlebih dahulu), maka mereka itu adalah orang yang mengejar fatamorgana, karena sesungguhnya mereka mengkhayalkan sesuatu dengan tanpa kekuatan usaha dan sarana pendukung.Padahal kekuatan yang paling utama adalah kekuatan agama yang telah dijanjikan oleh Allah akan mendatangkan kemenangan kepada orang-orang beriman.

Allah berfirman:

"Dan adalah hak atas Kami untuk menolong orang-orang yang beriman." (QS. Ar Ruum: 47)

131. *Mapiu'Fatawa* (28/234). *120*

— *Sittu Duror*

Karena itu, Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "Jihad terhdap musuh-musuh Allah dari luar menjadi cabangdari jihad seorang hamba terhadap jiwanya sendiri dalam mengagungkan Dzat Allah sebagaimana sabda Rasulullah *M'*-

اَلْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ

> *"Mujahid (orang yang berjihad) itu adalah yang berjihad terhadap jiwanya sendiri dalam menaati Allah dan muhajir (orang yang berhijrah) adalah yang hijrah dari sesuatu yang dilarangolehAllah."*[132]

Jadi, jihad terhadap jiwa sendiri haruslah didahulukan daripada jihad terhadap musuh dari luar, dan ia juga merupakan dasar dari jihad tersebut. Seseorang yang tidak berjihad terhadap jiwanya sendiri terlebih dahulu agar jiwanya itu melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya dan meninggalkan sesuatu yang dilarang baginya serta memerangi nafsunya, maka ia tidak akan mampu berjihad meiawan musuhnya yang datang dari luar. Bagaimana mungkin ia mampu mengobarkan jihad terhadap musuhnya sekaligus mengambil kembali haknyayangtelah dirampasoleh musuhnya tersebut sedangkan musuh yang berada di dalam dirinya sendiri tidak mampu dikalahkan dan dikuasai. Jadi, ia tidak akan sanggup keluar menghadapi musuhnya sebelum ia berjihad meiawan jiwa atau dirinya sendiri terlebih dahulu."

Beliau melanjutkan: "Inilah dua musuh dimana seorang hamba diuji untuk berjihad melawannya. Akan tetapi masih ada musuh ketiga yang hams dikuasai sebelum berjihad melawan kedua musuh sebelumnya.Musuh ketiga ini senantiasa

132. Riwayat Ahmad (3/21) dan selainnya dan riwayat ini *Shahih*

berada di hadapannya, merintangi dan menghalangi serta melemahkannya, dan membuatnya lalai, takut dan gentar untuk berjihad melawan kedua musuh sebelumnya. Musuh ketiga ini senantiasa mengganggunya, sehingga ia selalu membayangkan bahwa berjihad melawan kedua musuh sebelumnya akan menyebabkannya menemui banyak kesulitan hidup serta kehilangan kesenangan dan kebahagiaan hidup (baca: kenikmatan duniawi) yang telah dinikmatinya selama ini. Ia tidak akan bisa berjihad melawan kedua musuh sebelumnya jika ia tidak berjihad melawan musuh ketiga ini. Jihad melawan musuh ketiga ini adalah juga menjadi dasar dari jihad melawan kedua musuh sebelumnya. Musuh ketiga ini adalah setan *la'natullaahi 'alaihi.* Allah ﷻ berfirman:

> *"Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu)."* (QS. Faathir: 6)

Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagi kalian maka jadikanlah dia sebagai musuh."* (QS. Al Fathir: 6)

Perintah untuk menjadikan setan sebagai musuh merupakan peringatan agar kita mengerahkan seluruh kemampuan untuk memeranginya dan melawannya. Seakan-akan dia musuh yang tak akan letih dan tidak akan berkurang dalam memerangi hamba sebanyak apapun."[133]'

Inilah penjelasan yang sangat cermat dan jelas, yang merupakan upaya untuk meluruskan *manhaj* yang ditempuh oleh orang-orang yang mencela saudara-saudaranya, sedang rumah mereka sendiri terbuat dari kaca (sangat rapuh), yang mengagung-agungkan sarana-sarana yang bersifat fisik dan materi sehingga beranggapan bahwa musuh mereka sudah

133. *Zaadul Ma'ad (3/6)*

sedemikian kuatnya. Padahal sebenarnya musuh-musuh bisa memasuki rumah mereka karena rumah mereka terbuat dari kaca yang rapuh atau rumah mereka sendiri yang terbuka untuk sang musuh. Artinya: kaum muslimin tidak akan mengalami kekalahan hanya karena musuh mereka yang kuat, akan tetapi mereka kalah dikarenakan iman mereka yang lemah. Sebenarnya kalau iman mereka kuat, kalaupun mereka tidak memiliki sarana-sarana fisik atau kekuatan materi niscaya Allah akan cukupi mereka sebagai pengganti bagi mereka (dari seluruh sarana-sarana tersebut).

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Di antara *sunnatullah* adalah jika orang-orang yang beriman tidak mampu melindungi diri[134] dari orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya maka Allah ﷻ tetap akan membalas orang-orang yang menyakiti tersebut dan melindungi orang-orang beriman tadi dari gangguannya, dan Allah-lah yang mencukupinya. Hal ini sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam kisah seorang penulis dusta dan seperti yang telah dijelaskan oleh Allah ﷻ lewat firman-Nya:

> *"Maka sampaikanlah olehmu* segala *apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokan (kamu)."* (QS. Al Hijr: 94,95)[135]

Ibnu! Qayyim *rahimahullah* berkata: "Demi Allah! Sekali-kali tidak ada satu pun musuh yang akan menyakiti kalian kecuali bila Allah Al Wali (Yang melindungi-mu) telah berpaling darimu. Dan jangan kamu kira setan itu menang

134. Ada kekeliruan pada cetakan sebelumnya, karena di sana tertulis, *"Mereka hendak mengadzabnya..* "Kalimat ini tidak tepat. Yang saya tetapkan disini dialah yang sesuai dengan kaidah penulisan, sebagaimana bisa dilihat dalam cetakan yang terbaru. (2/357)
135. *AshaarimAlMaslul(r\al.m)*

(atas kamu) akan tetapi Al Hafizh (Yang Maha Menjaga) telah berpaling (darimu)."[136]

Anda pun sudah mengetahui bahwa Anda tidak akan mendapatkan pertolongan dan pengawasan dari Allah ﷻ jika Anda meninggalkan perintah dan melanggar larangan. Begitu pula, Anda akan ditolong jika Anda menaati Allah ﷻ dalam semua perintah dan larangan-Nya. Jadi, semua urusan kembali kepada ilmu, karena perintah dan larangan tidak akan diketahui kecuali dengan ilmu.

Kandungan pelajaran yang berharga

Diriwayatkan dari Zubair bin Adiy bahwa beliau berkata: Kami pernah masuk menemui Anas bin Malik dan mengadu kepada beliau tentang apa yang kami dapatkan dari Hajjaj. Beliau pun berkata: "Tidak datang suatu zaman melainkan orang-orang yang sesudahnya lebih jelek dari sebelumnya hingga kalian menemui Rabb kalian. Dan aku dengar hal ini dari Nabi kalian." (HR. Ahmad, Bukhari dan AtTirmidzi)[137]

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: Ternyataan Anas di atas bisa saja menimbulkan pertanyaan *(isykaal)* bagi sebagian orang, karena kenyataannya ada suatu masa atau rentang waktu yang keburukannya lebih sedikit dari masa sebelumnya, seperti pada zaman Umar bin Abdul Aziz. Pada zaman beliau ini (yang terjadi setelah zaman Al Hajjaj yang tidak seberapa jauh jaraknya), sudah masyhur bahwa kebaikan dan kesejahteraan hidup tersebar dan merata dimana-mana. Maka bagaimana menjawab kenyataan ini sehubungan dengan pernyataan Anas bin Malik ﷺ di atas? Sebagian ulama menanggapi bahwa zaman dalam pernyataan beliau adalah

136. *AlFawaid*(hal.79)
137. Riwayat Ahmad (3/117), Al Bukhari (7068) dan AtTirmidzi (2206)

generasi. Artinya, ada suatu generasi yang lebih baik dari generasi lain. Dalam hal ini, zaman Al Hajjaj adalah zaman dimana masih banyak sahabat yang masih hidup, sedang zaman Umar bin Abdul Aziz adalah zaman dimana para sahabat sudah tiada. Dan zaman ketika para sahabat masih hidup lebih baik daripada zaman sesudahnya berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ yang telah dikemukakan sebelumnya: *"Sebaik-baik generasi adalah generasiku...."* (HR. Bukhari dan Muslim)[138]'

Kemudian beliau melanjutkan: "Kemudian saya mendapatkan kejelasan dari Abdullah bin Mas'ud 4& tentang maksud dari pernyataan Anas di atas. Penjelasan beliau ini lebih layak untuk diikuti. Diriwayatkan oleh Ya'qub bin Syaibah dari jalan Al Harits bin Hushairah, dari Zaid bin Wahab bahwa beliau berkata: "Saya mendengar Abdullah bin Mas' ud رضي الله عنه berkata: "Tidaklah datang kepada kalian suatu hari (zaman) kecuali ia lebih buruk dari hari (zaman) sebelumnya (dan hal ini berlangsung terus) sampai datang hari kiamat kelak. Saya tidak mengatakan bahwa zaman yang telah lewat itu menggambarkan kesejahteraan hidup dan banyaknya harta yang dirasakan oleh orang-orang yang hidup pada zaman itu. Yang saya maksudkan adalah bahwa tidaklah datang kepada kalian suatu hari (zaman) kecuali hari (zaman) itu lebih sedikit ulamanya dibanding hari (zaman) sebelumnya. Ketika para ulama telah pergi meninggalkan kita maka manusia semuanya menjadi sama kemampuannya. Mereka pun tidak lagi memerintahkan kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar, maka pada saat itulah mereka binasa."

138. Sebenarnya lafadz fiukhari dan Muslim adalah, *("Sebaik-baik manusia adalah generasiku....")* Syaikh Al Albani mengisyaratkan dalam te'ffqnya temadap kitab *At Tankilu* karya Al Mu'allimi (2/223) bahwa sesungguhnya lafadz yang disebutkan oleh Al Hafidz di atas tidak ada asalnya.

Beliau melanjutkan: "Dan dari jalan Asy Sya'bi, dari Masruq bahwa beliau berkata: "Tidaklah datang kepada kalian suatu zaman kecuali ia lebih jelek dari zaman sebelumnya. Saya tidak mengatakan bahwa seorang pemimpin yang memimpin pada zaman yang telah lewat lebih baik dari seorang pemimpin (sesudahnya) dan tidak mengatakan bahwa suatu tahun lebih baik dari tahun yang lain, akan tetapi yang saya maksudkan adalah para ulama dan *fuqaha'* kalian pergi meninggalkan kalian (wafat) dan kalian pun tidak mendapatkan pengganti mereka lagi, kemudian datang suatu kaum yang mengeluarkan fatwa menurut pendapat mereka sendiri."[139]

Saya berkata: "Menghilangkan kesimpang-siuran (dalam memahami suatu dalil atau nas) dengan bantuan *atsar* adalah penyejuk mata *ahlul hadits,* apalagi berkenaan dengan dasar-dasar agama karena manusia pada umumnya gila harta dan kekuasaan. Bukankah Anda mendengar firman Allah ﷻ tentang penyesalan *ahlu syimal* (orang-orang yang celaka yang diberikan kitab mereka dari sebelah kiri di akhirat kelak), mereka berseru: *"Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku (dan) telah hilang kekuasaanku dariku."* (QS. Al Haaqqah: 28,29)

Andaikan anda merenungi dan melihat dengan seksama fitnah yang ditimbulkan oleh apa yang mereka sebut sebagai pergerakan Islam -sebagai contoh yang paling dekat dan tak usah dulu melirik kepada yang lain- niscaya Anda akan mendapati (penyebab)nya terangkum dan tidak jauh dari dua asumsi di bawah ini:

139. *AlFath* (13/21). Ibnu Hajar menghasankan afsartersebut. Fasawi meriwayatkannya sebagaimana tersebut dalam Kitab *Dziilul Ma 'rifat* dan *At Tarikh* (3/393) dan Ibnu 'Abdil Baar dalam *Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi* (2/136) dan lainnya.

1. Mereka mengukur kebaikan umat ini dengan kebaikan pemimpinnya.
2. Mereka mengukur kesejahteraan dan kemajuan dari sisi ekonominya.

Tidakkah Anda melihat bahwa kebanyakan mereka tidak menolak tangan-tangan yang menjamah kekuasaannya, walaupun melalui sistim demokrasi yang konyol! Sebagian dari mereka menganggap bahwa kembalinya kewibawaan kaum muslimin dipertaruhkan dengan mengangkat tinggi-tinggi kemodernan (kemajuan peradaban), oleh karena itu mereka terus mempertahankannya.

Hal ini membukakan mata Anda akan perhatian yang sangat besardari seorang Ibnu Mas' ud ﷺ dalam mengobati kedua asumsi di atas. Demi Allah, ini merupakan karunia pemahaman yang Allah ﷻ berikan kepada seorang hamba-Nya. Oleh karena itu, wahai saudaraku sesama muslim, pahamilah keutamaan para *salafush shalih* dan peganglah perintah dan larangan mereka serta cermati tabiat dan watak mereka, niscaya anda akan terlepas dari perkara-perkara yang membingungkan dan menyesatkan yang ditimbulkan oleh banyaknya "cabang-cabang jalan" yang ada.

Dan nasehat saya yang terakhir: Kembalilah kalian kepada ilmu, wahai otang-orang yang senantiasa mendendangkan kemuliaan Islam! Dari Tamim Ad Daari dia berkata: "Di zaman Umar ﷺ orang-orang berlomba-lomba membangun (kehidupan dunia mereka), maka berkatalah U mar ﷺ; 'Wahai seluruh penghuni rumah, jagalah tanah air kalian! Jagalah tanah air kalian! (Ingatlah) bahwa tidak akan ada Islam kecuali dengan jama'ah, dan tidak akan ada jama'ah kecuali dengan pemerintahan, dan tidak akan ada pemerintahan kecuali dengan ketaatan. Oleh karena itu, barangsiapa yang oleh kaumnya diangkat menjadi pemimpin karena paham dalam

.agama, maka itu berarti pertanda "kehidupan" baginya dan bagi kaumnya. Dan barangsiapayangdiangkatbukan karena paham agama oleh kaumnya, niscaya hal itu adalah pertanda kebinasaan baginya dan bagi mereka." (HR. Riwayat Ad-Darimi)[140]

Al Hasan berkata: "Mereka (para sahabat) berkata: 'Kematian seorang ulama adalah retaknya Islam; tidak akan ada yang bisa menambalnya selama malam dan siang masih silih berganti.'"[141]

Dari Hilal bin Khabbab berkata: "Aku bertanya kepada Sa'id Ibnu Jubair, 'Wahai Abu 'Abdillah, Apa tanda kehancuran manusia?" Dia menjawab: *"Ketika ulama-ulama mereka wafat."*[142]

Melindungi Diri dari Kehancuran dengan Mengikuti Al Qur'an dan As Sunnah

Saya berharap dengan membaca judul di atas seseorang tidak hanya mengiyakan atau membenarkan begitu saja, karena sebenarnya masalah ini sudah sangatdipahami oleh kaum muslimin sekalipun sebagian dari mereka memahaminya sekedar teori. Yang saya inginkan adalah agar orang-

140. Ad Darimi nomor(241) 140
141. Ad Darimi nomor (324), Ahmad dalam *Az Zuhd (ha\262),* Ibnu 'Abdil Bar dalam *Jami'ul Bayan* (1/153). Riwayat ini *Shahih.* Hisyam bin Hasan yang didukung oleh Abul Asyhab Ja'far bin Hayan Al 'Atharidi dalam riwayat Ad Darimi (324). Dan di dalam *Syartius Sunnah* Al Baghawi disebutkan bahwa *atsar'n* berasal dari ucapan Ibnu Mas'ud
142. Riwayat Ibnu Sa'ad (6/262), Ibnu Abi Syaibah (15/40), Ad Darimi (251), Abu Nu'aim (4/276), Al Khatib dalam *AlFaqih walMutafaqqih(-\48),* Ibnu 'Abdil Bar dalam *Jami*-nya. Riwayat ini Hasan sekalipun di dalamnya ada Hilal bin Khabab, karena sesungguhnya Hilal hanyalah yang bertanya. Riwayat yang semisal dengan ini biasanya dinilai shahih.

orang Islam yang belum mau tunduk dengan ketentuan Al Qur'an dan As Sunnah, padahal mereka menyaksikan bagaimana orang-orang kafir dan orang-orang munafik bersatu padu untuk menghancurkan negeri-negeri Islam dan kawasan-kawasan yang dihuni oleh kaum muslimin. Spanyol dan Palestina telah mereka kuasai dan kini tinggal kenangan. Bosnia dan Herzegovina sekarang sedang terluka. Memang, kaum muslimin sekarang ini semakin lemah dan tidak berdaya. Ini disebabkan karena perhatian mereka terhadap sumber kekuatan mereka sendiri yaitu Al Qur'an dan As Sunnah berkurang dan menyusut. Akhirnya mereka dihinakan oleh Allah ﷻ karena mereka berburuk sangka atau tidak mau mempedulikan Al Qur'an dan As Sunnah. Mereka menganggap bahwa Al Qur'an dan As Sunnah sangat lemah dan kecil pengaruhnya bagi (kebahagiaan dan ketenangan) jiwa atau diri pribadi. Mereka yang tidak menerima seruan tersebut di atas juga beranggapan bahwa dakwah yang sekarang ini ada di masjid-masjid tidak mampu menggerakkan umat atau sangat lambat dalam memobilisasi mereka serta sama sekali tidak mampu menyaingi berbagai media milik orang-orang komunis, Yahudi dan Nashrani.

Anggapan-anggapan seperti ini -jika di dalamnya ada kandungan kebenaran- cukuplah para pelakunya mendapat dosa karena mereka melalaikan perhatian para generasi muda dari kedua wahyu: Al Qur'an dan As Sunnah, menghafalnya, mempelajarinya, dan mengajarkannya. Bahkan sekalipun sebahagian dari mereka menghabiskan waktunya untuk mengajarkan agama kepada orang banyak, akan tetapi sangat jarang mereka itu mengambil satu ayat atau sepenggal hadits (sebagai dasaratau rujukan) kecuali sekedar untuk *tabarruk* (mengharapkan berkah). Jadi, memang anggapan dan sangkaan mereka di atas menyebabkan mereka meninggalkan *Kalaamullah* (ayat-ayat Allah) serta hadits-hadits Rasulullah ﷺ -

Demi Allah! Demi Allah! Demi Allah! Demi Allah! Sungguh, mereka benar-benar khusyu ketika mendengar nasyid-nasyid, tetapi mereka tidak khusyu ketika mendengar Al Qur'an. Seandainya kita gambarkan, mereka seperti seekor burung yang tunduk dan khusyu ketika mendengarkan nasyid.

Di mana orang-orang yang mengajarkan Al Qur'an dengan tafsir yang berdasar pada riwayat-riwayat hadits? Di mana mereka yang menghidupkan jalan para *salaf* dalam memperdengarkan hadits Nabi ﷺ serta tidak memperbanyak mendengarkan ucapan manusia-selain Nabi ﷺ?

Tidaklah kalian mengetahui bahwa orang-orang kafir tidak akan mampu mengalahkan kalian selagi kalian mau membaca dua wahyu tersebut?

Allah Ta'a/a berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ تُطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَى عَلَيْكُمْ ءَايَاتُ اللهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengikut sebagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, karena mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kami beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padaha ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu dan Rasul-Nya pun berada diantara kalian? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya dia telah diber petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Al 'Imran: 100-101)

Dalam ayat yang mulia ini terdapat dua faedah:

Pertama: Pengikut dua wahyu -Al Qur'an dan As Sunnah- terlindungi dari kekafiran.

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: "Yakni bahwa kekufuran jauh dari kalian dan kalian terhindar darinya, karena ayat-ayat Allah turun kepada Rasul-Nya, lalu Rasul membacakan serta menyampaikannya kepada kalian siangdan malam."[143)]

Kedua: Allah ﷻ menyebutkan tipu da,ya paling berbahaya orang-orang kafirterhadap kaum muslimin yaitu keinginan mereka untuk mengafirkan kaum muslimin. Allah *Subhanahu* berfirman pada ayat yang lain:

كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ

"Sebagian Ahli Kitab menginginkan agar mereka mengembalikan kamu kepada kekaiiran setelah kamu beriman karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri setelah nyata bagi mereka kebenaran." (QS. Al Baqarah: 109)

Seakan-akan Allah berkata: *"Betapapun besarnya tipu daya mereka yang bisa meruntuhkan gunung,* Allah *Ta'ala* berfirman:

وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ

"Dan sesungguhnya makar mereka itu sangat besar sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya."(QS. Ibrahim: 46)

Meskipun begitu, iman kalian tidak akan runtuh selama kalian mau membaca dan melaksanakan kandungan Al Qur'an dan As-Sunnah.

Hal ini tidaklah aneh bagi orang yang meyakini bahwa Allah telah menjadikan mata air kehidupan ada di dalam wahyu. Allah berfirman:

143. *TafsirAl Qur'an Al Karim* (1/597) cetakan Daar Al Fikr

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu."(QS. Al-Anfal: 24)

Dan kehidupan yang paling agung dan besar di antara dua kehidupan, lahirdan batin, adalah kehidupan batin. Dan manusia yang paling baik adalah yang paling patuh kepada wahyu. Manusia seperti itulah yang paling selamat dan akan terhindar dari kesesatan. Dengan ini semua (diharapkan) Anda memahami benar-benar sabda Rasulullah ﷺ:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا أَبَدًا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِي، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

"Aku tinggalkan bagi kalian dua perkara. Kalian tidak akan tersesat bila selalu berpegang dengan keduanya: Kitabullah dan Sunnahku. Keduanya tidak akan terpisah sehingga keduanya menemui aku di telaga haudl. (HR. Al Hakim dan Malik. Hadits ini hasan)[,44)]

Abu Bakar Ash Shiddiq رضي الله عنه berkata: "Aku tidak pernah meningggalkan sedikitpun apa yang diamalkan *Rasulullah* ﷺ - Aku kerjakan semua yang pernah dikerjakan beliau, karena sesungguhnya aku takut jika aku meninggalkan perintahnya, aku akan binasa." (HR. Bukhari dan Muslim)[1451]

Lihatlah, bagaimana seorang yang digelari *ash shiddiq* (yang benar) dari umat ini khawatir dan takut dirinya menyim-

144. 7akh*rij*ya sudah dibahas di depan
145. Riwayat Bukhari (3093) dan Muslim (1759)

pang dari *shiraathal mustaqiim* (jalan yang lurus). Dirinya takut kalau-kalau melakukan sesuatu diluar petunjuk Nabi ﷺ padahal ia terkenal sangat berpegang-teguh kepada sunnah Nabinya ﷺ dari yang yang paling kecil sampai yang paling besar. Oleh karena itu, bagaimana kalian, wahai pelaku *bid'ahl* Bagaimana mata kalian bisa terpejam dengan tenang? Padahal telah diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ bahwa beliau berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ wafat dan Abu Bakar ؓ menggantikan beliau ﷺ sebagai khalifah, di antara suku-suku Arab ada yang kembali menjadi kafir karena enggan membayar kewajiban zakat. Berkatalah U mar ؓ kepada Abu Bakar ؓ "Bagaimana mungkin anda.akan memerangi mereka padahal Rasulullah ﷺ sendiri pernah bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَائَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka mengatakan Laailaaha Wallah. Barangsiapa yang mengucapkan Laailaaha illallah aku lindungi harta dan jiwanya, kecuali bila ada hak-hak Islam terhadapnya; dan perhitungan amalnya terserah kepada Allah."

Abu Bakar berkata: "Demi Allah, aku akan perangi orang-orangyang membedakan antara kewajiban shalat dan zakat. Sesungguhnya zakat itu hak harta. Demi Allah, seandainya mereka tidak mau memberikan zakat walaupun seekor anak kambing (betina) yang dahulu mereka mau memberikan kepada Rasulullah ﷺ (sewaktu beliau ﷺ masih hidup), niscaya aku akan perangi mereka karena penolakannya itu. Umar berkata: "Demi Allah, dalam hal ini aku melihat Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi mereka,

maka akupun menyadari bahwa dialah yang benar." (HR. Bukhari dan Muslim)[146]

Renungkanlah perhatian dan usaha Abu Bakar yang sangat keras ini dalam rangka menegakkan kewajiban dengan seluruh rinciannya yang pernah dilaksanakan di zaman Rasulullah ﷺ sekalipun dalam hal terkecil.

Para rasul *'alaihimus salaam* adalah manusia yang paling mengikuti wahyu. Oleh karena itu, Allah memberi mereka kekuatan untuk menolong mereka, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala:*

> *"Allah telah menetapkan: 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti akan menang.* '"(QS. Al Mujadalah: 21)

> *"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami pada hamba-hamba Kami yang menjadi Rasul, bahwa mereka itulah yang pasti* mendapat perto/ongan. Dan sesungguhnya tentara Kami *itulah yang pasti menang."* (QS. As Shaffaat: 171-173)

> *"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yangberiman dalam kehidupan* dun/a dan *hari berdirinya saksi-saksi."* (QS. Al Mukmin: 51)[147]

Siapa saja yang mengikuti mereka (para rasul) niscaya akan memperoleh apa yang diperoleh para rasul yaitu kekuatan dan pertolongan Allah. Allah *Ta'ala* berfirman kepada Musa dan Harun *'alaihimassalam* dan juga para pengikut keduanya:

> *"Kamu berdua dan orang-orang yang mengikuti kamulah yang menang."* (QS. Al Qashash: 35)

146. Al Bukhari (7284) dan Muslim (32)

147. Lihat: *AUawabush Shahihah liman Baddala DiinilMasiih* karya Ibnu Taimiyah (2/179) cetakan Daarul 'Ashimah

Dan Allah berfirman kepada 'Isa ﷺ dan kepada para pengikutnya:

"(Ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai 'Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu menang atas orang-orang yang kafir hingga hari fc/amat."(QS.AliImron:55)

Ibnul Qayim *rahimahullah* berkata: "Karena orang-orang Nasrani lebih mengikuti para rasul (yang diutus kepada mereka) maka mereka berada di atas orang-orang Yahudi sampai hari kiamat kelak. Dan karena kaum muslimin lebih mengikuti rasulnya dibanding orang-orang Nasrani, maka (derajat) mereka pun lebih tinggi dari orang-orang Nasrani sampai hari kiamat nanti."[148)]

Ibnu Taimiyah berkata: "Setiap orang yang mengikuti rasul, Allah akan selalu bersamanya sesuai dengan kadar /tt/ba'nya kepada rasul tersebut. Allah Ta'a/a berfirman:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

"Hai Nabi, cukuplah Allah {menjadi pelindung) bagimu dan orang-orang mukmin yangmengikutimu." (QS. Al Anfal: 64)

Yakni, cukuplah (Allah) bagimu dan bagi orang-orang yang mengikutimu.

Allah akan mencukupi orang-orang mukmin yang mengikuti rasul. Inilah makna dari "kebersamaan Allah dengannya." Dan Jaminan perlindungan secara mutlak akan diperoleh dengan cara mengikuti rasul secara total. Begitu juga jaminan akan berkurang manakala seseorang berkurang dalam meng-

148. *IghasatulLahfan* (2/197-198) dan lihat *Al Jawabash Shahihah* (3/178)

ikuti rasul. Dan tatkala sebagian orang beriman yang menjadi pengikut Rasulullah ﷺ mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan dari orang-orang yang memusuhi mereka, maka cukuplah Allah yang akan membela mereka. Allah akan bersama mereka dan mereka akan mendapatkan bagian dari apa yang pernah dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

> *"Tatkala dia berkata kepada temannya: 'janganlah kamu bersedih sesungguhnya Allah bersama kita.'"* (QS. At Taubah: 40)

Sesungguhnya hati mereka beserta rasul sekalipun badannya tidak menyertai. Dan yang pokok disini adalah hati, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Bukhari dan Muslim* dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

> *"Sesungguhnya di Madinah ada beberapa orang laki-laki manakala kalian berjalan di suatu jalan dan kalian melewati lembah-lembah, mereka ikut bersama kalian. Mereka (para sahabat) bertanya: "Apakah mereka berada di Madinah?" Beliau berkata: "Mereka berada di Madinah, karena udzur menghalangi mereka (untuk ikut bersama kalian)."*[149)]

Maksudnya, hati mereka bersama Nabi ﷺ dan para sahabatnya dalam peperangan, sehingga mereka terhitung menemaninya dalam peperangan. Oleh karena itu, Allah pun bersama mereka secara maknawi."[150)]

Sungguh benar apa yang diuraikan oleh Syaikh *rahimahullah.* Dalam Al Qur'an disebutkan dalil yang menunjukkan bahwa mereka menemani Nabi ﷺ dan para sahabatnya dengan batin mereka. Buktinya, tatkala mereka

149. Al Bukhari (2839) dan Muslim (1911). Dalam Shahih Muslim ada tambahan: *"Mereka akan menyertai kamu dalam pahalanya."*

150. *Minhaps Sunnah* (8/487-488) cetakan Jami'ah Al Imam Muhammad bin Su'ud

menghadap Nabi ﷺ lalu meminta agar beliau membawa mereka menuju peperangan, dan ditolaknya karena beliau tidak memiliki kendaraan untuk membawa mereka, merekapun kembali dengan hati berguncang dan mata menangis menerima kenyataan itu. Oleh karena itu, Allah menyebutkan mereka dengan firman-Nya:

> "Dan *tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu.' Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan disebabkan mereka tidak akan memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan."* (QS. At Taubah: 92)

Kemudian Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Seandainya ada seseorang terasing sendirian di sebuah negeri membawa kebenaran dari rasul sementara tidak ada orang yang menolongnya, maka sesungguhnya Allah akan bersamanya dan tetap memperoleh bagian dari firman-Nya:

> *"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya. (Yaitu) ketika orang-orang kafir (Musyrikin Mekkah) mengeluarkannya (dari Mekkah), ketika salah seorang dari dua orang yang berada dalam gua berkata kepada temanhya: "janganlah kamu bersedih, karena sesungguhnya Allah bersama kita."* (QS. At Taubah: 40)

Barangsiapa menolong Rasul berarti dia menolong agama-Nya yang didatangkan kepada Rasul kapan saja dan di mana saja. Barangsiapa yang mendukung tindakan tersebut berarti dia menemaninya secara maknawi. Dan ketika ia melaksanakan agama tersebut sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah ﷾ maka Allah ﷾ akan bersamanya dan bersama ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ yang dilaksanakannya. Dan dialah yang kemudian disebut sebagai "pengikut rasul". Pelindung dari para pengikut rasul ini begitu pula rasul ﷺ

sendiri adalah Allah, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

"Hai Nabi, cukuplah Allah (sebagai pelindung) bagimu dan bagi orangorangmukmin yangmengikutimu."(QS. Al Anfaal: 64)[,51]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata: "Suatu ketika Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat 'Isya, setelah itu beliau pergi. Beliau memegang tangan 'Abdullah bin Mas'ud dan membawanya ke Bathhaa' Mekah (tempat terbuka di Mekah). Kemudian beliau mendudukkannya dan membuat garis (di atas gundukan pasir) lalu bersabda: *"Janganlah sekali-kali kamu melewati garis ini karena nanti akan datang kepadamu beberapa orang laki-laki. janganlah kamu berbicara dengan mereka karena mereka juga tidak akan berbicara kepadamu."*

Beliau ﷺ melanjutkan: "Setelah itu Rasulullah ﷺ berlalu. Tatkala saya duduk di sisi garis tersebut tiba-tiba datang beberapa orang laki-laki yang hitam yang sepertinya mereka berasal dari suku Zuth.[152)] Rambut dan badan mereka sama hitamnya. Saya tidak mampu membedakan mana aurat dan mana kulit. Mereka terhenti di hadapan saya dan tidak mampu melewati garis yang telah dibuat oleh Nabi ﷺ - Mereka pun lalu pergi menyusul Rasulullah ﷺ.

Dan ketika malam hampir menjelang subuh (dini-hari) beliau ﷺ pun datang dan mendapati saya sedang duduk (di sisi garis yang beliau buat). Beliau kemudian berkata: *"Aku tidak tidur semalaman."* Beliau pun lalu menghampiriku di

151. *Minhajus Sunnah* (8/487-488) cetakan Jami'ah Al Imam Muhammad bin Su'ud
152. *AzZuth* adalah nama suatu kaum dari Sudan alau Habasyah

atas garis batasku, kemudian beliau meletakkan kepala beliau di atas paha saya dan tak lama kemudian beliau pun tidur dan beliau mendengkur.

Di saat beliau masih tertidur di atas paha saya tiba-tiba datanglah beberapa orang lelaki yang berpakaian serba putih dan hanya Allah ﷻ yang mengetahui kadar kecantikan atau ketampanan mereka. Mereka pun berhenti di hadapan saya, lalu beberapa orang di antara mereka duduk di dekat kepala Rasulullah ﷺ dan yang lain duduk di dekat kaki beliau ﷺ. Kemudian mereka berkata kepada sesama mereka: *"Kita tidak pernah melihat seorang hamba yang diberikan karunia kepadanya seperti yang pernah diberikan kepada Nabi ini. Sesungguhnya kedua matanya terpejam dan tidur sedang hatinya bangun dan terjaga. Perumpamaan baginya seumpama seorang raja yang mendirikan sebuah bangunan istana kemudian ia membuat jamuan dan mengundang orang banyak untuk menikmati makanan dan minuman yang tersedia, maka barangsiapa yang memenuhi undangan tersebut maka ia (boleh) makan dari makanan yang tersedia dalam jamuan tersebut; begitu pula ia boleh minum dari minumannya. Dan barangsiapa yang tidak memenuhi undangannya maka ia akan dihukumnya* atau beliau رضي الله عنه mengatakan: *diazabnya."*

Kemudian mereka pun terangkat naik (menghilang) dan Rasulullah ﷺ pun pada saat itu bangun dan terjaga lalu bersabda kepadaku: *"Apakah engkau mendengar apa yang mereka katakan? Dan apakah engkau mengetahui siapa mereka itu?"*

"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," jawabku.

"Mereka itu adalah malaikat, dan apakah engkau mengetahui apa yang mereka jadikan sebagai perumpamaan," tanya beliau ^kembali.

"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya," jawabku.

"Perumpamaan yang mereka buat itu adalah: Allah Ar Rahman Tabaraka wa Ta'ala membangun sebuah istana kemudian Dia mengundang hamba-hamba-Nya untuk datang ke istana tersebut. Barangsiapa yang memenuhi undangan-Nya ini maka Ia akan masuk surga dan barangsiapa yang enggan memenuhi undangan-Nya ini maka ia akan dihukum-Nya atau diazab-Nya." (Shahih Sunan At Tirmidzi)[153)]

Nah, anda sudah melihat sendiri dalam kisah yangagung di atas ketaatan seorang Ibnu Mas'ud رضي الله عنه dalam menjalankan perintah Rasulullah ﷺ tatkala beliau ﷺ memerintahkannya untuk tidak meninggalkan tempat atau garis yang telah dibuatnya, agar beliau رضي الله عنه terhindar dari kejahatan beberapa orang yang datang dalam rupa dan bentuk yang sangat buruk dan jelek. Padahal tidak ada yang menghalangi beliau رضي الله عنه dengan mereka yang datang kepada beliau itu kecuali hanya sebuah garis yang jika angin datang bertiup maka pastilah garis tersebut akan hilang dan terhapus. Akan tetapi garis tersebut bukanlah sembarang garis, ia adalah garis As Sunnah. Barangsiapa yang senantiasa menjaganya maka cukuplah Allah baginya terhadap apa yang ia rasakan atau yang menimpanya.

Setelah saya jelaskan dalil-dalil tentang keteguhan yang Allah berikan kepada umat yang mengikuti Rasul dan menolongnya, maka tidak mengapa kaJau saya sebutkan di sini kisah yang turut menguatkan pemyataan akan kedua karunia Allah سبحانه وتعالى di atas.

Kisah ini memuat keagungan dan kemuliaan seorang Abu Bakar رضي الله عنه yang melalui tangannya Allah سبحانه وتعالى menjaga dan

153. *Shahih* Sunan At Tirmidzi karya Al Albani nomor (2296) *140*

— Sittu Duror

menolong agama-Nya setelah Rasulullah ﷺ sendiri. Abu Hurairah ؓ pernah berseru: "Demi Allah yang tidak ada Hah yang berhak disembah selain Dia, seandainya bukan karena Abu Bakar yang menjadi khalifah (setelah Rasulullah ^wafat) maka niscaya Allah tidak disembah." Dan beliau ؓ pun mengulang ucapannya. Dan tatkala beliau mengulangnya lagi untuk yang ketiga kalinya seorang sahabat pun berkata kepada beliau: "Sudahlah, wahai Abu Hurairah!"

Abu Hurairah ؓ, dengan serta-merta berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memberangkatkan pasukannyadibawah pimpinan Usamah bin zaid ؓ dengan kekuatan tujuh ratus pasukan ke negeri Syam, dan tatkala pasukan tersebuttiba di Dzi Khasyab Rasulullah ﷺ wafat dan suku-suku Arab yang berdiam di sekitar Madinah kembali menjadi kafir (murtad). Sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ pun sepakat menghadap beliau ؓ (Abu Bakar ؓ kemudian berkata: *"Wahai Abu Bakar, perintahkanlah pasukan Usamah untuk kembali ke Madinah! Mereka sedang menuju ke Syam untuk menghadap i pasukan Romawi padahal orang-orang Arab di sekitar kota Madinah ini kembali menjadi kafir (murtad dengan wafatnya Rasulullah ﷺ)."*

Abu Bakar ؓ pun berkata: *"Demi Dzat Yang tidak ada llah selain Dia, seandainya segerombolan anjing mengitari kaki para isteri Rasulullah ﷺ maka saya tetap tidak akan mengembalikan pasukan yang telah diberangkatkan sendiri oleh Rasulullah ﷺ Saya tidak akan menurunkan panji-panji yang telah dipancangkan oleh Rasulullah ﷺ."*

Dan beliau ؓ pun tetap meneruskan pasukan Usamah. Setiap kali pasukan tersebut melewati kabilah yang ingin'murtad, kabilah tersebut berkata: "Kalau kaum muslimin tidak memiliki

kekuatan lagi maka pasukan seperti ini tidak akan mungkin keluar meninggalkan kota Madinah. Oleh karena itu, biarkan mereka bertemu dengan bangsa Ruum (Romawi)."

Akhirnya bertemulah dua pasukan tersebut. Setelah terjadi pertempuran sengit akhirnya pasukan Usamah dapat mengalahkannya dan menghabisi pasukan Romawi. Mereka pun kembali dengan selamatdan membawa kemenangan. Orang-orang Arab yang tadinya ingin kembali kafir tetap memeluk Islam."[154)]

Demikian kuat Abu Bakar berpegang teguh dengan Sunnah dalam kondisi penuh mara bahaya setelah kematian Rasulullah ﷺ dan ancaman kemurtadan bangsa Arab. Ditambah lagi dengan usulan para sahabat yang lain yang menginginkan agar beliau memulangkan pasukan Usamah. Akan tetapi syariat telah dipelajari oleh beliau 4adari Nabi^l. Itulah yang menunjukinya hingga mengantarkan beliau kepada sesuatu yang mampu memadamkan bibit-bibit kehancuran dan kerugian yang besar. Ketahuilah, bahwa yang mendorong beliau adalah ketakutan beliau mengakhirkan atau menunda apa yang telah diputuskan (dilakukan) oleh Rasulullah ﷺ untuk diberangkatkan atau dilaksanakan. Jadi, hasil dari keteguhan berpegang dengan sunnah Rasulullah ﷺ adalah kemenangan atas musuh dan keteguhan atau ketetapan dalam menjalankan Islam.

Perhatian:

Muhammad Al Amin Asy Syinqithi rahimahullah berkata: "Dan para 'ulama telah menyatakan bahwa kemenangan para

154. *Al 'Aawasim minal Qawasim* karya Ibnul 'Arabi hal (63), dan lihatlah jika kamu menghendaki lebih luas dalam *Tarikh Ath Thabarydan Sirah Ibnu Hisyam* dan *Al Imta'* karya Makrizi

Nabi ada dua macam: Pertama, menang dengan *hujjah* dan *bayan* (penjelasan); dan kedua, menang dengan pedang dan tombak yang hanya dikhususkan bagi orang-orang yang memang diperintahkan berperang di jalan Allah."[155)]

Oleh karena itu, para ulama pun menetapkan bahwa orang-orang beriman yang hari ini lemah dan tidak mampu serta tidak diperintahkan berperang, maka mereka hanya dibebankan atau diberi keringanan untuk menguasai *hujjah-hujjah* ilmiah yang (diharapkan dapat) menumbangkan semua kebatilan dan perseiisihan. Adapun orang-orang dikaruniai kekuatan (a/ *quwwah)* dan kekuasaan *(as sulthan)* maka diperintahkan untuk menggunakannya sehingga *hujjah-hujjah* ilmiah tertopang dengan pedang dan tombak. Dengan demikian *hujjah* ilmiah akan menang di segala zaman dan *alhamdulillah* atas kemenangan ini.

Ahlu Hadits adalah orang yang paling kuat hujjahnya karena mereka paling mengerti tentang Al Qur'an sebagaimana dikatakan 'Umar bin Khattab ﷺ. *"Jika manusia mendebat kalian dengan ayat-ayat Al Qur'an yang mutasyabihat* (mengandung makna yang samar), *bantahlah mereka dengan Sunnah, karena sesungguhnya Ahlus Sunnah lebih mengerti tentang Al* Qur'an."[156'] Mereka juga orang yang paling mengetahui tentang petunjuk Nabi ﷺ maka mereka adalah orang yang paling mengikuti Al Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, tidaklah asing menurutku kalau para 'ulama sepakat tentang menafsirkan *Ath Thaifah Al Mansyurah* (golongan yang senantiasa mendapat pertolongan) dengan *Ahli Hadits* dalam sabdanya ﷺ -

155. Lihat *Adhwaa Al Bayan* (1/353) dan apa yang sesudahnya.
156. Riwayat Ad Darimi (1/49) dan yang lain dalam *Asy Syari'ah* (93) dan Ibnu Baihah dalam *Allbanah/Allman* (83) dan lainnya.

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ... وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ

"Barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan padanya, niscaya Allah akan pahamkan dia akan agamanya ....dan senantiasa akan ada saw kelompok dari umatku yang dimenangkan dalam kebenaran."[157] (HR. Bukhari dan Muslim)[158]

Tidak tersembunyi lagi bagi orang yang baik dan sehat pikirannya adanya keterkaitan antara kalimat yang pertama yakni *pemahaman agama* dengan kalimat yang lain yakni *pertolongan bagi kelompok yang dimenangkan.* Hal itu termasuksabda Rasul ﷺ yang *jami'* (ringkas, tetapi menyeluruh).[159]

Ancaman Kesesatan dan Kekafiran bagi Orang yang Menyelisihi Rasul ﷺ

Selama Allah menetapkan keteguhan bagi pengikut Nabi-Nya ﷺ dalam agamanya, maka selama itu pula Dia menetapkan bahaya (musibah dalam agamanya) bagi orang-orang yang menyelisihinya. Allah berfirman:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah kamu (tunduk) kepada. hukum yang telah Allah turunkan dan kepada hukum Rasul niscaya kamu lihat orang-orang munafiq menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya agar tidak mendekati (kamu). Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa suatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian datang kepadamu sambil ber-

157. Riwayat Al Bukhari (71) dan Muslim (1037).
158. Lihat *AUawabushShahihah* (2/180)
159. Lihatlah: *SyarfuAshabilHaditskaryaA* KhatibAl Baghdad. Haditsinidishahihkan oleh Al Albani (270), dan *Ahlul Hadits Hum Ath-Thaifah Al Manhuroh An Naajiyah* karya Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali.

sumpah: Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yangsempurna."(QS. An Nisa: 61-62)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata sehubungan dengan ayat di atas: "Mereka bersumpah tatkala mereka itu,mendapat suatu musibah yang menimpa akal mereka atau agama, keyakinan, badan dan harta mereka dikarenakan mereka berpaling dari apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dan mengangkat selain Beliau ﷺ sebagai hakim atau mencari hakim atau kepastian hukum kepada selain Beliau ﷺ. Ini difirmankan oleh Allah ﷻ:

Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. (QS. Al Maidah: 49)

Merekapun berdalih bahwa sesungguhnya mereka hanya menginginkan penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna ...."[160)]

Celakanya bahwa musibah ini terkadang menimpa agama seseorang yang merupakan urat nadi kehidupannya sehingga dia dikafirkan. Ibnu Taimiyah berkata tentang firman Allah *Ta'ala:*

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (QS. An Nuur: 63)

160. *I'lamul Muwaqqi'in* (1/50)

(Dalam ayat ini) Allah memerintahkan kepada orang-orang yang menyelisihi perintah Rasul-Nya ﷺ agar takut tertimpa fitnah atau cobaan. Fitnah disini maksudnya: murtad dan kufur. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ

"Dan perangilah mereka sampai tidak ada fitnah lag}." (QS. A Baqarah: 193)

Diriwayatkan oleh Al Fadhl bin Ziyad bahwa Imarr Ahmad berkata:'"Aku telah membaca mushaf Al Qur'an maka aku menemukan perintah taat kepada Rasul ada pada 33 tempat. Kemudian dia membaca ayat:

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasu takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yangpedih: (QS. An Nuur: 63)

Dia ulang-ulangi ayat itu dan berkata: "Apa fitnah itu? (Fitnah yang dimaksud adalah) syirik. Boleh jadi ketika seseorang menolak sebagian hadits-hadits Rasulullah ﷺ maka hatinya akan tersusupi oleh sesuatu yang memalingkan, sehingg; hatinya kemudian berpaling dari kebenaran dan akhirnya ia pun binasa (atau celaka). Kemudian beliau membaca ayat:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ

"Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman sebelum mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan." (QS. An Nisa: 65)

Abu Thalib Al Misykani berkata: dikatakan kepadanya: "Orang-orang meninggalkan hadits-hadits dan mengambil pendapat Sufyan." Diapun berkata: "Aku heran terhadap orang yang mendengar hadits dan mengetahui sanad dan keshahihannya, tetapi meninggalkannya serta mengambil

pendapat Sufyan atau yang lainnya. Padahal Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yangpedih."* (QS. An Nuur: 63)

Tahukah kamu apa fitnah yang dimaksud? (Fitnah itu adalah) kekafiran. Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Dan fitnah itu lebih besar (dosanya) dari membunuh."* (QS. Al Baqarah:217)

Mereka meninggalkan hadits RasulullahU dan mengikuti hawa nafsu mereka sendiri untuk condong kepada akal pikiran atau pendapat. Mereka yang menyalahi perintah Rasulullah ﷺ telah diberi peringatan atau ancaman dengan kekafiran dan kemusyrikan atau dengan azab yang pedih. Hal itu menunjukkan bahwa orang yang menyalahi tersebut bisa saja menjadi orang yang benar-benar kafir atau benar-benar ditimpa azab yang pedih."[161)]

Dan di antara kalimat-kalimatterkenal di kalangan *Salaf* adalah ucapan mereka: "Manusia yang paling cepat murtad-nya adalah pengikut-pengikut hawa nafsu *(Ashabul Ahwa')* dan Ahlul Bid'ah."[162']

Pangkal kekufuran Ahlu Kitab adalah dari sisi penye-lisihan mereka terhadap para Rasul. Allah ﷻ berfirman:

> *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai sembahan-sembahan mereka selain Allah, dan*

161. *Ash Sharim Al Maslul (hal.* 56-57). /ttsa/pertama yang berasal dari Ahmad didapati dalam Kitab *Al Ibanah* karya Ibnu Bathah (nomor 97).
162. Ucapan tersebut dari ibnu Sinn sebagaimana tersebut dalam Kitab *Al Ma'rifatu wat Tarikh* karya Al Fasawi (3/388-389), *Al Ibanah* karya Ibnu Bathah (353) dan *Syarh Ushulul Iqtiqad* karya Al Laalikai (234)

(mereka juga mempertuhankan) Al Masih putra Maryam." (QS. AtTaubah:31)

Nas ayat yang mulia ini memberikan dua faedah:

Pertama: Bahwa kekafiran mereka itu disebabkan pengagungan atau pengkultusan mereka terhadap orang-orang yang dianggap sebagai orang alim (berilmu) sehingga dengan demikian mereka telah merendahkan hak Allah ﷻ dan hak Rasul-Nya ﷺ dalam hal mencari hakim atau kepastian hukum kepada keduanya.

Dari 'Adi bin Hatim berkata: *"Aku pernah datang kepada Rasulullah ﷺ dan dileberku ada salib dari emas."* Beliau berkata: *"Hai 'Adi, buang berhala itu darimu!"* Dan aku mendengar beliau membaca satu ayat dalam surat Bara'ah:

> *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai sembahan-sembahan mereka selain Allah, dan (mereka juga mempertuhankan) Al Masih putra maryam."* (QS. AtTaubah:31)

Maka 'Adi berkata: *"Sesungguhnya mereka tidak ada yang menyembab para pendetanya. Akan tetapi mereka apabila (pendeta-pendeta itu) menghalalkan sesuatu, merekapun (ikut) menghalalkannya. Dan apabila mengharamkan sesuatu, merekapun ikut mengbaramkannya."* (Beliau berkata: *"Itulah bentuk penyembaban mereka* (kepada para pendeta dan rahib-rahib.")[163)]

Kedua: Bahwa pembatasan dalam mengambil sesembahan selain Allah ﷻ dengan apa yang telah dilakukan oleh kedua golongan Yahudi dan Nasrani adalah merupakan peringatan akan kedua jenis perbuatan menentang para rasul yang tidak ada lagi jenis ketiganya.

163. *Shahih Sunan* At Tirmidzi karya Al Albani (nomor 2471)

Kedua jenis perbuatan tersebut sebagai berikut:

- *Tafrith* (melalaikan, melanggar, atau menyia-nyiakan) yang merupakan pelanggaran terbesar dari orang-orang Yahudi yang menyakiti para Nabi dan bahkan membunuh mereka.
- *Ifrath* (sikap berlebih-lebihan dalam mengagungkan) yang merupakan bagian terbesar dari orang-orang Nasrani yang bersikap melampaui batas (terhadap pendeta-pendeta mereka).

Ini termasuk mukjizat Al Qur'an Al 'Azhim. Dan peringatan terhadap keduanya secara bersamaan ada disebutkan dalam satu had its, yakni sabda Nabi ﷺ:

دَعُوْنِي مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَااسْتَطَعْتُمْ

"Cukupkanlah dengan apa-apa yang aku tinggalkan kepada kalian. Sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum kalian karena banyak bertanya dan menyelisihi Nabi-nabi mereka. Maka apabila aku melarang kalian dari sesuatu, jauhilah sesuatu itu. Dan apabila aku memerintahkan kaiian sesuatu, lakukanlah semampu kalian." (HR. Bukhari dan Muslim) [m)]

"Banyak bertanya" yang disebutkan dalam hadits di atas termasuk sikap berlebih-lebihan dan melampaui batas. Sedang "menyelisihi nabi" termasuk sikap lalai, memudah-mudahkan pelanggaran atau menyia-nyiakan. Karena itu, Imam Bukhari menempatkan hadits ini dalam kitab hadits beliau pada Kitab *"Al I'tishaam BiAl Kitaabi Wa As Sunnah"*

164. Bukhari (7288) dan Muslim (1337)

(Berpegang-teguh Kepada Al Qur'an dan As Sunnah) dan merupakan pula/awaam/'u//ca//m dari Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ tidak akan memuji orang-orang beriman yang mengikuti Rasul begitu saja, akan tetapi Allah *M*akan memuji mereka jika mereka melaksanakannya dengan baik, sungguh-sungguh, dan sepenuh hati.

Allah Ta'a/a berfirman:

"Orang-orang yang terdahulu masuk Islam dari kaum Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada A//ah."(QS.AtTaubah:100)

Maksudnya: mengikuti mereka baik secara lahir maupun batin, karena jika tidak secara lahir dan batin maka setan pun bisa saja dianggap melakukan ketaatan atau "mengikuti." Jika setan mengganggu seseorang agar tidak berlaku ihsan maka ia harus cepat-cepat kembali bertaubat, sebagaimana orang-orang Muhajirin dan Anshar pada suatu saat bisa saja dikatakan orang-orang yang tidak "mengikuti" ketika mereka melakukan kesalahan, lalu mereka bertaubat. Ini karena kesalahan mereka tidak mendalam dalam hati mereka. Yang menjadi rahasia dari *al 'inaayah rabbaaniyah* (perhatian dan pertolongan Allah) ini adalah dikarenakan mereka asalnya adalah hamba-hamba yang mengikuti Rasul secara sempurna lahir maupun batin. Karena itu, perhatikanlah secara seksama akan karunia Allah ﷻ yang akan menjaga hati mereka dari berpaling atau masuk dalam kesesatan pada peristiwa *saa'atul 'usrah* (perang Tabuk) dimana Allah $g berfirman:

Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling. (QS. At Taubah: 117)

Oleh karena itu, takutlah, wahai orang-orang yang hanya menampakkan sunnah secara lahiriyah saja tanpa diikuti dengan batinnya, dan begitu juga sebaiiknya!

Disegerakannya Hukuman bagi Orang-Orang yang Menyelisihi Para Rasul

Sebagaimana halnya *Ittiba'* kepada para rasul akan senantiasa mendapat pertolongan, maka sebaiiknya, menyelisihi para rasul akan mendatangkan kehinaan. Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang hina."* (QS. Al Mujadalah: 20)

Dan sabda Rasulullah ﷺ

> *"...dan dijadikan kehinaan dan kekerdilan atas orang yang menyelisihiperintahku."* (HR. Ahmad dan lain-lain)[165]

Tafsirnya, seperti apa yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah *rahimahullah:* "Bid'ah itu disertai dengan perpecahan, sedangkan Sunnah disertai dengan persatuan. Oleh karena itu, dikatakan *Ahlus Sunnah waljama'ah* sebagai lawan dari *Ahlu Bid'ah dan Al Furqah."*[166]

Para ulama telah sepakat bahwa sebab-sebab kekalahan yang paling besaradalah karena perselisihan; dan perselisihan yang paling keras -tidak ragu lagi- adalah berselisih dalam hal agama. Dan apabila munculnya perselisihan tersebut karena sikap meremehkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-

165. Riwayat Ahmad (2/50), Ibnu Abi Syaibah (5/322) dan selain keduanya. Riwayat ini Hasan. Lihat *As-Siyar* karya Adz Dzahabi (915/509) dan *AlFath* karya Ibnu Hajar (6/98)

166. *Al Istiqamah* (1/42) dan jika engkau menghendaki lihat kitab *Ipma'ul Juyus Al Islamiyah karya* Ibnul Qayyim (hal.6)

Nya, maka Allah gabungkan keduanya dalam satu ayat. Allah berfirman:

"Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan jangan kalian berselisih yang menyebabkan kalian menjadi gentar." (QS. Al Anfaal: 46)

Dan oleh karena berpegang teguh dengan sunnah adalah "perahu keselamatan" di "lautan perselisihan", maka Nabi at memerintahkan untuk berlayar dengannya tatkala terjadi perselisihan itu. BeliauHbersabda:

"...dan *sungguh, kalian yang hidup sepeninggalku akan melihat perselisihan yangbanyak. Maka peganglah oleh kalian Sunnah-ku dan Sunnah Khalifah-khalifah yang mendapat petunjuk. Peganglah dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Hati-hatilah kalian dariperkara-perkara yang diada-adakan."* (HR. Ahmad, Abu Dawud, AtTirmidzi)[1671]

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan janganlah kamu meyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang keterangan yangjelas bagi mereka."(QS.Ali'Imran: 105)

Yakni: datang wahyu kepada mereka yang akan menyatukan mereka. Akan tetapi mereka meninggalkannya sehingga merekapun berselisih.

Hal di atas menjadi jelas tatkala kita menengok sejarah orang-orang Yahudi dan Nasrani dimana orang-orang Nasrani mengikuti ajaran pendeta yang mereka ada-adakan sendiri dan meninggalkan apa-apa yang diperintahkan kepada mereka sehingga Allah ﷻ menumbuhkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sebagaimana yangdifirmankan dalam surat Ali Imran:

167. Riwayat Ahmad (4/162,167), Abu Dawud (4607), AtTurmudzi (2678), Ibnu Majah (42-44) dan Ad Darimi (1/44,45). Riwayat ini *Shahih.*

Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami orang-orang Nasrani," ada yang telah Kami ambil perjanjian, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka. Oleh karena itu, Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai harikiamat."(QS. Al Maa'idah: 14)

Berkata Ibnu Taimiyah: "Hal ini menjadi dalil bahwa mereka telah meninggalkan sebagian dari apa-apa yang diperintahkan kepada mereka, sehingga hal itu menyebabkan timbulnya permusuhan dan kebencian yangdiharamkandi antara sesama mereka."[168)]

Adapun orang-orang Yahudi, mereka juga meninggalkan. sebagian dari apa yang telah diperintahkan kepada mereka sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka. (QS. Al Maidah: 13)

Perbuatan mereka yang meninggalkan sebagian dari apa yang telah diperintahkan kepada mereka ini menyebabkan munculnya tindakan mereka yang sudah dikemukakan sebelumnya berupa kelalaian atau penyelewangan dikarenakan mereka benci kepada apa-apa yang diturunkan Allah ﷻ.

Allah fgberfirman:

"Dan Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan 'permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat." (QS. Al Maa'idah: 64)[169)]

168. *Majmu' Fatawa* (20/109)
169. Lihat: *Majmu'Fatawa* juga (13/227)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Perselisihan yang terjadi di antara orang-orang yang bukan pemeluk suatu agama atau kelompok adalah lebih banyak dari perselisihan yang terjadi di antara pemeluk suatu agama *(ahlul milal).* Barangsiapa yang berada lebih dekat mengikuti para nabi maka perselisihan di antara mereka pun lebih sedikit. Perselisihan yang terjadi di antara para filosof Yunani, India dan lainnya adalah yang paling banyak; dan hanya Allah سبحانه وتعالى yang mengetahui jumlahnya. Kemudian perselisihan yang terjadi di antara pengikut kelompok yang paling banyak dan paling parah bid'ahnya seperti golongan Rafidhah. Kemudian perselisihan yang terjadi di antara pengikut Mu'tazilah dan yang semacamnya. Kemudian perselisihan di antara kelompok-kelompok yang menganggap dirinya sebagai bagian dari *Al Jamaah* seperti hainya kelompok Kullabiyah, Karamiyah dan Asy'ariyah serta yang lainnya. Dan terakhir perselisihan yang terjadi di antara para ahlul-hadits dan merekalah yang paling sedikit perselisihannya dalam hal *ushuul* (dasar, pokok; aqidah). Hal ini dikarenakan warisan yang mereka terima dari Nabi adalah lebih agung dibanding warisan yang diterima selain mereka, sehingga tali Allah yang mereka pegang dengan teguh ini dapat menjaga mereka.

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

> *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah."* (QS.Ali'Imran':103)[170]

Dan di antara mutiara yang sangat berharga yang pernah diutarakan Abul Muzhaffar As Sam'ani *rahimahullah* adalah ucapan beliau: "Dan yang menunjukkan bahwa para ahlul hadits itu senantiasa berada dalam kebenaran adalah jika anda menela'ah seluruh kitab-kitab yangtelah disusun oleh

170. *Minhajus Sunnah* (6/311)

mereka dari yang awal dari mereka hingga yang akhir, dari yang lama sampai yang baru, terlepas dari negeri yang berbeda dan saling berjauhan satu dengan yang lain, begitu pula zaman mereka yang berbeda dan tempat tinggal mereka yang tersebar di berbagai penjuru dan tempat di belahan bumi ini, maka anda akan mendapati bahwa mereka berada pada jalan dan jalur yang sama serta corak yang satu dalam hal i'tiqad. Mereka semua dalam masalah aqidah ini berjalan di atas jalan sama. Perkataan mereka dalam masalah aqidah itu satu dan apa yang mereka nukil juga satu. Kamu tidak akan melihat adanya perselisihan, dan tidak pula perpecahan dalam perkara akidah itu berapapun kecilnya. Bahkan seandainya engkau kumpulkan semua ucapan mereka dan semua yang mereka nukil dari para pendahulu mereka, niscaya kamu dapati seakan-akan dia datang dari hati yang satu dan keluar juga dari satu lisan. Apakah ada dalil yang lebih jelas yang menunjukkan bahwa mereka berada di atas kebenaran daripada dalil ini?

Allah 7a'a/a berfirman:

> *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an? Sekiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatpertentangan yangbanyak di dalamnya."* (QS. An Nisa: 82)

Allah juga berfirman:

> *"Dan berpegang teguhlah kalian semuanya pada tali (agama) Allah dan jangan berpecah belah."* (QS. Ali 'Imran: 103)

Beliau melanjutkan, "Adapun kalau engkau melihat kepada pengikut-pengikut hawa nafsu dan *Ahlu bid'ah,* niscaya engkau akan melihat mereka saling pecah, berselisih, atau berkelompok-kelompok dan bergolong-golongan. Hampir-hampir tidak kamu dapati ada dua orang dari mereka yang aqidahnya berada di atas jalan yang satu. Sebagiannya

membid'ahkan sebagian yang lain, bahkan mereka saling mengkafirkan; anak mengkafirkan bapaknya, saudara mengkafirkan saudaranya, tetangga mengkafirkan tetangga yang lain. Engkau melihat mereka selamanya berada dalam perselisihan, saling membenci dan pecah. Keributan mereka sekilas hilang namun mereka tidak pernah bisa bersatu.

> *"Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang* t/'ada *mengerti."* (QS. Al Hasyr: 14)[1711]

Uraian di atas dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa orang-orang yang menyelisihi Rasul ﷺ berhak menerima hukuman yang disegerakan, dengan sebab perselisihan yang terjadi pada mereka.

Ibnu Sa'ad, Ahmad, Al Baihaqi dan yang lainnya meriwayatkan dengan beberapa *sanad* dari beberapa orang sahabat bahwa mereka para sahabat *radhiallaahu 'anhum ajma'iin* berkata: Rasulullah ﷺ pemah mengutus Abdullah bin Hudzafah As Sahami -salah seorang dari enam orang yang diutus- menghadap Kisra (kaisar Persia) untuk mengajaknya masuk Islam. Beliau ﷺ menitipkan sepucuk surat buat sang Kisra. Abdullah berkata: Maka saya menyerahkan surat Rasulullah ﷺ kepadanya (Kisra) yang kemudian diambilnya lalu dirobek-robeknya surat tersebut. Tatkala hal itu sampai ke telinga Rasulullah ﷺ beliau pun bersabda: "Ya *Allah, hancurkanlah kerajaannya."*[172)]

Kisra lalu mengirim surat kepada Badzan, salah seorang yang ia tugaskan sebagai gubernur di Yaman, agar mengutus dua orang lelaki yang kekar dan kuat untuk menemui

171. Dari kitab *Al Hujjah Li Qawamis Sunnah* (2/220)
172. Sampai disini riwayat Al Bukhari dalam *Shahih-rtya* (64), akan tetapi tambahan do'a ini adalah *mursal.*

Rasulullah ﷺ di tanah Hijaz (Madinah) yang diharapkan nantinya pulang menghadap Kisra dengan membawa berita tentang Rasulullah ﷺ Badzan kemudian mengutus Qahramarl dan seorang pria lain dan menitipkan surat kepada keduanya. Keduanya pun tiba di Madinah dan menyerahkan surat Badzan kepada Rasulullah ﷺ yang disambut oleh beliau ﷺ dengan senyum. Beliau ﷺ kemudian mengajak kedua utusan tersebut untuk memeluk Islam dan keduanya pada saat itu menggigil ketakutan.

Dalam satu riwayat disebutkan: Tatkala Rasulullah *M* melihat kumis keduanya yang dipelihara dan dipilin serta pipi (atau cambang) yang dicukur maka beliau ﷺ memalingkan wajah-nya dari mereka dan berkata: *"Celaka kalian! Siapa yang memerintahkan kalian seperti ini?!."*

Keduanya berkata: *"Tuan kami -yakni Kisra- yang memerintahkan kami."*

Maka Nabi ﷺ bersabda: *"Akan tetapi, aku diperintahkan oleh Rabb-ku untuk memelihara jenggotku serta memotong kumisku. Sekarang pergilah kalian dariku. Besok kalian datang lagi ke sini dan akan aku kabarkan apa yang aku inginkan."*

Keesokan harinya kedua orang laki-laki itu datang lagi, maka beliau berkata kepada keduanya: *"Sampaikanlah kepada atasan kalian berdua bahwa Rabb-ku telah membinasakan tuan kalian Kisra malam ini."* Lalu keduanya pun pulang dan mendapati apa yang telah disabdakan oleh beliau ﷺ benar-benar menjadi kenyataan."[173)]

173. Riwayat Ibnu Sa'ad (1/259-260), Ahmad (5/43), Al Baihaqi dalam *Dalailun Nubuwah* (4/387-394). Lihat>4s/7-S/7a/w7ia/7kaiyaAlAlbani(1429)dan *Takrij*-nya atas Kitab *Fiqhus Sirah* karya Al Ghazali (hal.388-389).

Dalam kisah ini Nabi memberitahukan kebinasaan Kisra tatkala dia berani merobek risalah beliau dan tidak menjaga kehormatannya. Allah menghukum dan menyegerakan kebinasaannya kepada orangyang membenci Rasul-Nya.

Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." (QS. A\ Kautsar. 3)*

Dan yang membunuh Kisra adalah anaknya sendiri, sebagaimana disebutkan oleh Al Hafizh dalam *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari.*[VA)] Hal itu merupakan hukuman yang sempurna dengan munculnya permusuhan antara individu-individu dalam satu umat. Lalu bagaimana kalau permusuhan itu munculnya di antara satu keluarga? (Tentu lebih dahsyat lagi). Ini sebagai perwujudan dari firman Allah *Ta'ala:*

> *"Dan Kami telah timbulkan kebencian dan permusuhan diantara mereka sampai hari kiamat."* (QS. Al Maidah:64)

Bandingkanlah antara kisah Kisra ini dengan kisah Qaishar (Kaisar Romawi) yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dan yang lainnya yang di dalamnya ada ucapan Kaisar kepada Abu Sufyan ﵁ yang diutus kepadanya tentang Rasulullah ﷺ yang bunyinya: *")ika sekiranya apa yanganda ucapkan itu benar maka ia (beliau ﷺ) akan menguasai tempat dimana kedua kaki saya berpijak sekarang ini. Sungguh aku sudah mengetahui kalau ia akan keluar (menyiarkan kebenaran yang ia bawa) hanya saja aku tidak menyangka sebelumnya jika ia adalah seorang dari kalian. Seandainya aku mengetahui bahwa aku akan bisa menemuinya maka dengan susah-payah aku akan berusaha menemuinya dan*

174. Lihat: (7/733-734)

sekiranya aku berada di dekatnya maka aku akan mencuci kedua kakinya...." (HR. Bukhari no.7)[175)]

Ibnu Taimiyah *rahimahulllah* berkata: "Dan sungguh Rasulullah ﷺ telah menulis surat kepada Kisra Parsi dan Qaishar Romawi yang kedua-duanya bukan muslim. Akan tetapi karena Qaishar memuliakan surat Nabi ﷺ dan memuliakan utusan beliau ﷺ, maka tetaplah kerajaannya. Bahkan dikatakan: ""Bahwa kerajaannya tetap ada dan dipegang oleh keturunannya sampai hari ini. Sedangkan Kisra, ia merobek-robek surat Rasulullah ﷺ dan menghina beliau ﷺ maka Allah ﷻ membunuhnya tak lama setelah peristiwa tersebut dan mencabik-cabik serta merobek-robek kerajaannya dan setelah itu tidak ada yang tersisa dari kerajaannya sampai hari ini. Peristiwa ini *-wallaahu a'lam-* merupakan perwujudan dari firman Allah ﷻ

> *"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus."* (QS. Al Kautsar: 3)

Jadi, setiap orang yang membenci beliau, marah dan memusuhi beliau, niscaya Allah akan memutuskannya dan membinasakan dirinya serta pengaruhnya. Ada yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al Ash bin Wail atau berkenaan dengan 'Uqbah bin Abi Mu'ith atau Ka'ab bin Al Asyraf dan engkau bisa melihat apa yang Allah perbuat terhadap mereka. Ada perkataan yang terkenal: *"Daging para 'ulama beracun."* Lalu bagaimana dengan dagingnya para Nabi *'alaihimus* sa/am?![176)]

Saya berkata: "Simak baik-baik ucapan beliau *rahimahullah:* Sesungguhnya kerajaannya tetap *eksis* di tangan **para** ke-

175. Shahih Bukhari (7)
176. *Ash ShaarimAl Maslul (hal.* 164-165)dan lihat *Al Fathkasya* Ibnu Hajar(1/44).

turunannya sampai hari ini dan bandingkan dengan ucapan Hirqal (Hiraqlius; kaisar Romawi) setelah ia membaca surat Rasulullah ﷺ: *"Wahai* ka//an *bangsa Romawi, apakah kalian menginginkan kebahagiaan dan kebenaran serta kerajaan yang tetap ada dan jaya dengan mengangkat baiat kepada Rasulullah (mengikuti apa yangbeliau* bawa)?"

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Dan peristiwa yang hampir sama dengan kejadian di atas adalah kisah yang diceritakan oleh beberapa orang muslim yang dapat dipercaya yang mendapatkan pengaiaman berkali-kali sewaktu mereka mengepung benteng-benteng pertahanan dan kota-kota yang beradadi pesisirwilayah Syam, dimana kaum muslimin pada waktu itu mengepung Bani Al Ashfar (yang sampai saat ini masih ada). Mereka berkata: "Kami pernah mengepung sebuah bangunan benteng atau kota sebulan lamanya atau lebih, sampai-sampai kami hampir putus asa karenanya. Tapi tiba-tiba mereka para penghuni benteng atau kota yang sedang dikepung tersebut mencaci-maki Rasulullah ﷺ dan menghina kehormatan beliau ﷺ maka ketika itu pula kemenangan datang dengan mudah dan benteng serta kota segera takluk dan tunduk dengan mudah pula. Kemenangan dan penaklukan ini hanya sehari atau dua hari dan setelah itu takluklah benteng pertahanan musuh dengan diawali oleh peperangan yang dahsyat yang menimpa musuh."

Mereka yang ikut berperang, sekalipun mereka menyaksikan langsung penaklukan yang begitu cepat dan mudah tatkala mereka mendengar musuh berani mencaci-maki kehormatan Rasulullah ﷺ hati mereka tetap bergejolak dan penuh dengan kemarahan yang sangat atas apa yang telah diucapkan oleh musuh yang mencaci-maki Rasulullah.[1771]

177. *Ash Shaarim Al Maslul* (hal.164-165) dan lihat *Al Fath* karya Ibnu Hajar (1/44). *160*

— *Sittu Duror*

Berkata Ibnu Taimiyah: "Surat Al Kautsar. Betapa agungnya surat ini! Dan betapa melimpahnya faedah-faedah yang terkandung dalam kalimatnya yang ringkas! Hakekat maknanyadiketahui padaakhirayatnya (yakni) bahwa Allah ﷻ akan memutuskan orangyang membenci Rasulullah ﷺ dari segala kebaikan, terputus penyebutan (nama)nya, keluarganya, hartanya, sehingga menjadi kerugian baginya di akhirat. Terputus hidupnya, maka tidak ada lagi manfaat, tidak bisa menambah amal shalih yang bisa didapat untuk bekal buat hari yang dijanjikan. Terputus hatinya, maka tidak ada lagi hasrat untuk kebaikan. Hatinya tidak terdorong untuk mengenal-Nya, mencintai-Nya, dan beriman kepada rasul-rasul-Nya. Terputus amal-amalnya, maka hidupnya tidak digunakan dalam ketaatan. Terputus dari pertolongan, maka tidak ada baginya penolong dan tidak pula pembantu. Terputus dari semua amal-amal shalih, maka dia tidak merasakan amalan-amalannya sebagai kelezatan dan sesuatu yang manis. Sekalipun dzahirnya melaksanakan amalan, akan tetapi hatinya tidak bisa merasakan. Inilah balasan bagi orangyang membenci ajaran Rasul Sserta menolaknya karena mengikuti hawa nafsunya atau gurunya atau pemimpinnya atau orang tuanya.

Orang-orang yang membenci ayat-ayat dan hadits-hadits (tentang) sifat-sifat Allah dan menta'wilnya dengan cara yang tidak dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya atau membawanya sesuai dengan madzhab kelompoknya atau dia berangan-angan agar ayat-ayat sifat tidak diturunkan dan hadits-hadits sifat tidak diucapkan oleh Rasulullah ﷺ ....apabila mereka mendengar ayat-ayat atau hadits-hadits itu dijadikan dalil oleh *Ahlu Sunnah* kepada kebenaran, hati mereka sempit, dan mereka ingin lari darinya. Tanda apa lagi yang lebih nyata yang menunjukkan kebencian mereka kepada Rasul daripada tanda tersebut?... Begitu juga orang-orang yang melebihkan

ucapan manusia dan ilmu-ilmu mereka di atas Al Qur'an dan As-sunnah. Kalau bukan karena kebencian mereka kepada ajaran Rasul, untuk apa dia berbuat seperti itu, bahkan sampai-sampai sebagian mereka ada yang melupakan Al Qur'an yangtelah dihafalnya, laiu menyibukkan diri dengan ucapan fulan dan fulan....

Hati-hatilah, wahai manusia. Janganlah kalian membenci ajaran Rasulullah ﷺ atau menolaknya karena hawa nafsumu atau karena membela madzhab atau gurumu atau karena kesibukanmu dengan nafsu-nafsu duniawi. Sesungguhnya Allah tidak mewajibkan seseorang taat kepada orang lain selain kepada Rasul-Nya dan agar mengambil apa-apa yang didakwahkannya. Sekiranya ada seseorang yang menyelisihi semua makhluk untuk mengikuti Rasul, Allah tidak akan meminta pertanggungjawaban atas tindakannya yang menyelisihi semua orang itu. Dan seseorang ditaati selama dia mengikuti Rasul. Kalau dia memerintah kita untuk menyelisihi apa yang diperintahkan oleh Rasul, tidak perlu kita taati.

Ketahuilah semua itu. Dengarkanlah dan taatilah, ikuti ajaran Rasul! Janganlah kalian membuat-buat bid'ah yang akan menjadikan amalanmu tertolak. Tidak ada kebaikan sama sekali dalam amalan yang tidak mengikuti tuntunan Rasul. *Wallahu A'lam.*",[78)]

178. *Majmu' Fatawa* (16626-529)

Landasan Kelima

Membantah Orang yang Menyelisihi Rasul ﷺ Termasuk Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar

Saya merasa berkepentingan untuk menyertakan dasar kelima ini dalam pembahasan (kitab) ini. Hal ini dikarenakan orang-orang yang masih lemah dan sedikit ilmunya masih merasakan kesempitan dada (sebagai tanda kurang begitu setuju) ketika mereka membaca bantahan-bantahan seperti ini. Mereka beranggapan bahwa sikap mereka tidak mau membantah orang lain lebih dekat kepada sikap seorang yang *wara'* dan lebih bisa menjaga kehormatan dan nama baik sesama kaum muslimin.

Dengan menerawang sekilas kepada sejarah para 'ulama, anda akan mengetahui bahwa dalam setiap masa, mereka tidak pernah berhenti membantah orang-orang yang menyelisihi Rasul ﷺ walaupun yang mereka bantah termasuk sebaik-baik orang yang beriman.

Dan tatkala kebanyakan kelompok-kelompok Islam mengubur apa yang mereka namakan sebagai *naqd dzaati* (kritikan terhadap pribadi-pribadi) dan memadamkan se-

mangat amar ma'ruf dan nahi mungkar dengan alasan untuk menutupi kelemahan kaum muslimin, atau untuk menghimpun kesatuan dalam menghadapi orang-orang kafir dan alasan-alasan kemanusiaan yang lain, maka kebenaran haruslah dikembalikan ke tempatnya semula. Allah ﷾ berfirman:

لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَا مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ

> *Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula).* (QS. Al Anfaal: 42)

Dan orang-orang yang bersilat lidah untuk mencela orang-orang yang membongkar kebatilan -meski di antara mereka memiliki kebaikan dan keshalihan- dikarenakan lemah semangat dan tak mampu mengetahui mana yang benar, malah dirinya bagaikan seorang yang lari dari medan perang dalam rangka menjaga agama Allah ﷾ dosanya sama dengan orang yang mengucapkan kebatilan. Abu 'Ali Ad Daqaq berkata: "Orang yang diam dan enggan mengungkapkan kebenaran adalah setan yang bisu, dan orang yang mengucapkan kebatilan adalah setan yang berbicara."

Padahal Nabi telah mengabarkan tentang perpecahan umat Islam menjadi tujuh puluh tiga golongan dan yang selamat hanyalah satu golongan yang berada di atas manhaj kenabian. Apakah mereka ingin menyatukan umat menjadi satu golongan dan satu jama'ah dengan tetap membiarkan perbedaan aqidah yang bermacam-macam?! Atau itu hanya seruan kepada persatuan yang memecah belah kalimat Tauhid?! Hati-hatilah!!

Tidak ada hujjah yang mereka miliki kecuali perkataan-perkataan mereka yang batil seperti: "Jangan kalian memecah belah barisan dari dalam! Jangan kalian sebarkan debu dari

luar!! Jangan kalian menggerakkan perpecahan di antara kaum Muslimin!! Kita menerima apa yang kita sepakati dan kita saling memaafkan pada apa-apa yang kita perselisihkan." Demikianlah.

Dan selemah-lemah iman kita katakan kepada mereka: Apakah orang-orang yang batil itu kita minta diam agar kita juga diam? Mungkinkah kita diam saja, sementara mereka menyerang aqidah kita secara terang-terangan? *Allahumma,* tidak mungkin!

Kita memohon perlindungan kepada Allah bagi setiap Muslim agar jangan terperangkap hujjahnya orang-orang Yahudi; mereka menyelisihi Al Kitab; mereka melanggar Al Kitab, bersamaan dengan ini mereka menggembar-gemborkan persatuan dan kesatuan. Allah pun mendustakan perkataan mereka. Allah berfirman:

> *"Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka berpecah belah."* (QS. Al Hasyr: 14)

Dan di antara sebab ditimpakan laknat kepada mereka disebutkan oleh Allah dengan firman-Nya:

> *"Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka* perbuat." (QS. Al Maidah: 79)[179]

Oleh karena itu, apabila kamu melihat ada orang yang mengkritik orang-orang yang menyimpang, baik dalam masalah fiqh atau sebuah ucapan yang bid'ah, maka syukurilah usahanya yang sesuai dengan kemampuannya itu. Jangan malah kita menghinanya dengan ucapan-ucapan yang rendah seperti: Mengapa dia tidak mengkritik para sosialis?! Manusia memiliki kemampuan dan peranan (yang berbeda-beda),

179. Ditulis oleh Syaikh Bakr Abu Zaid dalam *ArRad 'Alal Mukhaalif min Ushulil Islam* (hal.75-76)

sedangkan mengkritik kebatilan itu wajib apapun tingkatan orang itu. Setiap muslim harus siap menjaga agamanya.[180]

Dan dari pembahasan bab ini adalah nas-nas yang menyebutkan tentang amar ma'ruf nahi mungkar seperti firman Allah *Ta'ala:*

> *"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung."* (QS. Ali 'Imran: 104)

Ibnu Taimiyah berkata: "Memerintahkan kepada Sunnah dan melarang dari bid'ah adalah merupakan bentuk amar ma'ruf dan nahi mungkar. Dan itu adalah seutama-utama amal shalih."[181]

Kelompok-kelompok Islam yang ada sekarang ini hendaknya berlapang dada, tidak merasa sempit dan sesak dengan kritik yang dialamatkan kepada mereka, karena bentuk kritik seperti itu ini termasuk dalam rangka menegakkan keadilan dan persaksian kepada Allah ﷻ (bahwa kita telah menunaikan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar). Allah ﷻ telah memerintahkan kita untuk menegakkan hal tersebut meskipun terhadap diri kita sendiri atau saudara kita seagama, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala:*

> *"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. jika ia (orang yang terdakwa) kaya atau miskin, maka Allah lebih tabu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebe-*

180. *ArRad 'AlalMukhaalifmin Ushulil Islam* (hal.57)
181. *Minhajus Sunnah* (5/253)

naran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yangkamu kerjakan." (QS. An Nisa: 135)

Kata *al layyu* yang disebutkan dalam ayat tersebut berarti memutarbalikkan kata-kata atau a/ *kidzbu* (berdusta; berbohong), sedang a/ *i'raadh* yang diterjemahkan dengan "keengganan menjadi saksi" adalah *al kitmaan* (menyembunyikan kebenaran) sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah *rahimahullah.*[182)] Bagaimana mungkin seorang mukmin akan merasa tenang dengan dakwah yang menyembunyikan kesalahan atau kekeliruan-kekeliruan dengan dalih untuk toleransi politik *{Al mujaamalah AsSiyaasiyah).*

Tidak ragu lagi bahwa kecemburuan (kepedulian) yang Allah letakkkan di hati setiap mukmin terhadap pelanggaran atas syariat Allah itulah yang menggerakkannya dan menegakkan perkara yang wajib ini. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يَغَارُ، وَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَغَارُ، وَغِيْرَةُ اللهِ أَنْ يَأْتِيَ الْمُؤْمِنُ مَا حَرَّمَ عَلَيْهِ

"Sesungguhnya Allah cemburu dan seorang mukmin juga memiliki rasa cemburu. Allah cemburu apabila seorang mukmin mendatangi apa-apa yang diharamkan Allah padanya." (HR. Bukhari dan Muslim)[183]

Apabila setiap kali seorang mukmin ingin menegakkan perkara tersebut dikatakan kepadanya: "Bukan sekarang waktunya! Lihatlah, orang-orang kafir sedang menunggu-nunggu kesempatan untuk menyerang kita!" Kapan orang yang bersalah mengetahui kesalahan-kesalahannya? Dan

182. *Majmu'Fatawa* (28/235)
183. HR. Bukhari (5223) dan Muslim (2761)

sampai kapan dia harus menahan amar ma'ruf dan nahi mungkarnya? Kapan orang yang sakit akan sehat dan orang yang lemah akan kuat? Padahal sungguh Abu Hurairah telah meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ:

اَلْمُؤْمِنُ مِرْآةُ الْمُؤْمِنِ، اَلْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ، يَكُفُّ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ، وَيَحُوْطُهُ مِنْ وَرَائِهِ

"Seorang mukmin cermin bagi mukmin yang lain, dan seorang mukmin saudara bagi mukmin yang lain. Dia mengisi apa yang hilangdari lainnya dan dia membentengi dari belakangnya." (HR. Abu Dawud. Hadits ini shahih)[,64)]

Dan bukan termasuk kesetiaan kepada sesatna mukmin ketika anda tidak mengingatkan saudara anda yang berbuat kebatilan dengan alasan bahwa ia sedang menghadapi orang-orang atheis-komunis. Diriwayatkan dari Anas4& bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tolonglah saudaramu yang zalim atau dizalimi." Ada yang berkata: *"Ya Rasulullah, kami bisa menolongnya ketika ia sedang dizalimi, tapi bagaimana kami menolongnya ketika ia berbuat zalimV Beliau bersabda: "Engkau halangi dia atau engkau mencegahnya dari berbuat zalim."* (HR. Bukhari)[1851]

dan dalam riwayat Muslim dari jalan Jabir dengan lafadz:

")ika dia zalim, lalu engkau melarangnya, maka sesungguhnya engkau telah menolong dia." (HR. Muslim)[1861]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* bahkan berkata: "Dan semua yang terlibat dan menggabungkan did dengan kegiatan para

184. Riwayat Abu Dawud (2/304) dan riwayat ini *Shahih*
185. Riwayat Bukhari (444,6952)
186. *Shahih* Muslim (2584)

ahli bid'ah atau yang membela mereka, memuji mereka, menyanjung-nyanjung kitab-kitab mereka, atau ia dikenal sebagai pembantu dan penolong mereka, atau ia turut membenci dan tidak menyukai pernyataan-pernyataan yang mengkritik mereka, atau ia berusaha menutup-nutupi kekeliruan merekadengan mengatakan: "pemyataan ini tidak diketahui sumbernya!" atau "siapa yang mengatakan bahwa mereka yang menyusun kitab ini dan itu?" misalnya, maka mendapat hukuman sebagaimana yang didapat oleh para ahli bid'ah yang didukung dan dibelanya. Termasuk di dalamnya semua bentuk-bentuk pernyataan menutupi-nutupi yang sebenamya hanya layak diucapkan oleh orang-orang bodoh atau seorang munafik. Bahkan wajib dihukum sama pula siapa saja yang mengetahui keadaan mereka tetapi tidak berusaha merubahnya, karena menegurdan berusaha menyelamatkan mereka dari kesaiahan adalah termasuk di antara kewajiban yang paling besar. Mereka dalam hal ini merusak akal pikiran dan agama atas nama para syaikh, ulama, penguasa dan umara'. Mereka juga menebar kerusakan di muka bumi serta menghalangi manusia dari jalan Allah ﷻ."[187]

Membantah orang-orang yang menyimpang merupakan pembelaan terhadap Islam. Bentuk pembelaan ini untuk menangkis bahaya dari dua sisi:

Pertama: Bahaya dari luar; yaitu bahaya yang berasal dari orang-orang kafir yang tidak mengetahui cahaya Islam, yang berbuat makar dan tipu daya terhadap kaum muslimin. Mereka menyerang Islam dan kaum muslimin. Mereka menghancurkan sendi-sendi aqidah kaum muslimin, akhlak hidup mereka, begitu pula hukum dan pemerintahan mereka.

187. *Majmu' Fatawa* (2/132)

Kedua: Bahaya yang datangnya dari dalam; yaitu bahaya yang berasal dari diri kaum muslimin sendiri yang berwujud banyaknya *firqah* dan kelompok. Tokoh dari masing-masing firqah atau kelompok tadi dengan bebas mewarnai hati para generasi muda umat ini sesuai pemahamannya. Bahaya perpecahan yang berlindung di balik baju agama akan meluluhlantakkan modal utama kaum muslimin.

Sungguh, orang-orang yang berjalan diatas cahaya Al Qur'an dan As-sunnah, yaitu *Thaifah Al Manshurah* (golongan yang senantiasa ditolong) mempunyai andil yang besardan peran yang besar dalam menangkal perpecahan kaum muslimin dengan mengembalikan mereka kepada Al Qur'an dan As Sunnah. Mereka menghancurkan apa yang telah dibangun oleh kelompok-kelompok dan golongan-golongan yang telah mencerai-beraikan umat dengan landasan dan pondasi yang batil menurut timbangan syariat.'[88i]

Ada pelajaran berharga yang aku dapatkan dari tulisan Ibnu Taimiyah dalam membedakan perlakuan terhadap orang-orang Khawarij dan orang-orang kafir. Beliau menyingkap kerancuan pikiran orang-orang yang dangkal ilmunya terhadap hadits-hadits yang menampakkan bahwa orang-orang Khawarij lebih buruk daripada orang-orang kafir, padahal para sahabat tidak ada yang mengkafirkan mereka.

Beliau *rahimahullah* berkata: "Yang kita ketahui dari sejarah kaum muslimin adalah seperti itu. Mereka tidak menganggap orang-orang khawarij sebagai orang-orang murtad seperti orang-orang yang diperangi oleh Abu Bakar Ash Shiddiq 4* di masa beliau menjabat sebagai khalifah karena enggan mengeluarkan zakat. Meskipun memangada perintah

188. Ringkasan dari tulisan Syaikh Bakr dalam kiiabnya *Hukmul Intima'ilal Ahzab(hal.53-54)*

dari Rasulullah ﷺ untuk memerangi mereka sebagaimana yang tertera dalam beberapa hadits *shahih* di antaranya yang menyebutkan:

شَرُّ قَتْلَى تَحْتَ أَدِيْمِ السَّمَاءِ، وَخَيْرُ قَتِيْلٍ مَنْ قَتَلُوهُ

"Seburuk-buruk peperanganku di kolong langit dan sebaik-baik orang yang mereka bunuh (perangi)."

Begitu juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Umamah, At Tirmidzi dan yang lainnya.[189)]

Beliau melanjutkan: Maksudnya adalah bahwa mereka itu lebih jahat dan keji terhadap kaum muslimin dibanding golongan yang lain. Tidak ada seorang pun yang lebih jahat terhadap kaum muslimin daripada mereka, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani. Mereka selalu berusaha memerangi setiap muslim yang tidak sehaluan dengan mereka.[90] Mereka menghalalkan darah dan harta kaum muslimin serta membunuh anak-anak kaum muslimin. Mereka pun mengkafirkan

189. Al Albani men-s/ja/wMannya dalam *tahqiq-nya* terhadap Kitab *Sunan At TIrmidzi* (nomor. 2397). Ibnu Taimiyah menampilkan riwayat itu dengan bentuk kalimat yang menunjukkan ketidakpastian *(Shighat Tamridh)* adalah karena dia meriwayatkan secara makna sebagaimana nampak dari teksnya. Dan itu merupakan metode yang dikenal menurut sebagian ahli hadits yang terdahulu seperti Imam Bukhari dalam *Shahihcya.* Dengan bentuk seperti itu mereka tidak bermaksud mendria'dkan hadits itu. Lihat *Al Fath* (2/46,205). Lafadz di atas adalah menurut At Tirmidzi dari riwayat Abu Ghalib, dia berkata: "Abu Umamah melihat kepala-kepala yang disalib di tiang-tiang Damasqus, maka dia berkata: *"Anjhg-anfngoeraka, sejelek-jelekbangkaidi bawah atap langit, sebaik-baik bangkai adalah orang yang mereka bunuh,* kemudian dia membaca: *"Pada hart ketika putih wajah-wajah dan hitam wajah-wajah* ...... sampai akhir ayat." Aku berkata kepada **Abu** Umamah: "Engkau mendengamya dari Rasulullah *0"* Dia menjawab: "Kalau Aku tidak mendengamya sekali atau dua kali atau tiga kali atau empat kali hingga dia mengitung sampai tujuh niscaya aku tidak akan menceritakannya kepada kalian.." Dan menurut Ibnu Majah (1/62) dengan lafadz: *"Sebaik-baik orang yang dibunuh adalah orang-orang yang mereka bunuh."*

190. Yakni: mereka bertekad bulat untuk memerangi orang-orang muslim.

kaum muslimin. Mereka menjadikan hal-hal tersebut sebagai agama dan keyakinan mereka yang tak lain adalah karena kebodohan mereka sendiri dan *bid'ah* yang menyesatkan yang telah mereka lakukan.[191]'

Jadi pelanggaran orang-orang Khawarij secara umum lebih kecil jika dibandingkan dengan orang-orang kafir, dan mereka dianggap bukan orang kafir.[192] Akan tetapi jika dilihat dari sisi penderitaan yang dialami oleh kaum muslimin disebabkan perlakuan mereka dan apa yang mereka timpakan kepada kaum muslimin berupa siksa dan cobaan yang beragam maka mereka lebih jahat dan keji dibanding orang-orang kafir. Bahkan orang-orang kafir tidak menghantam kaum muslimin seperti hantaman yang mereka lakukan. Karena itu terkadang balasan yang ditimpakan kepada mereka di dunia ini dipercepat (mereka lebih dulu merasakannya) dibanding orang-orang selain mereka.

Renungkanlah pemahaman Ibnu Taimiyah yang sangat dalam berikut ini setelah beliau *rahimahullah* mengutarakan pemahamannya dalam kurang-lebih dua halaman. Beliau berkata: "Dan balasan (siksa) di dunia yang mereka rasakan adalah untuk menghentikan bahaya atau mudharat yang mereka timbulkan terhadap kaum muslimin sekalipun mungkin saja di akhirat kelak mereka lebih ringan dari orang-orang yang be I urn mendapatkan siksa di dunia. Ini sama halnya seorang muslim yang dihukum di dunia akibat pelanggaran yang dibuatnya, sedang *ahludz dzimmah* dari orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak^mendapatkan siksa atau cobaan.

191. *Minhajus Sunnah*(5/248).

192. Lihat: *MushannaflbnuAbiSyaibah* (15/332), 'Abdu Razaq (10/150) dan *Shahih Ibnu Hibban* (15/134).

Di akhirat kelak si muslim tersebut lebih baik nasibnya dari mereka para *ahludz dzimmah."*

Camkan dan perhatikanlah baik-baik! Jika pemahaman seperti itu telah menyebar di kalangan kaum muslimin, niscaya pasukan pemusnah kebatilan akan bangkit segera dan berjalan dengan cepat menuju medan laga memerangi para ahli *bid'ah* seperti mereka yang mengatakan: *"Jika kalian tidak bersama kami, maka kalian bersama mereka,"* atau seperti mereka yang menyatakan: *"Kalian arahkan panah-panah kalian kepada saudara-saudara kalian, sementara orang-orang atheis dan komunis sangat getol menyebarkan perpecahan diantara kalianll"*

Ibnu Taimiyah berkata: "Karena itu, menyucikan jalan Allah, agama-Nya, manhaj-manhaj-Nya dan syariat-syariat-Nya serta mencegah dan memusuhi kezaliman hukumnya wajib kifayah berdasarkan ijma' kaum muslimin. Kalau tidak ada orang yang menolak kejahatan mereka niscaya akan rusaklah agama ini. Kerusakannya lebih parah daripada kerusakan yang ditimbulkan dari penguasaan musuh para *ahlu Harb (orang* kafir yang memerangi). Karena mereka apabila menguasai negeri kaum Muslimin, mereka tidak akan merusak (secara langsung) hati orang-orang yang dikuasai melainkan (tindakan merusaknya) menyusul kemudian. Adapun mereka (para musuh yang datangnya dari dalam) maka mereka akan langsung merusak hati kaum muslimin - dari awalnya. Padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Sesungguhnya Allah tidak akan melihat kepada bentuk-bentuk kalian dan harta kalian, akan tetapi Dia akan melihat kepada hati-hati dan amal-amal kalian."* (HR. Muslim)[1931] .... [194)]

193. Riwayat Muslim (2564)
194. *Majmu'Fatawa* (28/232)

Ada syubhat yang banyak muncul dari lidah orang-orang yang belum mendalami manhaj Salaf. Mengapa Majelis 'Ulama Aljazair lebih mementingkan untuk mengkritik kelompok-kelompok sempalan dari Tharkplh Sufi melebihi kritikan terhadap orang-orang *mulhid* (yang mengingkari agama) dari kalangan kaum atheis, padahal Perancis masih menjajah negeri itu?

Syaikh Muhammad Al Basyir Al Ibrahimi *-rahimahullah-* menjawab syubhat dengan perkataannya: "Dan tidak mengherankan jika anda mengatakan bahwa tersebarnya *khurafat* dan berbagai kesesatan yang ditimbulkan oleh aliran-aliran *thariqat* yang adadi antara umat ini memiliki pengaruh yang besar bagi tersebarnya *ilhaad* (meragukan atau tidak mempercayai lagi ajaran agama) pada generasi umat ini yang belajar dengan metodologi Eropa. Mereka tidak mengetahui hakikat agama mereka sendiri, dikarenakan sejak kecil mereka kemana-mana membawa sebuah pemikiran dan doktrin bahwa apa yang diajarkan oleh *thariqat* sufi itulah yang merupakan agama padahal sebenarnya adalah kesesatan, dan bahwa para tokoh *thariqat* adalah orang yang ahli agama. Oleh karenanya, jika anda sodorkan kepada mereka ajaran agama yang sebenarnya, maka mereka tidak menganggapnya ajaran agama. Mereka mengingkari agama mereka karena zalim dan kebodohan mereka sendiri. Inilah salah satu pelanggaran dan kesalahan yang dilakukan berbagai aliran thariqat terhadap agama ini.

Tidakkah anda melihat bahwa menghapuskan aliran-aliran thariqat sama dengan menumpas gerakan-gerakan atheisme dari akarnya?

Di suatu waktu saya pernah membaca sebuah makalah yang ditulis oleh seorang berkebangsaan Tunisia. Dalam makalah tersebut beliau menyesalkan tindakan yang dilaku-

kan oleh Majelis Ulama Aljazair ini yang tidak melayangkan kritiknya terhadap upaya perusakan yang dilakukan oleh gerakan-gerakan atheisme. Dan mensyukuri Perhimpunan Ulama di Universitas Az Zaitunah yang berupaya memerangi atheisme (meski mereka tidak aktif membenahi umat seperti yang dilakukan Majelis Ulama Aljazair). Meskipun mereka membatasi perang dan bantahan mereka (terhadap gerakan atheisme) hanya dalam khutbah-khutbah jum'at saja, mereka senantiasa memperingatkan akan bahaya gerakan ini.

Tetapi saudara penulis tidak menyinggung bahwa Perhimpunan Ulama tidak diam dari kaum atheis bahkan mereka melawannya di benteng-bentengnya yang paling kuat dan mereka bertempur dengannya di medan-medan yang paling sempit. Dia lupa bahwa menyerang kaum atheis tidak dibatasi hanya di masjid-masjid. Apa pengaruh khutbah Jum'at tentang atheis yang dirasakan oleh orang-orang yang shalat? Apakah mengobati orang sakit itu dengan cara mengingatkan orang yang sehat dari bahaya suatu penyakit dan mengingatkan faktor-faktor penyebab penyakit tersebut? Sesungguhnya seorang 'alim yang bijak sama dengan dokter. Dia tidak akan tidak mampu menyelamatkan orang yang sakit dari kematian kecuali dengan terjun langsung serta memerangi pangkal penyebab kematian (penyakit).[195]'

Allahu Akbar. Alangkah kuatnya *manhaj salafl* Alangkah rapuhnya kelompok-kelompok itu! Kalau begitu, menghadapi mereka (kelompok-kelompok yang menyimpang tersebut) berarti menjaga negeri kaum muslimin dari rongrongan dari dalam yang dilancarkan oleh orang-orang munafiq yang menyusup secara diam-diam dan berlindung di antara shaf dan barisan kaum muslimin.

195. *Aisax* Muhammad Al BasyirAl Ibrahimi (1/132-133)

Allah *Ta'ala* berfirman:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ

"Hal Nabi perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafiq." (QS. At Tahrim: 9)

Berkata Ibnul Qayyim: "Begitu juga berjihad terhadap orang-orang munafiq dengan cara menyampaikan *hujjah* (argumentasi)....dst. Kemudian beliau berkata: "jihad terhadap orang-orang munafiq lebih sulit daripada terhadap orang-orang kafir. Jihad terhadap mereka merupakan jihadnya para *khawaashshul ummah* (orang-orang terpilih dari umat ini, yaitu para ulama) yang merupakan pewaris para rasul. Hanya sebagian orang saja yang mampu melaksanakannya. Dan orang-orang yang ikut membantu mereka -sekalipun jumlah mereka relatif kecil- memiliki derajat dan kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi Allah."[196]' Karena gerakan-gerakan yang menyimpang ini berada di antara barisan dan s/iafkaum muslimin, sehingga kaum muslimin terkadang tidak menyadari keberadaan mereka, maka menjelaskan akan keberadaan dan bahaya mereka -kepada kaum muslimin- merupakan sesuatu kewajiban yang sangat mendesak. Oleh karena itu Ibnu Taimiyah berkata: "Jika seseorang yang asalnya bukan munafiq akan tetapi sangat suka mendengarkan pembicaraan orang-orang munafiq, suka membela orang-orang munafik, maka keberadaan mereka di mata kaum muslimin menjadi kabur sehingga sulit dilacak sampai-sampai kaum muslimin menganggap ucapan dan tindakan mereka sebagai suatu kebenaran, padahal ucapan dan tindakan tersebut menyelisihi Al Kitab. Mereka itulah yang pada akhirnya menjadi *du'at* (pendukung dan penyeru) kepada *bid'ah-bid'ah* orang-orang munafik.

196. *ZaadulMa'ad(3/5)*

"jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka hanya menambah kerusakan. Mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan diantaramu sedangkan diantara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka." (QS. AtTaubah:47)

Sudah seharusnyalah menjelaskan keberadaan mereka, karena fitnah yang ditimbulkan orang-orang yang seperti itu jauh lebih besar (daripada fitnahnya orang-orang munafiq itu sendiri). Hal itu karena mereka memiliki iman yang mewajibkan kita loyal kepadanya, akan tetapi mereka masuk ke dalam bid'ah-bid'ah orang munafiq yang bisa merusak agamanya. Kita harus memperingatkan manusia dari bid'ahnya, sekalipun yang demikian itu menyebabkan harus menyebut nama dan menunjuk kepada orangnya. Bahkan walaupun mereka tidak menerima bid'ah itu dari orang-orang munafiq akan tetapi mereka menyangka bahwa hal itu merupakan petunjuk, kebaikan dan termasuk agamanya, atau tidak beranggapan seperti itu, maka tetaplah wajib untuk menjelaskan keberadaan mereka.[197]'

Adapun menghadapi bahaya yang datangnya dari luar, di sini saya sampaikan bahwa musuh akan masuk ke dalam rumah jika pintu dan jendela-jendelanya terbuka atau rapuh. Dan kelompok-kelompok Islam yang menyimpang dari jalan *golongan yang selamat,* adalah jendela tempat masuknya orang-orang kafir. Apakah kaum muslimin tidak menyadari andil kaum sufi terhadap meningkatnya penguasaan barat terhadap negeri-negeri Islam serta bantuan dan dukungan mereka terhadap orang-orang kafir?

197. *Majmu'Fatawa* (28/233)

Ibnu Taimiyah berkata tentang Syi'ah Rafidhah: "Mereka memberi pertolongan kepada orang-orang kafir dalam memerangi kaum muslimin, sehingga kami melihatdan kaum muslimin juga melihat apabila kaum muslimin diperangi oleh orang-orang kafir, maka mereka akan bersama orang-orang kafir tersebut memerangi kaum muslimin. Kita tahu bagaimana kaum Rafidhah membantu Jengis Khan, raja Tartar yang kafir, dalam memerangi kaum muslimin.

Bahkan bantuan mereka kepada Hulagu Khan (cucu Jengis Khan) ketika ia memasuki daerah Khurasan, Irak dan wilayah-wilayah Syam lebih nyata dan lebih jelas di mata setiap orang.

Mereka merupakan kelompok yang paling besar bantuannya kepada pasukan Hulagu, khususnya di daerah Irak dan Khurasan secara lahir dan batin. Dan menteri khalifah di Baghdad (Daulah Abbasiyah) yang bernama Ibnu 'Alqami termasuk di antara mereka. Dia terus-menerus melakukan tipu daya terhadap Khalifah dan kaum muslimin Ia juga berusaha memutuskan jalur bantuan logistik pasukan muslimin sehingga membuat mereka lemah dan tidak berdaya. Ia melarang kaum muslimin melawan pasukan Hulagu serta menyusun berbagai strategi dan langkah jitu bagi pasukan Hulagu sehingga pasukan ini berhasil masukdan membunuh lebih dari sepuluh juta jiwa kaum muslimin. Dan tatkala kaum muslimin sudah mengalami kekalahan di wilayah Ghazan, mereka pun merampas kuda dan senjata serta menawan kaum muslimin dan pasukan muslimin yang dijumpainya di jalan. Kemudian menjualnya kepada orang-orang kafir Nasrani di Qabristhan. Mereka lebih kejam dan berbahaya bagi kaum muslimin dibanding semua musuh yangada."[198]

198. *Minhajus Sunnah* ((5/155-159) dan lihat *Madarijus Salikin* karya Ibnul Qayyim (1/72)

Saya berkata: "Oleh karena itu para syaikh dan imam-imam kita tidak mau mencari muka dan menjilat orang-orang yang menyimpang dari *manhaj salaf,* bahkan imam-imam kita berpendapat bahwa jihad yang paling besar adalah berjihad melawan mereka, sebagaimana yang dinyatakan oleh Yahya bin Yahya -guru atau syaikh dari Imam Bukhari dan Imam Muslim- bahwa membela dan mempertahankan As Sunnah adalah lebih mulia dari jihad." [m)]

Diriwayatkan dari Al Harawi dengan sanad-nya yang sampai kepada Nashr bin Zakariya bahwa beliau berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Yahya Adz Dzuhali berkata: "Aku mendengar Yahya bin Yahya berkata: "Membela sunnah adalah lebih mulia daripada jihad di jalan Allah."

Muhammad bin Yahya Adz Dzuhali berkata: "Aku berkata kepada Yahya: "Ada seorang mujahid yang menginfakkan hartanya, menyibukkan dirinya (dengan amal shalih) dan berjihad. Apakah orangyang (membela sunnah) lebih mulia dari lelaki ini?!"

"Ya, orang yang membela sunnah jauh lebih mulia", jawab Yahya bin Yahya *rahimahullaah."*[200)]

Al Humaidi -guru atau syaikh Imam Bukhari- berkata: "Demi Allah, saya lebih mencintai berperang melawan orang-orang yang menolak hadits Rasulullah ﷺ dibanding berperang melawan sejumlah tentara Turki."[201)]

Maksudnya adalah berperang melawan orang-orang kafir.

Dan sungguh saya dapati perkataan yang semisal ini dari orang yang lebih tinggi *thobaqot* (tingkatan dalam urusan

199. *Majmu' Fata wa* (4/13)
200. *DzammulKalam (Q-WU)*
201. Diriwayatkan oleh Al Harawi dengan *sanad-nya* di *Dzammul Kalam* (228-As Syabl)

hadits)nya daripada Al Humaidi, yaitu 'Ashim bin Syumaikh. Dia berkata: "Aku melihat Abu Sa'id Al Khudri berkata di usianya yang telah lanjut dengan tangan beliau yang sudah bergetar: 'Memerangi mereka (kaum Khawarij) lebih tinggi kemuliaannya menurutku daripada memerangi seberapapun banyaknya tentara Turki."[202]'

202. Riwayat Ibnu Abi Syaibah (15/303) dan Ahmad (3/33). 'Ashim bin Syumaikh dengan huruf Wro'adalah yang benar. Anaknya, 'Abdullah, meriwayatkan dalam kitab *As Sunnah* (2/635) dengan *sanad*dari bapaknya sendiri, akan tetapi yang dicetak dengan *tahqiq* Muhammad bin Sa'id 'Alqothoni tertulis: 'Ashim bin Syumeij dengan huruf *jim.* Aku menyangka hal itu karena salah cetak kalau seandainya tidak aku dapati secara pasti yang seperti itu dua kali. Berkata yang *men-tahqiq* pada awalnya (2/634)." 'Asyim bin Syumaij! dengan dua titik dan *ditasgir* (bentuk pegecilan: Syumeij), dan ditasydid huruf/m!! Al Ghalayani.... *At Taqrib* (1/384)!!!!). Aku merujuk kepada *At Taqrib* temyata didalamnya tertulis 'Asyim bin Syumaikh, dengan titik dua dan ditashgir, Abul Farojjal dengan difathah *fa'dan* ro'dan ditasjid huruf *fm*......." Dengan begitu aku tahu bahwa kesalahan ini adalah dari penta/ig/gtatkala dia terbalik pada huruf Mo'nama 'Abi Ashim kepada y/mjulukannya (Abu Farojjal), padahal bacaan Syumaikh dengan *jim* di-fasyd/dtidak ada dasarnya.Riwayat ini oleh *muhaqiqdicacati* karena ada periwayat bemama 'Ikrimah bin Amar. Akan tetapi aku dapati ada yang mendukung periwayatannya dalam *Mushonafnya* Ibnu Abi Syaibah (15/331) dari jalan Yazid bin Harun berkata: telah menceritakan kepada kami Al 'Awwam bin Hausyab dia berkata: telah menceritakan kepadaku orang yang mendengar Abu Said Al Khudri berkata tentang pembunuhan *kaum khowarij.* "Itu lebih aku sukai daripada pembunuhan Dailam." Dukungan periwayatan semisal ini tetap dipakai sekalipun ada tuduhan *mafiul* (tidak diketahui) terhadap perawi yang meriwayatkan kepada Al 'Awwam bin Hausyab. Begitulah menurut Syaikh yang mulia: Abdul Mukhsin Al Abbad dan Robi' Al Madkholi, apabila dalam sanad itu tidak ada kritikan yang lain. Lebih-lebih jika yang *majhulWu* dari generasi yang dipersaksikan kebaikannya (para sahabat) oleh Nabi *m,* sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Katsir dalam *Al Ba'itsul Hadits* hal (97). Apalagi diketahui bahwa dia termasuk orang yang secara pasti mendengar hadits itu dari Abu Sa'id dan dia bukan 'Asyim bin Syumeikh yang ada dalam sanad Imam Ahmad karena dia bukan gurunya Al 'Awwam. Sedangkan hadits 'Ikrimah terangkat, karena kelemahannya tergolong ringan. Al Hafizh berkata tentang hal ini dalam *At Taqrib* no (276).: *"Shaduq* terkadang salah." *"Wallahu* a'/am./'Faedah: Ibnu Mandzur menyebutkan dalam *Lisanul 'Arab-patia* bagian huruf daaAbahwa "Dailam" adalah nama suatu generasi manusia dari kalangan Turki (orang-orang kafir).

Saya berkata: "Karena itu, Ibnu Hubairah berkata sehubungan dengan pemyataan Abu Sa'id Al Khudri 4» ini: "Ucapan beliau *& ini juga menunjukkan bahwa memerangi orang-orang Khawarij adalah lebih utama daripada memerangi orang-orang musyrik. Hikmah yang terkandung adalah memerangi mereka sama halnya dengan menjaga modal utama Islam sedangkan memerangi orang-orang musyrik berarti mencari untung, padahal menjaga modal adalah lebih utama."[2031]

Abu Ubaid Al Qasim bin Salaam berkata: "Orang yang mengikut As Sunnah bagaikan seorang yang menggenggam bara api, dan saat sekarang ini ia lebih mulia di sisiku dibanding mengangkat pedang di jalan Allah ﷻ."[nw)]

Ibnul Qayyim berkata: "Berjihad dengan *hujjah* dan lisan lebih didahulukan dari berjihad dengan pedang dan tombak."[205']

Bersikap keras dalam mengingkari ahlu bid'ah bukan berarti loyal terhadap orang-orang kafir

Barangsiapa yang mendapati dalam pembahasanku ini sedikit keras terhadap orang yang menyelisihi maka janganlah berkata: *"Dia berbicara tentang (kesalahan) saudara-saudaranya tapi berdiam diri dari kesalahan musuh-musuhnya"*

Ketahuilah bahwa pokok dalam berarrw *ma'ruf nahi mungkar* adalah lemah lembutdan bersikap lunak. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala:*

203. *Fathul* SariKarya Ibnu Hajar (12/301).
204. Riwayal Al Khatiib dalam *Tarikh Baghdad*'(12/410) dan Ibnu 'Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (49/79).
205. *Syarh Al Qashidah An Nuniyyah* karya Syaikh Muhammad Khalil Harras (1 /12) dan lihat *Al Jawab Ash Shahihah* karya Ibnu Taimiyah.

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan peringatan yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang palingbaik." (QS. An Nah1:125)

Dan Allah berfirman kepada Musa dan Harun *'alaihimas salaam:*

ٱذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

"Pergilah kalian berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Katakanlah kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut. Mudah-mudahan dia ingat atau takut." (QS. Thaha: 43-44)

Dari 'Aisyah, istri Nabi ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

"Sesungguhnya tidaklah kelembutan itu diletakan pada sesuatu kecuali akan menghiasinya dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu kecuali akan merusaknya." (HR. Muslim)[206)]

Akan tetapi jika kemungkaran tidak berubah kecuali dengan kekerasan atau ketegasan, maka tidak apa-apa kiranya jika kita kemudian menggunakan kekerasan, sekalipun terhadap kaum muslimin.

Tidakkah engkau melihat bahwa Allah membolehkan memerangi mereka demi perintah *amarma'ruf* ini?

206. Riwayat Muslim (2594)

Dan adakah kekerasan yang lebih tinggi dari peperangan. Allah Ta'a/a berfirman:

"jika ada dua golongan dari kaum mukminin berperang, maka damaikanlah di antara keduanya, apabila salah saw dari dua golongan tersebut berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah." (QS. Al Hujurat: 9)

Bahkan terkadang seorang mukmin harus bersikap lebih keras dalam mengingkari saudaranya dibanding mengingkari musuhnya. Tidakkah kamu melihat bagaimana Musa عليه السلام bersikap lemah lembut terhadap Fir'aun akan tetapi dia bersikap keras terhadap saudaranya Harun عليه السلام sehingga dia sampai berbuat terhadap Harun sebagaimana yang Allah kisahkan:

"Dan (Musa) memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) dan menariknya ke arahnya." (QS. Al A'raaf: 150)

Maka apakah ada seseorang yang menghujat Musa dalam hal *wala* dan *bara'* (loyalitas dan berlepas diri) dengan menuduhnya bahwa dia melepaskan lidah dan tangannya (bersikap keras) terhadap saudaranya sendiri dan berlemah lembut terhadap thaghut-thaghut?!

Bahkan Rasulullah ﷺ pun bersikap tegas kepada para sahabat beliau ﷺ sendiri khususnya terhadap sahabat yang 'alim tatkala mereka lebih sering melakukan kekeliruan dibanding sahabat yang lain.

Ambillah sebagai contoh sabda beliau kepada Mu'adz, tatkala dia memanjangkan shalatnya tatkala beliau* bertindak sebagai imam. *"Apakah kamu hendak membuat fitnah, hai Mu'adz?!* (HR. Bukhari dan Muslim)[2071] Dan sebaliknya sikap lunak beliau tunjukkan terhadap seorang Arab badui yang

207. Riwayat Bukhari (6106) dan Muslim (465).

kencing di masjid sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan yang lainnya.[208]

Dan beliau berkata kepada Usamah bin Zaid tatkala dia membunuh seorang musyrik dalam peperangan setelah orang itu mengucapkan kalimat Tauhid: *"Ya Usamah! Apakah engkau membunuhnya setelah dia berkata Laailaaha illallahV.* Berkata Usamah: "Beliau terus-menerus mengulang-ulang perkataan tersebut sampai aku berangan-angan kiranya aku belum masuk Islam sebelum peristiwa ini." (HR. Bukhari dan Muslim)[2091]

Usamah telah mendapatkan faedah dari ketegasan beliau ﷺ tersebut. Dia menjadikan perkataan tersebut sebagai nasehat pada hari-hari bertebarnya fitnah setelah pembunuhan 'Utsman «&. Dia mengambil sifat *wara'* (menjaga diri) dari kekacauan tersebut khawatir mengalirkan darah kaum muslimin.

Adz Dzahabi *rahimahullah* berkata: "Usamah mendapatkan manfaat dari kejadian ketika Nabi *M* berkata kepadanya: *"Bagaimana dengan Laailaaha illallah, ya Usamah?!"* Maka Beliau * pun menahan diri dan berdiam diri di rumahnya, beliau ؓ telah melakukan yang terbaik."[210]

Saya katakan: *"Allahu Akbar!* Alangkah agungnya didikan Nabi! Alangkah rendahnya pendidikan Hizbiyah (partai-partai) yang sampai sekarang mengharamkan kaidah ("Membantah orang-orang yang menyimpang") sehingga anak-anak keturunan merekatidak memiliki sifat *wara'* terhadap darah kaum muslimin. Mereka mengalirkan darah sesama kaum

208. Al Bukhari (220).
209. Riwayat Al Bukhari (4269) dan Muslim (96).
210. *AsSiyar(2/5O0-501).*

muslimin tanpa sungkan atas nama jihad. Semua fitnah yang terjadi hampir-hampirselalu merekalah bahan bakarnyaatau yang menyulut apinya. Inilah hasil dari saling toleran atau menjilat di antara mereka dengan dalih karena sibuk menghadapi permusuhan orang-orang kafir.

Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah berkata: "Seorang mukmin dengan mukmin yang lain bagaikan dua tangan; masing-masing saling mencuci. Kadang-kadang ada suatu kotoran tidak bisa dibersihkan kecuali dengan gosokan yang keras (sedikit kekerasan atau paksaan), namun hasilnya tetap bersih dan indah.[2111]

Kalau begitu, sikap lunak yang digunakan oleh banyak jama'ah Islam terhadap individu-individu ataupun terhadap jama'ah-jama'ah dari kalangan orang-orang yang bodoh dan kurang perhitungan -yang menjadi penyebab terbukanya peluang bagi musuh untuk mengacaukan kaum muslimin- sama sekali bukan bentuk loyalitas.

Bahkan sikap ini hanya semakin menenggelamkan mereka sendiri ke dalam jurang kesesatan, karena mereka tidak menyadari besarnya bahaya dari pelanggaran yang mereka perbuat. Sedang ketegasan dan kekerasan yang terkadang diterapkan kepada kaum muslimin adalah karena*ghirah* (semangat kecemburuan) agar jangan sampai mereka melumuri diri dengan kotoran-kotoran dan agar barisan kaum muslimin semakin kokoh dengan menutup celah di antara mereka sehingga musuh pada akhirnya tidak sanggup untuk masuk. Pahamilah hal ini!

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berkata dalam buku yang berjudul *AlAdillah Al Kaasyifah HAkhthaa'i Ba'dhi*

211. *Majmu' Fatawa* (28/53-54).

Al Kuttaab (berbagai dalil yang mengungkap kekeliruan beberapa penulis): "Tidak diragukan lagi bahwa syariat Islam yang sempuma ini datang dengan membawa peringatan dari sikap berlebih-lebihan dalam agama (Al Ghuluw fi Ad Diin)", dan memerintahkan agar dakwah kepada jalan kebenaran dilakukan dengan hikmah dan nasehat yang baik dan membantah dengan cara yang lebih baik. Akan tetapi syariat ini tidak lantas melupakan sisi kekerasan dan ketegasan yang dipergunakan di saat kelembutan atau debat (jidaal) dengan cara yang baik tidak bermanfaat lagi, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

> *Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka."* (QS.AtTaubah:73)

Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang mencela kalian dan hendaknya mereka menerima sikap keras dari kalian dan ketahuilah sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa."* (QS. At Taubah: 123)

Allah berfirman:

> *"Dan janganlah kalian berdebat dengan Ahlul Kitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali orang-orang yang berbuat zalim."* (QS. Al Ankabuut: 46)

Adapun apabila sikap lunak itu tidak bermanfaat lagi, dan orang yang berbuat zalim, orang-orang kafir atau fasik terus dalam perbuatannya serta tidak peduli dengan peringatan dan nasehat, maka wajib untuk bersikap dan bertindak kepadanya dengan keras dan memberlakukan segaia sesuatu yang menjadi kewajiban atas mereka seperti menegakkan *hadd* (hukuman yang sudah ditentukan jenis dan kadarnya) atas mereka atau *ta'ziir* (hukuman yang tidak ditentukan jenis dan kadarnya oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ), atau ancaman

atau celaan sampai dia berhenti dan meninggalkan kebatilannya.[212]'

Dan nampak dari sikap *mujamalah* (basa-basi)nya partai-partai Islam terhadap ahlu bid'ah dan sikap mereka yang berdiam diri dari kekeliruan ahlu bid'ah disebabkan mereka beranggapan bahwa kewibawaan kaum muslimin hanya dapat dikembalikan melalui kotak-kotak suara Pemilu. Oleh karena itu, mereka tidak mau memberi kritikan karena khawatir suara yang mendukung mereka hilang atau berkurang. Demikianlah, biasanya setiap kejelekan akan selalu lahirdari kejelekan pula.

Karena Allah telah mentakdirkan kepada kita adanya orang yang menyelisihi, yang dianggap masih berada di jalan Islam. Dalam hal ini jalan yang harus ditempuh adalah *tashfiyah* (pembersihan), karena secara syar'; Allah telah mewajibkan kepada kita untuk menghadapi dan membantah mereka sebagaimana yang telah aku jelaskan di muka.

Dan oleh karena Allah telah menetapkan kemuiiaan bagi ahli ilmu dan penuntut ilmu, sebagaimana yang telah aku jelaskan dalam dua pokok bahasan sebelumnya. Dia memberikan bahasan kepada kita jalan *tarbiyah* yang penjelasannya akan disebutkan pada bahasan berikutnya.

212. *Majmu'Fatawa wa Maqaalaati Mutanawwi'ah* karya Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz (3/202-203).

Landasan Keenam



Tashfiyah dan Tarbiyah

Setelah kita jelas bahwa kemuliaan umat Islam tergantung kepada kualitas ilmu dan amal. Kita juga telah tahu bahwa dalam kedua hal tersebut umat Islam berselisih

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ، سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ عَنْكُمْ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِيْنِكُمْ

dengan perselisihan yang banyak, apalagi ditambah dengan dimasukkannya ke dalam Islam apa-apa yang sebenarnya bukan dari Islam. Telah diketahui bahwa tidakadajalan untuk terlepas dari kehinaan yang menimpa kita dari generasi ke generasi kecuali dengan kembali kepada agama yang benar, sebagaimana telah diriwayatkan oleh Ibnu 'Umardari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

"Apabila kalian berjual beli dengan sistem 'inah (saw barang dengan dua harga-termasuk salah satu jenis riba) dan kalian sibuk dengan urusan petemakan serta urusan pertanian dan kalian meninggalkan jihad, niscaya Allah akan timpakan

kerendahan kepada kalian yang tidak akan dicabut dan kalian sebelum kalian kembali kepada agama kalian."[2,3)]

Wajib bagi kita untuk bersegera mewujudkan apa yang bisa mengangkat kehinaan itu dari kita. Dan jalan tersebut adalah dengan kembali kepada kemumian dua wahyu: Al Qur'an dan As sunnah sesuai dengan pemahaman tiga generasi pertama.

Kelika penyimpangan *(tahrif)* telah mengotori kemurnian Islam, juga telah menodai keindahan Islam, maka usaha *tashfiyah* (membersihkan Islam dari segala kotoran yang masuk) dalam seluruh aspek ajarannya merupakan salah satu kewajiban yang paling utama. Ini karena kebenaran yang Allah ig turunkan dengan mengutus Nabi-Nya ﷺ masih dijamin oleh Allah kelestariannya sampai di suatu hari di mana langitdan bumi digoncangkan kelak. Allahiiberfirman

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Adz Dzikra (Al Qur'an) dan Kamipulalah yang akan menjaganya." (QS. Al Hijr: 9)

Apabila *tahrif* (penyimpangan) telah menyebar di suatu kaum dan *manhaj-manhaj* mereka sangat minim dari usaha pembersihannya *(tashfiyah),* maka kebingunganlah yang akan menimpa mereka, sehingga mereka tidak bisa membedakan yang halal dan haram. Imam Muslim meriwayatkan dari 'Iyadh bin Hammar Al Majasyi'i bahwa Rasulullah ﷺ dalam suatu khutbahnya bersabda:

"Ketahuilah, sesungguhnya Rabb-ku telah memerintahkan kepadaku untuk mengajarkan kepadamu apa-apa yang tidak kalian ketahui. Di antara apa-apa yang diajarkan kepadaku hari ini adalah: Setiap harta yang Aku berikan kepada seorang hamba-Ku adalah halal (baginya), dan sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-Ku dalam keadaan hanif (agama tauhid

213. Riwayat Abu Dawud (3462) dan riwayat *ini Shahih,* Lihat *Ash-Shahihah* karya Al Albany (nomor 11).

yang lurus) semuanya, lalu setan-setan datang kepada mereka dan menggelincirkan mereka dari agama mereka, mengharamkan apa-apa yangAku halalkan kepada mereka dan memerintahkan mereka untuk menyekutukan Aku dengan apa-apa yang Aku tidak menurunkan keterangan atasnya. Dan sesunguhnya Allah melihat kepada penduduk bumi, maka Allah murka kepada mereka: baik bangsa Arabnya maupun yang selainnya Cajam) kecuali segelintir dari Ahlul Kitab."[214]

Tatkala kejahiliyahan telah tersebar sedemikian rupa sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas, Allah mengutus Nabi-Nya, Muhammad ﷺ untuk membersihkan agama-Nya dari segala macam kotoran (penyimpangan) dan mendidik mereka dengan Islam yang diridhai Allah serta mendakwahkan Islam atas dasar kaidah "pemurnian dan pendidikan" *(tashfiyah* dan *tarbiyah).*

Dalam perkara Tauhid, seseorang tidak akan terdidik dengan benar sebelum tauhidnya bersih dari segala noda-noda syirik. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul (tali) yang amat kuat yang tidak akan putus." (QS. Al Baqarah: 256)

Dalam perkara syari'at, seseorang tidak akan terdidik secara benar kecuali jika ia telah bersih dari segala bid'ah. Oleh karena itu, Nabi ﷺ dalam setiap khutbah jum'atnya memerintahkan untuk berpegang dengan agama yang benar yang terdapat di dalam Al Qur'an dan As-sunnah dan memperingatkan dari apa-apa yang bisa mengaburkan serta mengotori kebersihannya yaitu *bid'ah-bid'ah.* Imam Muslim telah meriwayatkan dari Jabir, beliau berkata: "Jika Rasulullah ﷺ sedang berkhutbah, kedua matanya memerah, suaranya meninggi

214. *Shahih* Muslim (2865).

dan memuncak kemarahan beliau, seakan-akan beliau seorang panglima perang yang sedang memperingatkan pasukannya, seraya berkata:

> *"Aku diutus di mana antara aku dengan hari kiamat (dekatnya) bagaikan ini."* (beliau mendekatkan antara jari telunjuk dengan jari tengahnya). *Amma Ba'du, maka sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi. Sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah itu* sesat."[215)]

Diulang-ulanginya kalimat ini menunjukkan betapa mendasamya permasalahan ini dan betapa besar perhatian beliau kepadanya.

Kesimpulan dari kaidah ini bahwa kaidah tersebut merupakan pembersihan Islam dari segala kotoran yang masuk, kemudian mendidik manusia dengan dasar Islam yang murni ini, yakni membersihkan tauhid dari segala syirik, membersihkan sunnah dari bid'ah-bid'ah, membersihkan fiqh-fiqh dari pendapat-pendapat yang lemah, membersihkan akhlak dari perilaku umat-umat yang telah binasa dan dicela, membersihkan hadits-hadits Nabi yang shahih dari hadits-hadits yang palsu....Demikianlah.[216)]

Penerapan Kaidah

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani pernah bertemu dengan salah satu pemimpin partai Islam dan Syaikh telah mengetahui secara detail sepakterjang mereka. Syaikh juga mendengar bahwa pendukung mereka jumlahnya

215. Shahih Muslim (867)

216. Barangsiapa yang menginginkan penjabaran pembahasan ini, silakan lihat kepada Kitab *At Tasfiyah wa Tarbiyah* karya saudaraku Ali bin Hasan bin 'Abdul Hamid yang telah dicetakpadatahun 1415 Hijriah.

sampai jutaan. Di antara pertanyaan-pertanyaan beliau yang ditujukan kepada pemimpin partai tersebut yang akan saya sampaikan di sini secara ringkas adalah pertanyaan Syaikh kepadanya: *"Apakah semua pengikutmu mengetahui bahwasanya Allah bersemayam di atas 'Arsy-Nya?"*

Setelah pemimpin partai tersebut bimbang antara mengiyakan dan menolak, dia mencoba melarikan ke persoalan lain dan menghindar dari jawaban, maka dia menjawab: *"Kami harap demikian!"*

Lalu Syaikh berkata: *"Jangan kamu menjawab secara politis seperti itu!"*

Maka diapun menjawab: *"Tidak semua mengetahuinya."*

Syaikh berkata: *"Cukup bagi saya jawabanmu itu!"*[217)]

Pertanyaan Syaikh ini lahir dari kaidah *tashfiyah wa tarbiyah* yang merupakan timbangan yang paling teliti dan adil dalam mengenal gerakan atau *dakwah jihadiyah* (yang berorientasi dalam masalah jihad) pada saat ini. Itu karena, barangsiapa yang tidak mampu memurnikan aqidah para pengikut atau simpatisannya serta mendidik mereka dengan aqidah yang benar dan selamat maka ia pun tidak akan mampu memurnikan buah akhlak dan hukum yang berlaku di suatu umat di mana ada di dalam umat tersebut orang-orang yang merupakan musuh atau lawan politiknya. Kaiaulah memurnikan aqidah mereka saja dia tidak mampu, maka mana mungkin dia bisa mendidiknya dalam masalah lain!

Padahal Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri."* (QS.ArRa'du: 11)

217. Kasetnya telah direkam dalam *Silsilatul Hudaa wan* A/uur(nomor475/1) dan (476/1)

Kemudian jihad itu sendiri baru akan terlaksana dengan baik bila dilakukan oleh umat yang satu hati, karena keterpautan hati merupakan kunci diperolehnya kemenangan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta'a/a:

"Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan orang-orang yangmukmin dan yang mempersatukan hati-hati mereka (orang-orang yangberiman)." (QS. Al Anfaal: 62-63)

Manusia apabila hatinya tidak berkumpul dalam naungan aqidah Salafiyyah, niscaya akan bercerai ,berai dan saling bermusuhan. Mereka tidak dapat dikumpulkan dan disatukan dengan "kotak-kotak pemilu". Allah berfirman kepada sahabat-sahabat Nabi ﷺ:

"Maka jika mereka beriman sebagaimana iman kamu, sungguh, mereka telah mendapat petunjuk dan jika mereka berpaling sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu)." (QS. Al Baqarah: 137)

Bagaimanapun juga, kalau kekacauan politik dijadikan sebagai landasan berkumpul, maka urusan aqidahnya akan lunak dan akhir perkumpulannya menuju kepada perpecahan dan saling membid'ahkan, karena persatuan lahiriyah seperti itu hanya akan bertahan terbatas pada waktu itu saja. Apabila ikatan hati itu bercerai berai, saya tidak mendapatkan gambaran yang paling persis tentang mereka kecuali seperti yang telah difirmankan Allah $g mengenai orang-orang Yahudi:

بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى

Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka (sebenarnya) berpecah belah." (QS. Al Hasyr: 14)

Kesimpulannya bahwa Allah menjanjikan kepemimpinan yang baik bagi orang yang beribadah kepada-Nya saja dan tanpc dikotori oleh syirik.

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dan sungguh Dia juga akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan benar-benar akan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada menyekutukan sesuatu apapun dengan Aku." (QS. An Nuur: 55)

Tidak boleh kita menolak nas dengan memberikan permisalan sejarah untuk mengingkarinya, karena seorang muslim hams patuh pada nas. Allah telah berfirman:

"Maka janganlah kamu mengadakan permisalan-permisalan (sekutu-sekutu) bagi Allah. Sesungguhnya Allah Mengetahui sedang kamu tidak mengetahui." (QS. An Nahl: 74)

Rahasia Syaikh Al Albani *rahimahullah* membatasi pertanyaannya pada masalah *Istiwa'* (bersemayamnya Allah) adalah karena permasalahan ini yang membedakan jalan-jalan antara Ahlus Sunnah dan *AshaabulAhwa* (ahlu bid'ah). Dan dikarenakan juga masalah tersebut merupakan aqidah yang mudah diketahui oleh masyarakat, baik yang hidup bersama-sama dengan Nabi ﷺ membuka dunia dan menjadi pemimpin-pemimpin umat, sampai seorang budak wanita yang menggembalakan kambing-kambing tuannya.

Dan pertanyaan Syaikh kepada tokoh partai politik-yang menganggap bahwa ia telah sempurna dalam agamanya-adalah merupakan langkah *salafii* (ulama *salaf),* sekalipun semua orang *khalaf* tidak menyukai dan menginginkannya. Imam Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Al Hakam As Sulami رضي الله عنه bahwa beliau رضي الله عنه berkata: "Saya mempunyai beberapa ekor kambing yang berada di antara Uhud dan Al Juwaniyah yang digembalakan oleh seorang

jariyah (budak perempuan) saya. Suatu hari saya datang menengoknya. Ternyata seekor serigala telah membawa lari seekor kambing saya. Saya ini hanyalah seorang manusia biasa, sehingga saya kesal dan memukulnya. Saya pun mendatangi Nabi ﷺ dan menceritakan kejadian ini kepada beliau ﷺ dan beliau sangat menyesalkan tindakan saya tersebut. Saya berkata: "Ya Rasululiah, apakah saya merdekakan saja?"

"Panggillah dia," kata Rasululiah ﷺ - Saya lalu memanggilnya.

Rasulullah ﷺ kemudian bertanya kepadanya: *"Di manakah Allah?"*

"Di langit," jawab budak perempuan saya tersebut.

"Siapakah saya <'"tanya Rasulullah ﷺ kemudian.

"Anda adalah Rasulullah (Rasul Allah)," jawabnya.

"Merdekakanlah ia, karena sesungguhnya \a adalah seorang Mukminah (orang yang beriman)!" perintah Rasulullah ﷺ kepadaku" [218])

Perhatikanlah, -semoga Allah merahmatimu- itulah gambaran masyarakat yang telah dibina oleh Nabi ﷺ - Begitu sempurna aqidah mereka sampai para penggembala kambing yang jarang bertemu dengan Nabi ﷺ seperti budak ini sekalipun! Lalu, perhatikanlah masyarakat Islam pada masa sekarang ini yang berambisi menaiki kursi kepemimpinan! Jelas, kamu mendapatkan perbedaan yang jauh antara jihad mereka dengan jihad masyarakat di zaman Nabi ﷺ -

Apakah dakwah-dakwah yang menyerukan jihad itu bisa mengumpulkan pengikutyang kualitasnya melebihi seorang budak yang hina yang ditanya, "Di mana Allah?" Ataukah

218. Riwayat Ahmad (5/447) dan Muslim (537)

pertanyaan itu malah akan menjadi bahan tertawaan karena dianggap aneh oleh kelompok-kelompoktersebutdi zaman pengaruh kemoderenan sekarang ini dan menjadi bahan ejekan bagi para pengamat-pengamat jama'ah? Atau paham-kah sebenarnya mereka akan pentingnya berhukum dengan apa-apa yang Allah turunkan sehingga mereka meremehkan pertanyaan: "Di mana Allah?!"

Kapankah Allah ﷾ akan mengizinkan mereka terbebas dari perbudakan yang selama ini membelenggu mereka dalam kehinaan, seperti terbebasnya budak perempuan Mu'awiyah setelah ia mengetahui dimana Allah ﷾ berada?!

وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan Allah berkuasa atas segala urusan-Nya akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (QS. Yusuf: 21)

Pertanyaan di atas hendak mengungkapkan hakikat dakwah yang sebenarnya sekaligus menjelaskan sampai dimana ketulusan atau keikhlasan niat seseorang, yang mementingkan dan memperhatikan pelaksanaan hukum Allah ﷾ (syariat Islam) dan masalah *istiwaa'* yang merupakan hak Allah ﷾. Akan tetapi ada perbedaan antara yang pertama dengan yang kedua. Yang pertama, dalam pelaksanaan hukum-hukum Allah ﷾ seorang hamba bisa merasakan manfaatnya, berupa pengembalian hak yang merupakan milik seseorang dari orang yang telah menzaliminya misalnya, dan kehidupan yang lapang yang memang telah dijanjikan dengan firman Allah *Ta'ala:*

"jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi." (QS. Al A'raaf: 96)

Jadi, bagian hamba merupakan bagian dari hak Allah juga. (Artinya kalau hak Allah untuk diibadahi dipenuhi maka Allah

akan berikan apa yang menjadi bagian hamba berupa penghidupan yang lebih baik- pent.)

Yang kedua, tentang *istiwaa'* Allah. Perkara ini semata-mata merupakan hak Allah dan tidak ada sedikitpun yang merupakan bagian dari hak manusia.

Renungkanlah perbedaan ini! Kamu akan mendapati kemegahan dan keagungan sikap ikhlas yang mengidam-idamkan keharusan berhukum dengan apa-apa yang Allah turunkan, tanpa mengesampingkan hukum-hukum yang khusus berkaitan dengan sifat-sifat Allah atau mengakhirkannya atau menjadikannya di pinggiran dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting dan mendesak. Padahal pengetahuan tentang perkara tersebut termasuk seutama-utama ilmu yang diturunkan oleh Allah *M,* karena kemuliaan suatu ilmu itu ditentukan oleh kemuliaan dari apa yang dibahas oleh ilmu tersebut.

Hal itu membuktikan betapa pentingnya kembali kepada dakwah yang dilakukan oleh para nabi *'alaihimush shalaatu was salaam* menyeru kaum mereka dengan berkata: *"Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain-Nya...."*

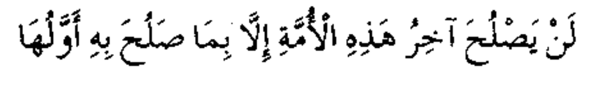
Mereka (para nabi) mendahulukan perhatian akan *syirkul qubuur* (syirik yang ditimbulkan oleh kubur) daripada*syirkul qushuur* (syirik dalam hal berhukum kepada selain Allah). Itulah sebabnya perkara *imamah* (kepemimpinan atau pemerintahan) bukan merupakan bagian dari rukun iman yang ada. Renungkan dan pahamilah benar-benar masalah ini![219)]

219. Ibnu Taimiyah menjelaskan masalah ini dengan sangat bagus dalam Kitab *Minhajus Sunnah* (1/106-110) dan dalam Kitab *Oitaalul WulaatiminAjliDunya wal Tibaasuhu bil Amri bil Ma'ruf wan Nahyi 'Anil Mungkar* (5/152). Penjelasan yang semisal itu terdapat dalam *Al 'Uquudud Durriiyatu* karya Ibnu 'Abdil Hadi (hal.147).



Penutup

Akhirnya, saya memohon kepada Alah *Ta'ala* agar melapangkan dada-dada kaum muslimin semuanya dan *da'i-da'i* mereka khususnya untuk mengikuti *atsar* (jejak) pendahulu mereka yang shalih dalam beramal dengan enam landasan ini. Sesungguhnya tidak ada cara untuk memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat melainkan dengan mengikuti jejak mereka. Tidak ada jalan lain selainnya, karena keenam landasan di atas adalah pondasi-pondasi seseorang yang hendak membangun agamanya agar menjadi kuat dan kokoh. Ibarat pohon bila akarnya kuat maka batang dan durinya akan tertopang dengan baik. Semua itu merupakan taufiq dari Allah untuk mereka, tatkala Allah melihat hati-hati mereka terpatri dengan kejujuran dan keikhlasan. Dengan pondasi-pondasi tersebut mereka menjaga agama ini tetap bersih dan murni seakan-akan diturunkan pada hari ini. Benarlah perkataan Imam *Daarul Hijrah* Malik bin Anas *rahimahullah* yang berkata:



"Tidak akan bisa baik urusan umat ini kecuali dengan apa yang telah membuat baik generasiawalnya."

Dan benarlah apa yang dikatakan oleh Yang Maha Benar tatkalaberfirman:

إِنْ يَعْلَمِ اللهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

"lika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih balk dari apa yang telah diambil kepadamu dan Dia akan mengampunimu." (QS. Al Anfaal: 70)

Segala Puji bagi Allah diawal maupun diakhir.



Sittu Duror

landasan
Membangun Jalan Selamat

